

***TAGHYIR* DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DAYAH TERPADU DI ACEH BESAR**



IKHRAM
NIM : 201002001

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**TAGHYIR DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DAYAH TERPADU DI ACEH BESAR**

**IKHRAM
NIM. 201002001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Diujikan dalam Sidang Terbuka

Menyetujui,

Promotor I


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.

Promotor II


Dr. H. A. Mufakhr, MA.

LEMBAR PENGESAHAN

TAGHYIR DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DAYAH TERPADU DI
ACEH BESAR

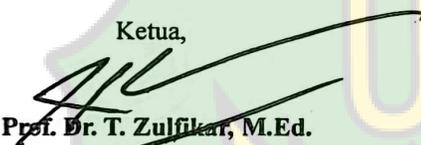
IKHRAM
NIM. 201002001

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 03 Mei 2023 M
13 Syawal 1444 H

TIM PENGUJI

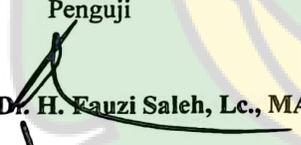
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.

Sekretaris


Dr. Silahuddin, M.Ag.

Penguji


Prof. Dr. H. Fauzi Saleh, Lc., MA.

Penguji


Dr. Muhajir Al-Fairusy, M.Hum.

Penguji


Dr. Muliadi Kurdi, MA.

Penguji


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.

Penguji


Dr. H. A. Mufakhir, MA.

Banda Aceh, 01 Agustus 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ikhran
Tempat, Tanggal Lahir : Miruk, 5 Oktober 1981
Nomor Induk Mahasiswa : 201002001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **Disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 17 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



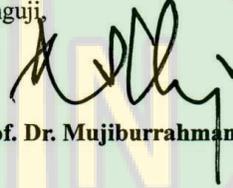
Ikhran
NIM. 201002001

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhrum dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,



Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.



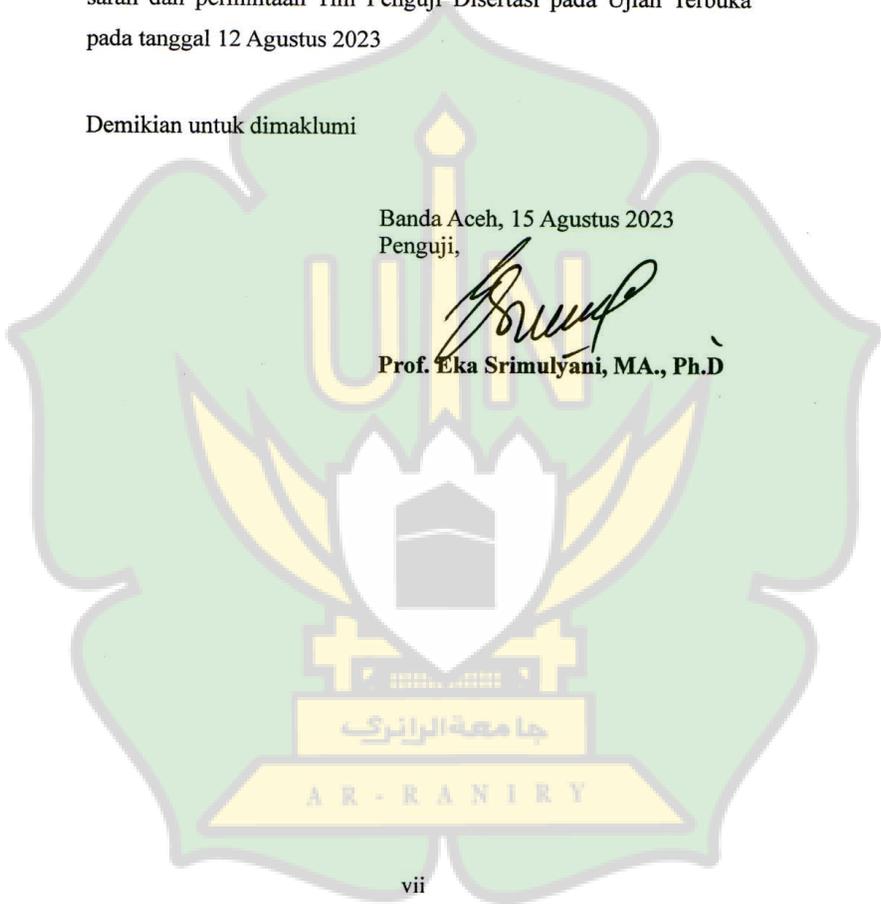
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhram dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

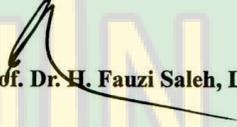


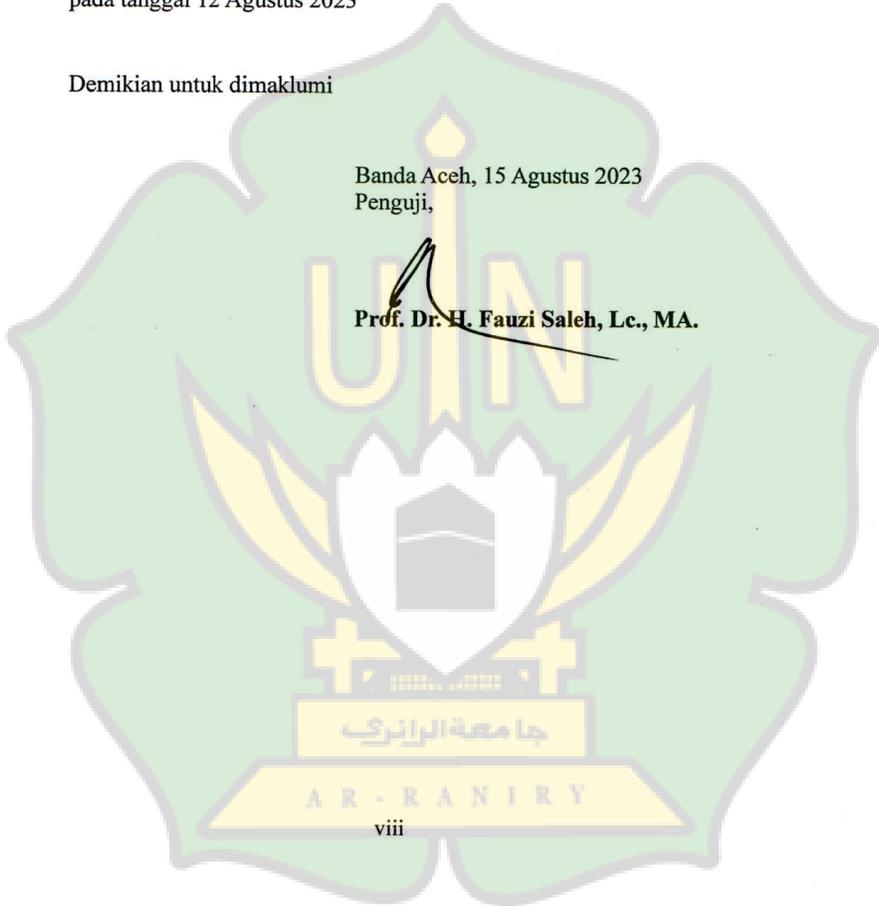
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhrum dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,


Prof. Dr. H. Fauzi Saleh, Lc., MA.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhram dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023

Penguji,



Dr. Muhajir Al-Fairusy, M.Hum.

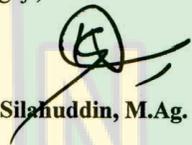


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhram dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag.

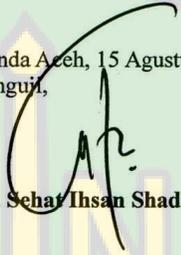


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhrum dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.

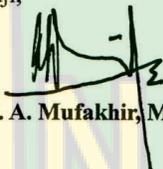


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhrum dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,



Dr. H. A. Mufakhir, MA.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Taghyir Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar” yang ditulis oleh Ikhram dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002001 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 12 Agustus 2023

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 15 Agustus 2023
Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘-
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘-
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. *Vokal tunggal*

_____ , (*fathāh*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

¹‘Ali ‘Awdah, *Konkordasi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

_____ , (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis
wuqifa
 _____ , (ḍammah) = u misalnya, روي ditulis
ruwiya

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya بين ditulis
bayna

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya يوم ditulis
yawn

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a

(ي) (kasrah dan ya) = i

(و) (ḍammah dan waw) = u

Misalnya : (معلول , تصديق , برهان) ditulis *burhān, taṣḍīq, ma'lūl*.

4. Tā' Marbūtah (ة)

Tā' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-fasafat al-ūlā*.

Sementara tā' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة , دليل الإنابة , تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (َ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattābiyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف , النفس ditulis *al-kasyfu*, *al-nafsu*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk Hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun Hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova, bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Hal	= Halaman
UIN	= Universitas Islam Negeri
SAW	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
SWT	= Subhanahu Wata'ala
HR	= Hadits Riwayat
QS	= Qur'an Surat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu dan rahmat serta karunia-Nya dalam menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW serta para sahabat beliau sekalian yang telah mengantar umat manusia pada dunia Islam yang penuh Rahmat terhadap sekalian alam.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah pula, saya bersemangat menyelesaikan program doktoral di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sebagai bagian dari syarat penyelesaian disertasi, saya sebagai mahasiswa program doktoral yang berkewajiban mengajukan sidang terbuka promosi doktoral disertasi yang berjudul “*Taghyir* Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar.” Penulisan disertasi ini tidak terwujud tanpa semangat, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak dengan keikhlasan dan ketulusan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari pembimbing kami Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed. selaku promotor pertama dan Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA. selaku promotor kedua.

Maka oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sangat tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed. dan Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA., semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT serta selalu berada dalam lindungan-Nya.

Selanjutnya, penyelesaian proposal disertasi ini juga tidak terlepas dari do'a - do'a orang tua saya, keluarga dan teman-teman. Oleh karena itu, kami juga berterima kasih kepada almarhum kedua

orang tua kami (Ayahanda Muhammad Amin bin Ya'kub dan ibunda Hindun binti Daud) yang telah membesarkan kami dengan doa dan kasih sayang keduanya, juga abang kandung kami, Marwan, S.Sos, beserta keluarga dan teman-teman semuanya. Kemudian selanjutnya ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada isteri tercinta Tengku Vellayet, MA yang selalu menemani kami dalam keadaan suka dan duka, dari awal hidup susah dan mengajar di Pondok Pesantren sampai kami lulus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Kementerian Agama, isteri tercinta selalu ada dikala suka dan duka sebagai pendamping yang setia, kemudian rasa terimakasih kami haturkan juga kepada Sekretaris Pimpinan Al-Manar, Azhari, A.Md.Kom dan Dr. Muhajir Al-Fairusy, M.Hum. yang telah banyak memberikan bantuan, baik itu masukan berupa pendapat dengan keikhlasan dan ketulusan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini tepat waktu.

Penulis tidak dapat membalas atas kontribusi yang mereka berikan, melainkan menyerahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa serta berdo'a kepada-Nya agar segala bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat menjadi amal baik disisi Allah dan dilipat gandakan pahala atas amal kebbaikannya. Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, maka penulis sangatlah mengharapkan kepada pembaca, sekiranya dapat memakluminya mudah-mudahan disertasi ini dapat bermanfaat, terutama kepada penulis dan kiranya dapat bermanfaat kepada pembaca semua. Semoga Allah SWT akan melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin ya rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023
Penulis,

Ikhrum

ABSTRAK

Judul Disertasi : *Taghyir* Dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar.
Nama Penulis/NIM : Ikhram/201002001
Promotor I : Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
Promotor II : Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA.
Kata Kunci : *Taghyir*, Karakter Santri, Dayah Terpadu Aceh Besar.

Studi ini mendiskusikan arah dan strategi mengembangkan pendidikan karakter dalam rangka mengubah kepribadian dan watak santri ke arah yang lebih religius, disiplin dan moderat, terutama mereka yang belajar di Pondok Pesantren Terpadu di Aceh Besar dengan menggunakan pendekatan *taghyir*. Istilah ini sendiri bermakna perubahan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian santri. Penelitian dilakukan pada Tiga Pondok Pesantren Terpadu di Aceh Besar; Pesantren Almanar, Pesantren Al Falah Abu Lam U, dan Pesantren Oemar Diyan. Paradigma interpretasi dengan pendekatan pendidikan karakter menjadi *framework of thinking* dalam studi ini. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memilih beberapa informan yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan di pesantren terpadu, guna mendapatkan perspektif emik dan mengamati langsung proses perubahan karakter dilakukan. Hasil studi menunjukkan, jika pembentukan karakter dengan metode dan model *taghyir* telah dipraktikkan oleh masing-masing pesantren terpadu tersebut hampir seragam, mengingat kiblat ketiga pesantren adalah Gontor yang menjadi basis dari pengembangan pesantren modern di Indonesia. Lokus perubahan karakter diprioritaskan pada perubahan sikap dalam konteks religius, disiplin, menghormati perbedaan, dan menjunjung sikap sebagai seorang santri. Perubahan karakter cenderung mudah dikembangkan di kalangan santriwati, mengingat sikap mereka yang patuh pada setiap regulasi pesantren. Selain itu, keteladanan guru menjadi kunci utama dalam penerapan *taghyir* di pesantren terjadi bagi pembentukan karakter santri. *Taghyir* di Pesantren dikembangkan dengan penekanan pada nilai karakter religius, peran guru dan orang tua dalam perubahan dan

pembinaan karakter santri menjadi kunci membina karakter santri yang mondok di pesantren terpadu di Aceh Besar.



ملخص

موضوع الأطروحة : التغيير في بناء شخصية طلبة المعاهد الإسلامية الحديثة بولاية
أتشيه بسار

الطالب/ رقم القيد : إحرام / 201002001

تحت إشراف : 1. أ.د. تكو ذولفكر الماجستير

2. د. مفخر محمد الماجستير

كلمات أساسية: تغيير، بناء شخصية الطلبة، أتشيه بسار.

تناقش هذه الدراسة حول الاتجاهات والنماذج التربوية التي تُكوّن الشخصية المعتدلة في نفوس الطلبة، والأخصّ طلبة معاهد الإسلامية الحديثة التي تتواكب مع منهج التغيير في تنشئتهم. ويراد بهذا المصطلح جميع التغييرات الصادقة التي يجريها لبناء الشخصية لدى الطلبة. وقد أُجريت الدراسة في ثلاثة معاهد إسلامية حديثة بولاية أتشيه بسار؛ معهد المنار، ومعهد الفلاح أبو لمؤ، ومعهد تنجكو شيك عمر ديان؛ حيث كان نموذج التفسيرات حول تربيّة الشخصية إطارَ التفكير الرئيسيّ من الدراسة. وسلك الباحث المنهج الكيفي في إنجاز هذه الدراسة؛ حيث يتمّ اختيار المخبرين المرتبطين بعالم التربية والتعليم في المعاهد الإسلامية الحديثة؛ للحصول على منظور وظيفيٍّ ومراقبة مباشرة لعملية التغيير في شخصية الطلبة. وقد توصلت الدراسة إلى أن بناء الشخصية بأساليب التغيير كان متشابهًا بين المعاهد الإسلامية الثلاثة؛ نظرًا لاستناد كل منها على معهد دار السلام كونتور الذي هو أساس تطوير المدارس الحديثة في إندونيسيا، كما أن مواضع التغيير تتركز على سياق الدين والانضباط واحترام الاختلافات ودعم المواقف الطلابية. وكان تغيير الشخصية لدى الطالبات

أسهل تطوّرًا وتنميةً؛ باعتبار مواقفهم من إطاعة اللوائح التنظيمية. بالإضافة إلى قدوة المعلم الذي تُعدّ من العناصر الرئيسية في أداء منهج التغيير لبناء شخصية الطلبة. وتتركز المعاهد الإسلامية الحديثة في تطوير منهج التغيير على قيم الطابع الديني، كما يكون دور المعلم والوالد باعثًا أساسيًا في تغيير وتعزيز وبناء الشخصية السليمة لدى الطلبة في المعاهد الإسلامية الحديثة بولاية أتشيه بسار.

كلمات أساسية: تغيير، بناء شخصية الطلبة، أتشيه بسار.



ABSTRACT

Title : *Taghyir* (change) in Students Character Building Integrated Islamic Boarding School in Aceh Besar.
Name/Nim : Ikhrum / 201002001
Promoter : 1. Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
2. Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA.
Keywords : *Taghyir (Change), Integrated Islamic Boarding School Character Building, Aceh Besar.*

This study discusses the direction and model of character education in order to shape and change the character of students in a more moderate way, especially those who study in Integrated Islamic Boarding Schools using taghyir (change) approach. This term means changes that are made earnestly in order to shape the personality of students. The study was conducted at three Integrated Islamic Boarding Schools in Aceh Besar; Al Manar Modern Islamic Boarding School, Al Falah Abu Lam U Modern Islamic Boarding School, and Oemar Diyan Modern Islamic Boarding School. The paradigm of interpretation with a character education approach becomes a framework of thinking in this study. This study uses qualitative research method by selecting several respondents who are directly involved in the education study program in Integrated Islamic Boarding Schools, in order to get emic perspective and observe directly the process of character change carried out. The results of the study show that character building with taghyir (change) method and model has been practiced by each of the Integrated Islamic Boarding School is almost the same, considering that the guidelines of all three are Gontor which is the basis of the development of Integrated Islamic Boarding School in Indonesia. The locus of character change is prioritized on attitude change in the context of religions, disciplines, respecting differences, and upholding attitudes as a student. Character changes tend to be easily developed among female students due to their attitude of abiding every school's regulation. In addition, the role model of teachers is the main key in the application of taghyir (change) in Integrated Islamic Boarding Schools for the formation of the character of students. Taghyir (Change) in Aceh Besar Integrated Islamic Boarding Schools was developed with an emphasis on the value of

religious character, therefore the role of teachers and parents are the keys in changing and fostering the character of students in Integrated Islamic Boarding School in Aceh Besar.



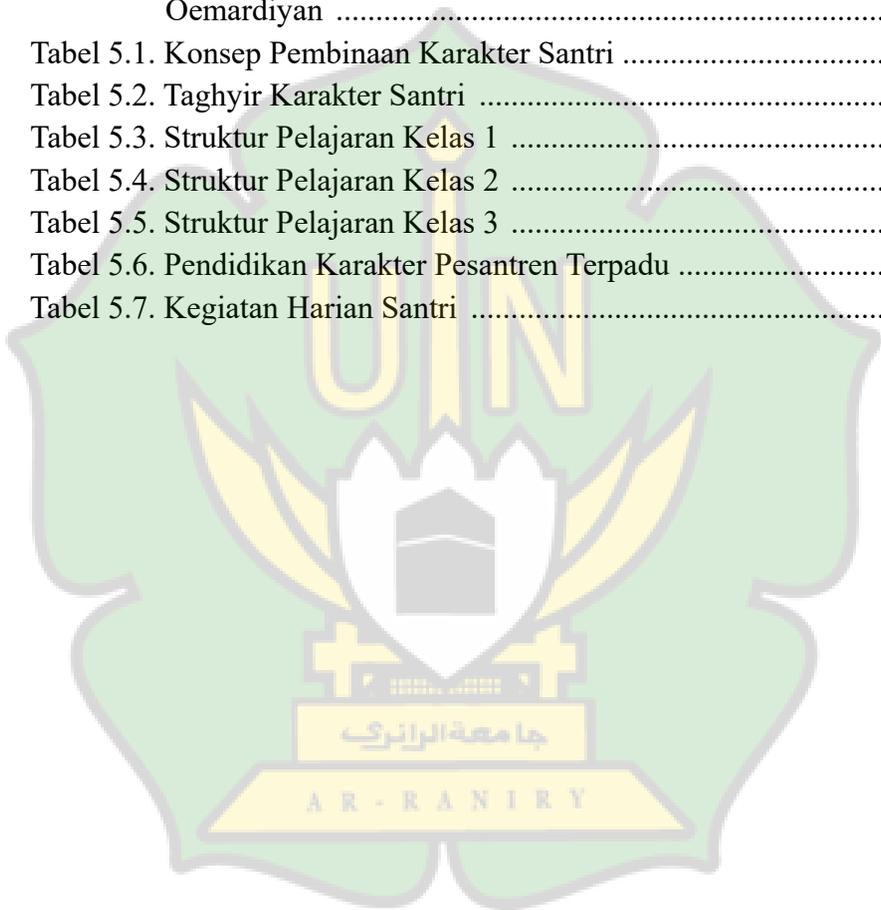
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN TERTUTUP	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
ABSTRAK.....	xix
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
F. Kerangka Teori	19
G. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II: LANDASAN TEORI	36
A. Pendidikan Karakter	36
A.1. Pengertian Karakter	40
A.2. Pengertian Pendidikan Karakter	43
B. <i>Taghyir</i> dalam Konteks Pendidikan Karakter.....	47
B.1. Pengertian <i>Taghyir</i>	47
C. Pembinaan Santri Pesantren Terpadu	50
D. Institusi Pesantren Terpadu dalam Sosial Keagamaan	53

BAB III: METODE PENELITIAN	59
A. Metode Penelitian.....	60
A.1. Alasan Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif ...	61
B. Lokasi Penelitian dan Pembatasan Masa Studi	61
C. Pemilihan Informan.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Analisis Data	70
BAB IV: HASIL PENELITIAN	75
A. Profil Pesantren Terpadu di Aceh Besar	76
B. Profil Pesantren Modern Al-Manar	77
C. Profil Pesantren Modern Teungku Chiek Oemardiyah ...	92
D. Profil Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U	95
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu di Aceh Besar	100
B. Peran Dewan Guru dan Asatidzah di Pesantren Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri	150
C. Taghyir Dalam Membina Karakter Santri Berdasar Nilai Keislaman dan Spirit Moderasi Beragama	175
C.1. Taghyir di Pesantren Terpadu Oemardiyah.....	195
C.2. Taghyir di Pesantren Terpadu Al-Manar.....	199
C.3. Taghyir di Pesantren Terpadu Al-Falah Abu Lam U	202
BAB VI: PENUTUP	204
A. Kesimpulan.....	204
B. Saran-saran	206
KEPUSTAKAAN.....	208
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sumber Daftar Informan Penelitian.....	67
Tabel 4.1. Subjek Penelitian Pesantren Terpadu	76
Table 4.3. Struktur Pengurus Pesantren Modern Tgk Chiek Oemardiyani	92
Tabel 5.1. Konsep Pembinaan Karakter Santri	117
Tabel 5.2. Taghyir Karakter Santri	124
Tabel 5.3. Struktur Pelajaran Kelas 1	137
Tabel 5.4. Struktur Pelajaran Kelas 2	138
Tabel 5.5. Struktur Pelajaran Kelas 3	139
Tabel 5.6. Pendidikan Karakter Pesantren Terpadu	147
Tabel 5.7. Kegiatan Harian Santri	195



DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.2. Profil Pesantren Al-Manar	87
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang diiringi perubahan sosial, menuntut kesiagaan sumber daya manusia yang kompeten, terutama untuk menghadapi tantangan era revolusi industri yang kian pesat. Diantara upaya yang harus dilakukan adalah membentuk sumberdaya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui suatu pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang makmur, adil dan sejahtera sesuai cita-cita bangsa pada Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.¹

Fungsi pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tegas untuk menciptakan budaya “memanusiakan manusia” atau membangun identitas manusia yang sesungguhnya. Di sini, peran peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan.² Diantara upaya membangun sumber daya manusia, dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang bermuara pada perubahan perilaku. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sumber daya pendidik dan kemampuan yang profesional. Tujuan pendidikan

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . 2003. Jakarta: Eka Jaya.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . 2003. Jakarta: Eka Jaya.

untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.³

Upaya pembentukan karakter dapat ditempuh melalui kerja perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Depdiknas (2010) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik yakni tidak hanya dalam hal pengetahuan akan tetapi juga mempengaruhi karakter peserta didik agar menjadi baik yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.⁴

Jika disadur dari sudut pandang Islam, berpedoman pada upaya mengubah sifat seseorang. Upaya mengubah dan membentuk karakter dapat disebut *taghyir*. Dalam bahasa Arab dapat bermakna *taghayyur*. Istilah ini berasal dari kata *Taghyir* (تغيير) berasal dari Bahasa arab yang merupakan masdar dari kata kerja *Ghayyara Yughayyiru* (غير يغير) yang memiliki makna merubah, mengganti, menjadikannya tidak lagi seperti semula.⁵

Taghyir bukanlah istilah baru. Istilah ini merupakan intisari yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*. Allah Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS: Ar-Ra'd: 11)

Ayat di atas memberikan makna bahwa perubahan dalam diri seseorang itu tidak terjadi dengan sendirinya namun perlu

³ Fitri Rohdiana, dkk. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah*. Al'I'tibar; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, Halaman; 15-24, Februari 2023. 15-24

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Eka Jaya.

⁵ Ibnu Manzur. 2003. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 6. Kairo: Dar Al-hadits.

kesungguhan dari seseorang untuk melakukan perubahan tersebut. Sejatinya, manusia itu perlu memiliki niat untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik. Sehingga Allah menjelaskan tidak akan merubah kondisi seseorang tanpa niat dari seorang tersebut untuk merubah kondisi dirinya.

Sejalan dengan ayat Al-Qur'an, kata *Taghyir* juga terdapat dalam Hadist Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*.

عن أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Said berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.⁶

Merujuk kepada konteks hadits tersebut bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kewajiban yang berbeda beda dalam melakukan pencegahan kemungkaran atau perubahan perilaku dan sikap yang tidak terpuji jika terjadi di depannya. Memahami metode ini dengan benar akan membawa kepada perubahan yang berarti sesuai dengan yang diinginkan.

Di Aceh, melalui pelaksanaan syariat islam diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang santun dengan adanya kegiatan keagamaan yang diulang secara berkelanjutan di sekolah seperti shalat berjamaah, pakaian islami, penggalakan syariat islam. Rutinitas ini pada awalnya harus diterapkan dengan tegas tetapi pada tahap berikutnya guru dan seluruh unsur sekolah harus mampu

⁶ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman*. Vol. 1.

mendorong siswa melaksanakan kegiatan tersebut atas tuntunan dirinya sendiri.⁷

Diantara peserta didik dalam dunia pendidikan adalah santri. Santri merupakan salah satu objek pendidikan di lingkungan pesantren (Aceh; dayah). Karakter santri tentu sangat berbeda dengan peserta didik lain, mengingat lingkungan belajar santri yang terfokus dan terkontrol selama dua puluh empat jam oleh sistem pesantren.⁸ Sistem kontrol dimaksudkan sebagai salah satu upaya membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin dan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan pesantren berdasarkan nilai islam. Sesungguhnya proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai upaya melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.⁹

Pengawasan yang optimal terhadap santri di pesantren tentunya akan menghasilkan catatan hitam terkait sikap dan perilaku kurang terpuji yang dilakukan oleh peserta didik yang perlu arahan dan bimbingan oleh pengasuh dalam hal ini adalah Asatidz (guru pesantren).

Teguran terhadap pelanggaran merupakan salah satu upaya mengubah perilaku dan sikap bahkan karakter seorang santri ke arah yang lebih baik. Teguran dapat membawa dampak yang positif jika dilakukan dengan metode yang baik. Sejarah Islam mencatat peristiwa penting terkait teguran Allah kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* yang diabadikan dalam surat *Abasa* yang berarti bermuka masam dan menjadikan kata tersebut sebagai nama

⁷Mujiburrahman. 2016. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

⁸ Muhammad Syafuddin Zuhriy. 2013. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo.

⁹Mujiburrahman. 2016. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

surat perkara penting yang perlu diingat dan menjadi pelajaran bagi yang lain.¹⁰

Allah memberi teguran kepada Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* karena beliau terlalu fokus memberi dakwah kepada pemuka Quraisy yang notabennya tidak beragama islam dan sangat mengharapkan keislaman mereka sehingga mengabaikan seorang yang telah beriman bernama Ibnu Ummi Maktum yang datang ingin mendalami islam. Teguran ini disadari oleh Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* sebagai sebuah tuntunan ilahi dan bimbingan langsung dari Allah *Subhanahu wata'ala*.

Teguran ini membawa kepada perubahan yang ditargetnya dalam konsep *Taghyir* sehingga Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* bersegera menjumpai Abdullah bin ummi maktum dan menyapanya dengan penuh penghormatan serta bertanya: Apakah engkau menginginkan sesuatu.¹¹

Kehormatan lainnya juga didapatkan Ibnu Ummi Maktum dari Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* dengan menempatkannya sebagai pemimpin kota Madinah. Kesempatan ini diberikan sewaktu Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* meninggalkan kota Madinah untuk berperang di luar kota Madinah padahal beliau seorang yang buta namun Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* mempercayakan amanah ini kepadanya.¹²

Lebih daripada itu, Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai Muazzin yang mengumandangkan azan subuh. Padahal Bilal bin Rabah dikenal dengan Muazzin Rasulullah dan bahkan jika ditinjau dari segi hukum maka azan kedua (Azan Masuk waktu shalat) lebih utama dilakukan oleh seorang yang bisa melihat fajar sehingga sesuai waktu yang

¹⁰ Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim (Jilid 6)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

¹¹ Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim (Jilid 6)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

¹² Ibnu Hajar Al-'Atsqalany. 2004. *Fathul Bari (Jilid 2)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

tepat. Namun, hal itu beliau lakukan setelah mendapatkan arahan dari yang sahabat lain yang bisa melihat fajar sehingga tidak keliru dengan waktu pelaksanaan azan.¹³

Setidaknya jika tanpa semua kemuliaan tersebut, cukuplah sebuah kemuliaan bagi Ibnu Umri Maktum bahwa salah satu dari surat Al-Qur'an turun dengan dengan sebab dirinya. Sejalan dengan Al-Qur'an, Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* dalam kesehariannya bersama para sahabat juga menerapkan sifat saling membimbing dalam hal kebaikan dan menegur jika terjadi kesalahan menjadikannya sebagai sebuah titah ilahi beramar makruf nahi munkar terutama dalam pelaksanaan ibadah wajib.

Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* menegur seseorang yang melaksanakan shalat tetapi tidak sesuai dengan semestinya sehingga shalat tersebut dinilai tidak sah sehingga Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* menyuruhnya untuk mengulang shalat dan mengajarkannya tata cara pelaksanaan shalat dengan sempurna.¹⁴

Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Jami' As Shahih:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلًا فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي . قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى

¹³ Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim (Jilid 6)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

¹⁴ Ibnu Hajar Al-'Atsqalany. 2004. *Fathul Bari (Jilid 2)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

الصَّلَاةَ فَكَبَّرَ ، ثُمَّ أَقْرَأَ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika masuk masjid, maka masuklah seseorang lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia datang dan memberi salam pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau menjawab salamnya. Beliau berkata, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Lalu ia pun shalat dan datang lalu memberi salam pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau tetap berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang jelek shalatnya tersebut berkata, “Demi yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan shalat sebaik dari itu. Makanya ajarilah aku!” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengajarnya dan bersabda, “Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al-Qur’an yang mudah bagimu. Lalu rukuklah dan sertai thumakninah ketika rukuk. Lalu bangkitlah dan beriktidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah sertai thumakninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil thumakninah. Kemudian sujud kembali sambil disertai thumakninah ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu”.¹⁵

Hadits ini menjadi contoh dan landasan serta konsep *Taghyir* yang bersumber dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam konteks mengubah kebiasaan tata cara shalat yang benar menurut Rasulullah SAW. Di sini, pola perubahan yang dilakukan rasul dengan praktik langsung. Cara mengubah ini yang perlu diteliti lebih

¹⁵ Al- Bukhari. [s.d.]. *Al-Jami’ As Shahih (As-Salafiah, 1400 H)* Kitab: Azan, Bab: Kewajiban Membaca Bagi Imam Dan Makmum Pada Seluruh Shalat Baik Hadhar Ataupun Dalam Perjalanan Dan Apa Yang Dibaca Terang Dan Disembunyikan, Hal. 245, Nomor Hadits: 755. Kairo.

dalam agar menjadi pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga proses pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik akan tumbuh ke arah yang lebih baik.

Perubahan sikap, perilaku bahkan karakter sekalipun merupakan sifat natural yang dapat ditempuh oleh siapapun dengan metode pendidikan yang terukur. Apalagi proses ini dilakukan oleh para *asatizah* yang notabennya adalah guru dalam lingkungan pondok pesantren yang telah dibekali pengetahuan dan pendidikan islam.¹⁶

Membina akhlak islami dapat membentuk karakter santri yang berkepribadian terpuji. Dewan guru pondok pesantren menjadi polisi yang dapat menilang pelanggaran disiplin kepesantrenan yang dilakukan oleh santri selaku peserta didik. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai metode, salah satunya dengan teguran yang berorientasi pada mengubah kesalahan tersebut. Seorang pendidik dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dan media pembelajaran dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik.

Guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik. diantara kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, semua harus terintegrasi di dalam kinerja guru. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari penguasaan karakteristik, prinsip pembelajaran sampai dengan pengembangan dan pemanfaatan penilaian. Kompetensi kepribadian terkait dengan nilai dan pola perilaku guru. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan dan

¹⁶ Fitri Rohdiana, dkk. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah*. Al'itibar; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, Halaman; 15-24, Februari 2023. 15-24

keterampilan perilaku guru berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan dan kemampuan menjalankan profesi guru secara profesional, mulai dari penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sampai pemanfaatan teknologi informasi komunikasi.¹⁷

Asatizah yang mengabdikan diri di pesantren terpadu merupakan guru. Dalam pandangan agama Islam, guru dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Sejauh pengamatan peneliti selama mengabdikan diri di pesantren terpadu, para *asatizah* di pondok pesantren terpadu sangat bertanggung jawab dan memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu menjadi makhluk sosial yang mandiri. Karena itu, guru harus mampu mengimplementasikan seluruh kompetensi mereka dalam pelaksanaan tugas secara utuh dan komprehensif, terutama dalam rangka menciptakan generasi yang sempurna.¹⁸

Karena itu, tanggung jawab guru dalam pandangan agama Islam tidak hanya sekedar mengajar dalam kelas, lalu selesain. Melainkan, ikut sebagai pembentuk karakter bagi anak didik yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya. Hakikat mentalitas manusia hadir dengan adanya dorongan dan aktivitas kejiwaan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk lain. Tanpa disadari manusia secara tidak langsung telah melakukan suatu perubahan di mana perubahan tersebut terbentuk dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu dan seterusnya hingga manusia tersebut

¹⁷ Iskandar Agung, Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis Dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

¹⁸ Qurroti A'yun. *Penerapan Nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang*. Jurnal Dirasah, Vol. 6, No 1, Februari 2023. 153-162.

menjadi manusia sempurna. Perubahan-perubahan tersebut akan melekat dengan kuat dalam pikiran setiap peserta didik apabila disampaikan oleh guru yang profesional.

Perubahan karakter dalam pendidikan islam sangat penting, apabila setiap orang dalam organisasi, termasuk pesantren terpadu menyadari pentingnya pembentukan karakter dengan tujuan tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu diingat, jika nilai-nilai islam mengajarkan secara mendasar mengenai upaya mengubah karakter atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisasi adalah dorongan para pendidik. Menempatkan konsep Ketuhanan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat dalam pendidikan karakter juga cukup penting. Perubahan karakter diharapkan tetap akan mendekatkan peserta didik dengan nilai islam. sehingga diharapkan penyimpangan perilaku dapat dihindari.¹⁹

Menurut Ramayulis, upaya kontrol dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik bersifat material dan spiritual yang memonitoring pekerjaan seseorang. Adanya unsur teologis, di mana diyakini jika Tuhan juga selalu mengawasi manusia. Pembentukan karakter dalam islam juga menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.²⁰ Melalui karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan dan pelaksanaan segala aktivitas yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada Allah SWT. Zat yang maha melihat dan mengetahui apa yang diperbuat oleh manusia. Penting membangun kesadaran guru dan asatizah di pesantren terpadu dalam membangun konsep perubahan pada karakter santri, yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas perilaku manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji fungsi dan peran para *asatizah* dalam upaya membangun

¹⁹ Syafaruddin. 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

²⁰ Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan Ke-7)*. Jakarta: Kalam Mulia.

perilaku baik yang akan bermuara pada karakter santri, melalui metode *Taghyir* berdasar perspektif Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini juga bermaksud menginvestigasi peran para guru di lingkungan pesantren terpadu dalam proses pembentukan karakter, sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia pada lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini dipandang relevan melihat persoalan dalam pendidikan, termasuk pengembangan karakter. Penulis selanjutnya menetapkan tema disertasi ini; *Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar.*”

B. Rumusan Masalah

Studi dalam disertasi ini berangkat dari pertanyaan filosofis, mengapa *taghyir* dibutuhkan sebagai upaya pembinaan karakter santri di Dayah Terpadu Aceh Besar ?. Sebagai salah satu konsep dalam Al-Qur'an dan Hadits, *taghyir* berperan sebagai metode pembentukan karakter. Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini akan memfokuskan masalah penelitian dalam lingkup perubahan karakter dengan menerapkan konsep *taghyir* sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku santri di Dayah Terpadu Aceh Besar. Pertanyaan utama juga akan dijawab dengan beberapa pertanyaan lain guna menemukan jawaban dari studi ini:

1. Bagaimana gambaran pendidikan karakter yang berlangsung di Dayah Terpadu Aceh Besar selama ini?
2. Bagaimana peran dewan guru (*asatidzah*) dalam membentuk perilaku karakter dan perilaku para santri di Dayah Terpadu Aceh Besar?
3. Bagaimana mengintegrasikan *taghyir* dalam membina karakter santri sesuai nilai Al-Qur'an dan Hadits, dan nilai moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan studi ini adalah untuk:

1. Mengamati dan mendeskripsikan wajah pendidikan karakter yang berlangsung di dayah terpadu Aceh Besar selama ini.
2. Menganalisis peran dewan guru dalam membentuk perilaku karakter dan perilaku para santri di Dayah Terpadu Aceh Besar.
3. Mengintegrasikan *taghyir* dalam pendidikan sekaligus upaya membina karakter santri sesuai tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.
4. Menganalisa konsep *taghyir* sebagai konsep yang dapat diterapkan dalam rangka mengubah perilaku santri dan membentuk karakter sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dan studi ini akan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan pesantren terpadu khususnya yang ada di Aceh Besar. Konsep ini juga diharapkan membawa dampak terhadap kompetensi para dewan guru (*asadtizah*).

1. Manfaat bagi Pesantren Terpadu
 - a. Sebagai rujukan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan.
 - b. Menjadi bahan perbandingan
 - c. Menjadi dasar kajian lebih lanjut terkait pelaksanaan pendidikan karakter nilai-nilai islami.
2. Manfaat bagi Dewan Guru di Pesantren Terpadu
 - a. Menjadi referensi bagi pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
 - b. Menjadi dokumentasi data dasar kondisi.
3. Manfaat bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Pendidikan Dayah

- a. Menjadi dokumentasi terkait kondisi pelaksanaan pembentukan karakter di Pesantren Terpadu Aceh Besar.
- b. Menjadi acuan bagi pengembangan program pembentukan karakter lewat metode *taghyir* sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Menjadi bahan pertimbangan untuk peningkatan mutu pendidikan pesantren terpadu di Aceh Besar.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang mengenai pendidikan karakter tentu sudah banyak dilakukan. Pun demikian, dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Namun, penelitian yang mengusung konsep *taghyir* sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini, sejauh penelusuran penulis masih sangat terbatas. Studi ini beranjak dan terfokus pada pendidikan perilaku serta karakter. Karena itu,, penting untuk melihat studi sebelumnya yang mengurai tentang pendidikan karakter dan pendidikan yang dibangun dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia secara umum, dan Aceh secara khusus. Penulis telah membaca beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema dan studi ini, dalam rangka menempatkan penelitian ini memiliki corak tersendiri dan menjadi pembeda dengan studi sebelumnya.

Diantara studi pendidikan karakter dapat dilihat dari studinya Indah Wahyuni yang dipublikasi dalam jurnal *Tsafaquna*, dengan tema *Konsep Lembaga Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Dua organisasi islam ini menurut Wahyuni memiliki corak pendidikan berbeda dalam penanaman karakter kepada peserta didik. NU yang identik dengan pondok pesantren memiliki dua model pengkajian; *model 'am* dan *nidham*. Model *'am* dilakukan di tempat umum seperti Mesjid dan lainnya. Adapun *nidham* difokuskan pada lembaga pesantren baik formal maupun non formal. Adapun Muhammadiyah konsep pendidikan mengusung pola pendidikan dengan tiga tipe; pesantren madrasah, pesantren takhassus, dan pesantren dengan pola sistem boarding school.

Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan dengan tuntutan zaman (sistem yang berbeda), Adapun NU fokus pada sistem pendidikan klasik dan tradisional (Indah Wahyuni et al. 2022) .

Selanjutnya, juga ada studinya Qurroti A'yun yang mengurai pendidikan karakter pada siswa SMP, dengan judul *Penerapan Nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang*. Dalam studinya, penulis melihat jika pendidikan agama merupakan institusi yang mampu membentuk kepribadian manusia dengan nilai toleran dan menjadi media yang efektif untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama telah dilaksanakan di SMPN 21 Malang yang memberikan ruang untuk membentuk kepribadian yang berbasis iman dan taqwa pada siswanya. Kegiatan dan program pembiasaan dalam pembentukan karakter yang berbasis iman dan taqwa dilaksanakan melalui kegiatan yang dinamakan "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" yang bertujuan untuk memunculkan nilai keimanan, rasa syukur atas nikmat, dan kesadaran sebagai makhluk Allah SWT dalam kepribadian siswa. Pola ini menunjukkan stressing pada persoalan teologi dan akhlak. Dalam program pembiasaan terdapat beberapa kegiatan pendukung, seperti adanya Sholat Subuh Bersama, Sholat Dzuhur & Sholat Jum'at berjamaah, serta Rutinitas Istigotsah dan Tahlil setiap minggunya. Pembiasaan penguatan pendidikan karakter didasarkan pada keberadaan etika sosial dan kesadaran beragama sebagai sumber penguatan pendidikan karakter (Yun, Wicahya, and Kurnia 2023).

Berikutnya, studi yang dilakukan oleh Fitri Rohdiana, yang mengurai dan melihat keberadaan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri. Judul penelitiannya *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah*. Studi ini memberi gambaran jika budaya pesantren dalam membentuk karakter ditopang oleh beberapa nilai, diantaranya budaya pesantren dalam bidang keilmuan seperti *Muwajahah*, penanaman akhlak dengan memberikan penanaman strategi berkomunikasi secara lembut dan sopan kepada semua orang, terutama bagi mereka yang usianya lebih tua. Dalam konteks sosial,

pondok pesantren Darussalamah menerapkannya dengan mengikutsertakan santri dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Dalam membentuk pendidikan karakter di pesantren juga harus ada faktor pendukung melalui sumber daya manusia yang baik, sumber belajar yang memiliki sanad yang jelas dan mudah dipahami, dan lingkungan yang sangat kooperatif. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambatnya, yaitu terdapat beberapa santri yang perlu pembelajaran ekstra dalam memahami materi yang diberikan, terdapat beberapa wali santri yang perlu diberikan pemahaman terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dan keterbatasan pengawasan, yang tidak selalu 24 jam full mengawasi para santri (Fitri Rohdiana, Suhartono, and Marlina, n.d.).

Kajian mengenai pendidikan karakter sebagaimana diurai di atas merupakan area penelitian yang penting dan relevan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan sikap positif pada siswa, selain aspek akademis. Setidaknya, dari studi terdahulu, pendidikan karakter dalam membantu jalan studi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

1. Efektivitas Program Pendidikan Karakter: Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, akan diukur dampak dari program tersebut terhadap perkembangan karakter, moral, dan perilaku siswa.
2. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Karakter: di mana studi mengidentifikasi metode dan strategi pengajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, apakah pembelajaran melalui cerita, role-play, diskusi, atau pengalaman langsung lebih efektif dalam mempengaruhi sikap dan nilai siswa.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum: Penelitian ini mempelajari bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Bagaimana para pendidik menyampaikan nilai-nilai karakter dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran akademis.
4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pendidikan Karakter: Penelitian ini menyelidiki bagaimana lingkungan sekolah dan keluarga mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, dan iklim sekolah dapat berperan dalam membentuk karakter siswa.
5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multikultural: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan konteks multikultural dan diversitas budaya yang ada di dalamnya. Bagaimana pendidikan karakter dapat menghormati dan memperkaya keragaman nilai-nilai dan keyakinan di antara siswa.
6. Pengukuran dan Evaluasi Karakter: Penelitian ini membahas tentang pengukuran dan evaluasi karakter. Bagaimana mengukur perkembangan karakter siswa, misalnya melalui aspek pengukuran afektif, kualitatif, atau observasi perilaku.

Semakin banyak penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan karakter, semakin baik pemahaman kita tentang efektivitas pendidikan karakter dan bagaimana membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan dasar untuk mengembangkan pendekatan dan program pendidikan karakter yang lebih baik dan dapat diimplementasikan secara lebih efektif di berbagai lembaga pendidikan.

Selanjutnya, dalam konteks studi pesantren di Aceh, terdapat beberapa studi yang dianggap membantu pemahaman dalam rangka menempatkan studi ini berbeda dari studi sebelumnya. *Pertama*, studi mengenai *Peranan Dayah Terpadu Inshafuddin dalam*

Pembentukan Akhlak Santri yang dilakukan oleh Riska Amalia. Dalam studinya, Amalia menyebut jika upaya dayah terpadu Inshafuddin dalam pembentukan perilaku santri dilakukan dengan berbagai pendekatan keteladanan. Diantaranya, kompetensi asatizah dalam menunjukkan perilaku baik, cara bertutur yang dianggap sopan, rapi dalam berpakaian, menanamkan kejujuran, disiplin dan menghormati para guru. Dalam konteks pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat, perilaku berjamaah diutamakan. Di sisi lain, upaya menerapkan perilaku baik juga ada kendala di Dayah Inshafuddin, diantaranya ada keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya distribusi materi keteladanan. Selain itu, kompetensi para guru juga masih sangat terbatas dalam upaya menerapkan perilaku baik bagi santri.²¹

Selanjutnya, studi Amin Hedarari dalam *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Dalam studi ini, menelisik mengenai modal apa saja yang dimiliki pesantren dalam membentuk perilaku santri menjadi lebih baik dan berkarakter. Setidaknya, menurut Amin, ada lima komponen yang dimiliki santri dalam rangka membentuk dan mempengaruhi perilaku santri; pimpinan pesantren (kiyai), pesantren (lingkungan), santri (kolektif), Mesjid (tempat ibadah), dan kitab kuning. Kelima komponen ini memiliki pengaruh kuat dalam rangka membentuk karakter dan perilaku santri, terutama saat menghadapi laju dan perubahan pesantren di Indonesia. Namun, studi ini belum spesifik menarasikan bagaimana upaya membentuk perilaku santri secara eksplisit.²²

Adapun studi santri dalam konteks pesantren di Aceh juga pernah dilakukan oleh beberapa penulis, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Studi ini mengangkat mengenai tantangan kehidupan santri dalam konteks globalisasi dan kondisi sosial Aceh pasca

²¹ Riska Amalia. 2019. "Peran Dayah Terpadu Inshafuddin Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Skripsi)". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

²² Amin Hedarari. 2005. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

tsunami, yang dipandang memiliki ancaman bagi perilaku manusia Aceh dan santri. Penguatan nilai agama diasumsikan sebagai sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti dayah dan pesantren. Perilaku santri tentu akan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, maka dibutuhkan penguatan nilai agama dalam rangka mengontrol perilaku santri. Meskipun, buku ini belum menyebutkan secara eksplisit metode dan model pendidikan agama yang dapat mengubah dan mengontrol perilaku santri.²³

Studi mengenai santri pernah dilakukan oleh Hamidi Rasyid dengan judul *Perubahan Perilaku Santri dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasis di SMP Plus Miftahul Ulum pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-USymuni Tarate Pandian Sumenep*. Dalam studinya, Hamidi menggambarkan perubahan perilaku santri akibat perubahan identitas dari santri menjadi siswa. Identitas sebagai santri diasumsikan sebagai salah satu identitas yang membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik, kondisi berubah saat identitas sebagai siswa disandang oleh santri. Dalam studi ini, perubahan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Studi ini juga belum memberikan gambaran utuh bagaimana metode efektif dalam membentuk karakter santri.²⁴

Dalam rangka mempertajam studi terdahulu, penting pula untuk melihat kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh perilaku. Studi Dian Iskandar Jailani dalam artikelnya menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah membutuhkan pendidikan profesional dan sistematis sesuai tujuannya. Efektivitas kegiatan pendidikan di suatu sekolah mempengaruhi banyak variabel (baik menyangkut aspek personal, operasional, dan material) yang perlu mendapat pelatihan dan pengembangan secara berkelanjutan.

²³ Muslim Thahiri. 2017. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM Aceh dan Wacana Press

²⁴ Hamidi Rasyid. 2020. "Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasis Di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-USymuni Tarate Pandian Sumenep Sandhyakala". *Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya* 1 (2).

Proses pembinaan dan pengembangan merupakan penilaian terhadap keseluruhan situasi pengawasan pendidikan. Artinya, perilaku santri dan siswa sangat mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan.²⁵

Setelah menelusuri hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan belum adanya studi komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter dengan metode *taghyir* sebagaimana telah penulis jelaskan pada bagian *framework of thinking*, maka penulis berusaha untuk menemukan konsep atau teori *taghyir* berbasis Al-Qur'an dan Hadits sebagai salah satu metode membangun perilaku baik santri oleh para asatizah (dewan guru), sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan pengembangan perilaku santri ke arah nilai islam, sekaligus menunjang kualitas pesantren terpadu. Studi ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran dalam konteks penelitian doktoral.

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter. Karakter dimulai dari pembentukan perilaku baik. Maka, perilaku baik kerap diistilahkan dengan karakter. Karakter sendiri dipahami oleh banyak peneliti sebagai nilai-nilai luhur dan baik, karena diantara dampak pendidikan karakter adalah membawa nilai baik bagi lingkungan, dan akan memancar membentuk budaya kemanusiaan. Studi ini menggunakan konsep *taghyir* dalam rangka mencapai titik akhir pembentukan karakter bagi santri. Karena itu, perlu dijelaskan *frame of thinking* dari pendidikan karakter.

Dalam buku *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah* juga telah dijelaskan jika pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik. Thomas Lickona (1991) menjelaskan defenisi dari pendidikan karakter, menurutnya

²⁵ Asmaun Saleh. 2009. "Manajemen Penyelenggaraan Supervisi Akademik (Studi Kasus Di Dinas Pendidikan Kabupaten Bahari) (Disertasi)". Universitas Negeri Malang

pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁶ Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan agama di Aceh, bertujuan memproduksi budi luhur tadi bagi manusia, terutama santri yang dibina dalam jangka waktu tertentu.

Secara spesifik, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik bersifat keterampilan, keahlian, dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadian. Dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasi secara konkret sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan karakter bukan persoalan baru. Sejak awal kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga reformasi sudah banyak cara dan strategi digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter bagi manusia Indonesia. Meskipun, jika ditelusuri melalui UU pendidikan nasional, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama. Apalagi, pendidikan akhlak kala itu masih digabung dengan pendidikan karakter dan pendidikan agama. Menurut pusat bahasa Depdiknas, pendidikan karakter bersumber dari bawaan hati, jiwa, kepribadian,

²⁶ Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.²⁷

Sebagaimana diurai dalam pandangan Akhmad Fikir, yang menyatakan fungsi pendidikan karakter antara lain:

1. Pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
3. Untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia berkarakter (akhlak mulia). Mendiknas mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Di dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 juga telah disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan dan akhlak mulia.

²⁷ Indah Kurnai. 2019. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan". IAIN Bengkulu.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.²⁸

Dari sederet pemahaman di atas, dapat ditarik uraian mengenai teori pendidikan karakter. Teori pendidikan karakter adalah kerangka pemikiran atau pandangan tentang bagaimana karakter atau akhlak dapat diajarkan, dikembangkan, dan diperkuat melalui pendidikan. Tujuan dari teori pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berkualitas, beretika, dan bertanggung jawab melalui pembentukan nilai-nilai dan sikap positif. Beberapa

²⁸ Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

pakar pendidikan selanjutnya memecah teori pendidikan karakter dalam tujuh elemen, yaitu;

1. Teori Kondisioning: Teori ini menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pengalaman dan pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat melibatkan penguatan positif dan hukuman negatif dalam merespon perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.
2. Teori Kognitif: Teori ini menekankan peran pemikiran dan proses kognitif dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter berfokus pada mengajarkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang diinternalisasi oleh individu.
3. Teori Etika dan Filosofi: Teori ini melibatkan pemahaman tentang teori etika dan filosofi yang membentuk dasar nilai dan norma moral yang mendasari pendidikan karakter.
4. Teori Model Peran: Teori ini berfokus pada pentingnya contoh dan teladan dalam membentuk karakter. Guru dan tokoh yang menjadi panutan dianggap berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui contoh yang mereka tunjukkan.
5. Teori Pengalaman Sosial: Teori ini menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter. Pengalaman dalam interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan masyarakat dapat membentuk nilai-nilai dan sikap dalam diri individu.
6. Teori Spiritual dan Agama: Teori ini menekankan peran agama dan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter. Nilai-nilai agama dan keyakinan spiritual dianggap sebagai panduan utama dalam hidup yang membentuk sikap dan perilaku individu.

Spesifiknya, pendidikan karakter berdasarkan teori-teori ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum

dan lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter yang baik pada siswa.

2. Nilai-nilai Islami

Studi ini juga mengungkap konsep nilai Islam sebagai bagian dari *Taghyir*. Sebagaimana telah dijelaskan, jika *taghyir* sebagai sebuah metode merupakan konsep yang berasal dari nilai-nilai Islam dalam rangka membentuk pribadi seorang santri berperilaku baik dan berkarakter berasaskan nilai Islam. Dalam studinya yang dipublikasi lewat jurnal yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, mengemukakan jika nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk berbuat dan bersikap di tengah masyarakat. Melainkan turut dijadikan ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai itu sendiri, maka akan dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.²⁹ Tentunya, tindakan tersebut akan mendapat penolakan oleh masyarakat. Karena itu, secara konseptual, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Nilai-nilai Islami adalah ajaran dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama Islam. Nilai-nilai ini merupakan panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan sesama, dan berhubungan dengan Allah SWT. Beberapa nilai-nilai Islami yang mendasari ajaran agama Islam antara lain:

1. Tauhid (Keesaan Allah): Nilai utama dalam Islam adalah keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang

²⁹ Lukman Hakim. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10 (1).

Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid merupakan dasar iman bagi umat Islam.

2. Iman dan Ketaqwaan: Memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran agama Islam dan berusaha hidup dalam ketakwaan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Keadilan: Menjunjung tinggi keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pemberian hak dan perlakuan terhadap sesama manusia.
4. Kasih Sayang dan Kemanusiaan: Menjaga perasaan kasih sayang dan empati terhadap sesama makhluk Allah, termasuk menghargai kehidupan dan menghormati hak-hak semua orang.
5. Kejujuran: Menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, menghindari dusta dan kebohongan.
6. Toleransi dan Persaudaraan: Menghargai dan menghormati perbedaan antarumat beragama, budaya, dan suku, serta mempromosikan hubungan yang harmonis dan saling menghargai.
7. Kerendahan Hati dan Kesederhanaan: Bersikap rendah hati, menghindari kesombongan, dan hidup dengan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
8. Ikhlas dan Tawakal: Bertindak dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dalam segala hal.
9. Berbuat Baik dan Beramal Saleh: Mengerjakan amal kebajikan dan berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
10. Kesabaran dan Syukur: Menjaga kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, serta bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah.

Secara umum, Nilai-nilai Islami membentuk landasan etika dan moral dalam hidup seorang Muslim, dan mereka diharapkan

menerapkan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Dengan mengamalkan nilai-nilai Islami, umat Muslim diharapkan dapat hidup dengan penuh berkah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya.

Selain itu, nilai-nilai Islami dapat dibedakan dalam tiga jenis menurut studi Lukman Hakim. *Pertama*, nilai-nilai akidah dan ibadah (teosentris), *kedua*, nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak (anthroposentris), dan *ketiga*, nilai-nilai akhlak (*behavior*). Dalam konteks teosentris, maka penanaman nilai bertujuan untuk mengajarkan manusia percaya akan adanya Allah SWT sebagai zat yang akan mengawasi dan senantiasa memperhitungkan segala perbuatan manusia selama di dunia. Adapun nilai humanis mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai norma dan adab yang benar, sehingga akan membawa dampak pada kehidupan manusia yang tenang, damai, harmonis dan seimbang. Karena itu, jelas jika nilai-nilai islami merupakan nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan pasca-dunia (akhirat) kelak.

Iwan Hermawan dalam *Konsep Nilai-nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, menjelaskan jika pendidikan karakter bukan hanya soal menghafal materi pelajaran, dan teknik menjawabnya. Dalam konteks pendidikan karakter dibutuhkan pembiasaan yang akan membentuk perilaku seseorang, dan dilatih secara serius. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menjadi sumber etika dan moral membentuk pendidikan karakter. Islam merupakan konsep dasar dalam pembentukan nilai yang akan bermuara pada karakter seseorang. Nilai Islam akan menuntun manusia menjadi lebih beradab dan berakhlakul karimah (*ihsan*). Inilah yang menjadi tumpuan dari konsep *taghyir* yang sedang digagas dalam studi ini. Tujuan akhir dari nilai Islam dalam

pendidikan karakter adalah bertaqwa, sebagai puncak dari karakter manusia.³⁰

3. *Taghyir*

Dalam konteks pendidikan karakter, "taghyir" dapat merujuk pada perubahan atau transformasi sikap, nilai-nilai, dan perilaku siswa untuk meningkatkan aspek karakter mereka. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang positif kepada siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berempati.

Pembinaan akhlak terpuji yang berorientasi pada perubahan sikap, perilaku bahkan karakter ke arah yang lebih baik yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya adalah aspek kemampuan orang yang melakukan teguran dan pembinaan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh imam muslim.

عن أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Said berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.³¹

³⁰ Iwan Hermawan. 2020. "Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia". *Jurnal Sajiem IAIN Ponorogo* 1 (2).

³¹ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman*. Vol. 1.

Berdasarkan hadits tersebut semua orang punya andil dalam proses amar makruf nahi mungkar dalam konsep Taghyir. Hal ini dapat dijelaskan dengan rincian berikut:

1. *Bi yadihi*: yaitu melakukan teguran dan pembinaan dengan tangannya yang bermakna kekuasaan yang dimilikinya. hal ini bisa dilakukan oleh seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan atas daerah yang dipimpinnya dengan perda-perda yang dinilai perlu.

Dalam konteks pesantren, Hal ini bisa dilakukan oleh asatiz dan santri senior yang memang diberi kuasa untuk mendidik para santri. Di sisi lain santri dituntut patuh kepada asatiz dan terikat dengan disiplin pesantren.

2. *Bi lisanih*: yaitu melakukan teguran dan pembinaan dengan lisan. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak memiliki tanggungjawab langsung atas orang yang ditegur. Ditambah lagi, orang yang menegur tidak memiliki kemampuan dan keberanian yang cukup dibidang tersebut. Dalam konteks pesantren hal ini bisa dilakukan oleh semua unsur yang ada di pesantren baik asatiz maupun santri namun dengan cara yang terukur sehingga tidak menyebabkan masalah karena hal ini di luar tanggungjawab langsung untuk mereka.

3. *Bi qalbih*: yaitu melakukan teguran dengan hati. Hal ini adalah ekspresi ketidaksetujuan atas kesalahan yang terjadi namun tidak memiliki kemampuan sama sekali merubah dengan sikap.

Dalam konteks pesantren hal ini dimaknai bahwa jika terjadi Suatu pelanggaran disiplin dan orang yang melihatnya tidak sanggup untuk merubah maka setidaknya dia mencela perbuatan itu dengan hatinya lalu menghindar agar tidak berakibat buruk juga baginya. Disamping itu dia bisa membantu mencegah pelanggaran disiplin tersebut dengan melapor kepada asatiz yang bertanggungjawab di

bidang tersebut untuk selanjutnya ditindak dan dilakukan pembinaan dengan semestinya.

Dari aspek orang yang memberi teguran dan pembinaan hendaknya memiliki kompetensi yang baik. Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman utama umat islam menjadi *rule model* langkah yang dapat ditiru dalam pelaksanaan konsep taghyir diantaranya:

1. Niat karena Allah SWT.

عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Artinya: Dari Umar bin khatab dari Nabi *Shallahu 'Alaihi wasallam* bersabda: Sesungguhnya (sahnya) amal-amal perbuatan adalah hanya bergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya adalah karena Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya dicatat Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena untuk mendapatkan dunia atau (menikahi) wanita, maka hijrahnya adalah (dicatat) sesuai dengan tujuan hijrahnya tersebut.³²

2. Mengharapkan pahala dengan saling mengingatkan.

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Salinglah tolong menolong dalam hal kebaikan dan tolong menolonglah kesabaran. (QS: Al-'Ashr: 3).

عن أبي هريرة أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال « من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم

³² Al- Bukhari. [s.d.]. *Al-Jami' As Shahih (As-Salaftiah, 1400 H)* Kitab: Azan, Bab: Kewajiban Membaca Bagi Imam Dan Makmum Pada Seluruh Shalat Baik Hadhar Ataupun Dalam Perjalanan Dan Apa Yang Dibaca Terang Dan Disembunyikan, Hal. 245, Nomor Hadits: 755. Kairo.

شيئا ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا». رواه مسلم.

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam Bersabda: Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.³³

3. Menyadari bahaya membiarkan terjadinya kemungkaran.

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال مثل القائم على حدود الله والواقع فيها كمثل قوم استهموا على سفينة فأصاب بعضهم أعلاها وبعضهم أسفلها فكان الذين في أسفلها إذا استقوا من الماء مروا على من فوقهم فقالوا لو أنا خرقنا في نصيبنا خرقا ولم نؤذ من فوقنا فإن يتركوهم وما أرادوا هلكوا جميعا وإن أخذوا على أيديهم نجوا ونجوا جميعا. رواه البخاري

Artinya: Perumpamaan orang yang teguh menjaga larangan-larangan Allah SWT dan orang yang melanggar larangan-larangan-Nya seperti sekelompok orang yang berebut naik ke dalam sebuah perahu. maka sebagian mereka dapat bagian atas kapal dan sebagian lainnya mendapat bagian bawah. Para penumpang yang berada di bagian bawah kapal jika memerlukan air harus melewati

³³ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman. Vol. 1.*

para penumpang yang berada di atas. Kemudian penumpang yang berada di bawah itu berkata: “Seandainya kami lubang tempat duduk kami satu ruang saja, maka kami tidak usah lagi mengganggu para penumpang yang berada di atas”. Apabila penumpang lainnya membiarkan mereka dengan apa yang mereka kehendaki, niscaya hancurlah seluruh penumpang kapal. Dan apabila penumpang lainnya mencegah tangan mereka dari upaya melubangi kapal, niscaya selamatlah seluruh penumpang kapal.”³⁴

4. Klarifikasi berita

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs: Al-Hujarat:6)

5. Menyapa yang baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS: Al-Maidah:87)

³⁴ Al- Bukhari. [s.d.]. *Al-Jami' As Shahih (As-Salafiah, 1400 H)* Kitab: Azan, Bab: Kewajiban Membaca Bagi Imam Dan Makmum Pada Seluruh Shalat Baik Hadhar Ataupun Dalam Perjalanan Dan Apa Yang Dibaca Terang Dan Disembunyikan, Hal. 245, Nomor Hadits: 755. Kairo.

6. Memiliki bukti.

اَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي دِكْرِي (42) اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسَ لَنَا لَعْلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

Artinya: Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS Thaha:42-44).

7. Menegur dengan lemah lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu. (QS Ali Imran:159)

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه و سلم : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا ينزع من شيء إلا شانه

Artinya: Dari ‘Aisyah istri Nabi Shallahu Alaihi wasallam bahwa Nabi Shallahu Alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya kelembutan tidaklah berada pada sesuatu kecuali ia akan menghiasinya dan tidaklah dicabut kelembutan dari sesuatu kecuali ia kan memperburuk dirinya (Muslim, n.d.).

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم عليك بالرفق

Artinya: Nabi Shallahu Alaihi wasallam bersabda Hendaklah engkau (wahai Aisyah) berlaku lemah lembut.³⁵

8. Sabar dalam membina dan kontinu dalam mengawasi.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلِمَنِي . قَالَ إِذَا فُئِمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika masuk masjid, maka masuklah seseorang lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia datang dan memberi salam pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau menjawab salamnya. Beliau berkata, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Lalu ia pun shalat dan datang lalu memberi salam pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau tetap berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangilah shalatmu karena

³⁵ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman. Vol. 1.*

sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang jelek shalatnya tersebut berkata, “...Demi yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan shalat sebaik dari itu. Makanya ajarilah aku!” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lantas mengajarnya dan bersabda, “Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al-Qur’an yang mudah bagimu. Lalu rukuklah dan sertai thumakninah ketika rukuk. Lalu bangkitlah dan beriktidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah sertai thumakninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil thumakninah. Kemudian sujud kembali sambil disertai thumakninah ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu.”³⁶

Pembinaan perilaku, sikap bahkan karakter ini tidaklah instan maka dia perlu kepada tahapan dalam pembinaan hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat tersebut terurailah tahapan pembinaan yang sesuai dengan konsep Taghyir:

1. Seruan yang bijaksana.
2. Nasehat yang baik
3. Adu argumen yang baik.

³⁶ Al- Bukhari. [s.d.]. *Al-Jami' As Shahih (As-Salafiah, 1400 H)* Kitab: Azan, Bab: Kewajiban Membaca Bagi Imam Dan Makmum Pada Seluruh Shalat Baik Hadhar Ataupun Dalam Perjalanan Dan Apa Yang Dibaca Terang Dan Disembunyikan, Hal. 245, Nomor Hadits: 755. Kairo.

Langkah langkah ini jika ditempuh sesuai dengan tahapannya akan membawa kepada hasil yang maksimal dalam konteks pembinaan karakter berlandaskan konsep taghyir sikap dan perilaku.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam Enam Bab. Pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun rancangan sistematika pembahasan hasil penelitian ini dimulai dari Bab Pertama Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Adapun bab selanjutnya adalah Bab Kedua Landasan Teori yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu teori tentang a) pendidikan karakter, b) nilai-nilai Islami, c) *Taghyir* berbasis Al-Qur'an dan Hadits sebagai metode mengubah karakter santri.

Bab Ketiga Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat merupakan gambaran profil Pesantren Terpadu di Aceh Besar yang menjadi lokasi penelitian, dan Bab Kelima adalah inti dari penulisan skripsi berupa hasil penelitian membahas tentang paparan data hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan tindaklanjut dari pelaksanaan konsep *taghyir* di Pesantren Terpadu, Aceh Besar.

Bab Keenam merupakan bab akhir sekaligus penutup, berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dihasilkan dari temuan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori menjadi alat sekaligus acuan dasar yang digunakan guna memberikan analisis terhadap masalah penelitian. Landasan teori harus berkaitan erat dengan kajian penelitian yang telah dipaparkan (I Made Laut Mertha Jaya 2020) . Sub bab berikutnya akan fokus menguraikan diskursus pendidikan karakter dan *taghyir* sebagai landasan dalam melihat upaya mengubah dan pembinaan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar dalam membangun sikap, watak, jati diri dan karakter mereka. Teori atau konsep yang akan digunakan terdiri dari; a) teori pendidikan karakter, b) *taghyir* dalam konteks pendidikan karakter, c) pembinaan santri, d) dan dayah terpadu dalam studi sosial keagamaan.

2.1. Pendidikan Karakter.

Pendidikan pada dasarnya harus dipahami sebagai upaya memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan manusia atau anak.³⁷ Dalam pendidikan, ada upaya pembentukan karakter bagi peserta didik. Pendidikan Karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa

³⁷ Amri. U. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³⁸

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter atau akhlak positif pada individu. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah memberikan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang diperlukan bagi perkembangan pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa tujuan dari pendidikan karakter antara lain:

1. Membentuk Pribadi yang Berkualitas: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki etika, integritas, dan moralitas yang tinggi.
2. Mengembangkan Sikap Positif: Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, empati, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan.
3. Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial: Dengan mengajarkan nilai-nilai positif, pendidikan karakter mendorong individu untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.
4. Menanamkan Rasa Kemanusiaan: Pendidikan karakter berupaya untuk mengajarkan rasa kasih sayang, peduli, dan empati terhadap sesama makhluk Allah.
5. Meningkatkan Kualitas Masyarakat: Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berbudaya dan menghargai keberagaman.
6. Membangun Kebajikan dan Kepemimpinan: Pendidikan karakter membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi pemimpin yang baik.

³⁸ Asmani, J., M. 2013. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, seperti kurikulum sekolah, atau diimplementasikan secara terstruktur melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diberikan melalui lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak.

Pentingnya pendidikan karakter diakui sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang beretika, beradab, dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁹ Dalam pendidikan karakter, ada tiga hal gagasan yang sangat penting, pertama proses transformasi nilai-nilai, kedua ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku.⁴⁰

Dari sederet dan beberapa definisi, karakter dapat dimaknai sebagai bentuk watak, tabiat, akhlak dan perangai baik yang melekat pada pribadi seseorang. Karakter lahir dari proses internalisasi yang digunakan sebagai pacuan dan landasan dalam rangka berpikir dan berperilaku seseorang, sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.⁴¹ Dalam interaksi sosial, karakter individu akan berkembang dengan baik, jika memperoleh penguatan yang tepat, berupa pendidikan. Pendidikan agama di pesantren terpadu menjadi

³⁹ Nur Khosiin, Ulfa Lailatul Maulidiyah. 2022. "Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali". *Tinta Emas; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (2).

⁴⁰ Kesuma, D., dkk. 2016. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

salah satu arena pendidikan yang diharapkan mampu mentransformasi tabiat tersebut.

Pendidikan karakter dibentuk oleh lingkungan sekolah yang membantu perkembangan etika siswa, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.⁴² Nilai karakter tersebut sudah seharusnya diajarkan dan ditanam pada generasi muda, dengan harapan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan, di mana saja mereka berada; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara. Kehadiran santri yang berkarakter tentu akan memberi energi positif bagi lingkungannya.

Tujuan utama pendidikan karakter dan *taghyir* adalah menanamkan nilai dalam diri santri di Pesantren Terpadu, serta harapan ada perubahan tata hidup bersama yang didorong untuk menghargai hak dan kebebasan orang lain. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah pesantren, yang mengarah pada pencapaian perubahan karakter ke arah mulia. Tujuan paling penting dari pendidikan karakter adalah muncul watak individu yang kokoh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan sekolah lainnya.⁴³

Kementerian Pendidikan Nasional berharap dari tujuan pendidikan karakter adalah adanya pengembangan potensi Nurani (afektif) siswa sebagai manusia dan warga negara dengan terintegrasi nilai budaya serta karakter bangsa. Selanjutnya, adanya pengembangan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi bangsa yang mengedepankan mental *religious*. Pendidikan karakter juga berupaya menciptakan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab

⁴² Berkowitz, M.W . & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Re- Search-Driven Guide for Educators*. Washington DC: University of Missouri- St Louis.

⁴³Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

siswa sebagai generasi penerus bangsa. Terakhir, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta peduli pada lingkungan mereka berada dengan sikap aman, jujur, dan penuh kreativitas serta persahabatan. Siswa juga dituntut dalam pendidikan karakter adanya rasa kebangsaan yang tinggi dengan penuh kekuatan (*dignity*).⁴⁴

2.1.1. Pengertian karakter

Karakter sering dipahami sebagai watak dan sifat manusia dalam konteks masyarakat. Secara harfiah karakter bermakna kualitas moral atau mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut bahasa karakter berarti tabiat, sifat, mental atau budi pekerti. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, kepribadian, dan berwatak.⁴⁵ Dalam artian lainnya dapat dimaknai sebagai cara bersikap yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di sekitarnya.

Karakter dapat juga diartikan sebagai unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.⁴⁶ Inti dari karakter adalah tindakan, karakter berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai moral yang baik.

Karakter juga bisa diartikan sikap yang hanya dimiliki oleh pribadi tertentu yang mencakup kemampuan moral, kapasitas, nilai dan ketegaran seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

⁴⁵ Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ Dyah Sriwilujeung. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

masalah dan rintangan.⁴⁷ Karakter terbentuk atas dasar berperilaku, baik berupa perbuatan, sifat, dan perkataan yang dilakukan kepada orang lain. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Karakter religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Membangun hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia secara nilai kemanusiaan. Perilaku ini terwujud dalam sikap, serta tampak dalam ritual ibadah yang dilakukan. Selain itu, tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Seseorang yang mempunyai nilai karakter tentu dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang Muslim, selalu mempunyai tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Sikap inilah yang didorong bagi penguatan dan perubahan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka karakter dapat dipahami sebagai suatu sifat yang hanya dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Dalam studi Arif Saefudin, sebagaimana dikutip dari Daryanto (2013), dijelaskan jika karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang bermakna melukis atau menggambar (*to engrave*). Ibarat seseorang melukis di kertas, memahat batu atau metal. Dari

⁴⁷ Salahuddin, A., Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

pandangan tersebut, karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus, karena melahirkan suatu pandangan jika karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual, datang setelah melewati masa kekanakan, dan keadaan moral seseorang. Karakter amat berkaitan dengan perilaku di sekitar.⁴⁸

Sebagaimana diketahui, jika dalam pandangan agama Islam, karakter memang cenderung dimaknai pada arah akhlak. Sebagaimana diurai oleh Akramullah Syed, jika akhlak merupakan kata dari bahasa Arab yang merujuk pada praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami. Karakter juga bermakna watak, perilaku baik, sifat dasar, perangai, etika, moral dan karakter. Keseluruhan kata tersebut merujuk pada definisi karakter yang dipandang sebagai suri tauladan baik seorang anak manusia dan orang lain.⁴⁹

Majid dan Andayani memahami karakter sebagai identitas yang dapat berubah kapan saja. Dari kualitas inilah seseorang pribadi yang dapat diukur. Pun demikian dengan Simon Philips sebagaimana dikutip dari Muslich (2011), yang mengungkapkan jika karakter merupakan kumpulan dan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoeuma A sendiri menyatakan jika karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri dan karakteristik atau gaya dan sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan yang datang dari lingkungan. Contohnya, keluarga di masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Secara umum, dari sederet pengertian karakter, menunjukkan watak seorang manusia, tabiat, perangai, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

⁴⁸ Arif Saefudin. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Wahid Hasyim (Skripsi)". Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

⁴⁹ Salahuddin, A., Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan sendiri terdiri dari nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan memiliki sikap hormat pada orang lain.

Dalam beberapa studi tersebut, dapat dipahami jika karakter merupakan upaya penerapan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Jadi, seseorang dikatakan berkarakter jika mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan penuh muatan moral yang tak tercela di mata publik. Sebaliknya orang yang tidak mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan, dapat dikatakan tidak berkarakter dan berpotensi membawa kejahatan dalam lingkungan kehidupan sosial.

2.1.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari pendidikan. Mengenai makna pendidikan, ada banyak definisi terhadap pendidikan. Beberapa literatur menyebut jika pendidikan secara umum merupakan hal yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia, yang dikembangkan melalui pengalaman yang kemudian akan membentuk suatu pola berpikir yang sesuai dengan proses yang dialami melalui pengalaman tersebut. Pendidikan hendaknya diperhatikan sejak seseorang menginjak usia dini karena merupakan tahap awal sebelum seseorang mengalami situasi dewasa sehingga alangkah baiknya seseorang tersebut disuguhkan dengan pengalaman akan pengetahuan yang efektif yang menunjang perkembangan pola pikirnya.⁵⁰

Pendidikan karakter bagian penting dari jalan membentuk karakter. Pendidikan karakter secara umum dapat dipahami sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga

⁵⁰ Ryan Puan Renna, Hendrik, e Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. 2022. "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua". *Jurnal Papeda* 4 (1): 7–16.

serta rasa dan karsa.⁵¹ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Sutarna dalam Prosidingnya menerangkan, jika karakter telah menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kondisi ini, berkaitan dengan persoalan kebangsaan, seperti krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi berkaitan dengan degradasi moral, yang ditengarai akibat kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Munculnya kasus-kasus dalam arena nasional, dan mengancam wajah kehidupan bangsa dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.⁵³

Karena itu, pentingnya penanaman nilai karakter yang baik kepada semua peserta didik, dengan harapan mempunyai pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan nilai kebaikan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Lebih lanjut, pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai perencanaan usaha yang dilakukan oleh tenaga pengajar yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.⁵⁴ Pendidikan karakter dapat juga diartikan suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik,

⁵¹Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵² Salahuddin, A., Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

⁵³ Sutarna, Nana. [s.d.]. "Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN; Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam".

⁵⁴ Salahuddin, A., Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

sehingga mereka memiliki karakter yang luhur, setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Azyumardi Azra, sebagai tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia juga amat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Bagi Azra, gagasan dan pendidikan budi pekerti atau karakter perlu direkonseptualisasi kembali dalam rangka membangun arah bangsa Indonesia di masa depan. Maka, dalam konteks konsep, pendidikan karakter juga harus dipahami sebagai bentuk pendidikan sepanjang hayat. Bagian dari proses perkembangan manusia ke arah kesempurnaan, dalam bahasa agama disebut *Kaffah*. Mewujudkan pendidikan karakter, perlu keteladanan dan sentuhan, yang dimulai sejak dini sampai dewasa. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasama dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan keluarga.

Pendidikan karakter di pesantren terpadu sebenarnya tak jauh beda dengan pendidikan karakter yang ditanamkan di madrasah. Dua-duanya dapat dimaknai sebagai sekolah Islam, madrasah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang sudah dibangun sejak abad ke 1067 M. Sistem ini berasal dari kata *madaris*, secara harfiah berkonotasi dengan arti sekolah yang berasal dari kata Arab *darasa* (untuk belajar). Istilah madrasah pertama kali diakui pada tahun 1067 pada masa Kesultanan Saljuk, Nizam al-Mulk yang mendirikan madrasah pertama di Baghdad. Madrasah Nizamiyyah diambil dari nama pendirinya, memiliki esensi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unggul termasuk perpustakaan, ruang kuliah, fasilitas penginapan bagi guru dan siswa.⁵⁵

Lalu, bagaimana memulai membangun pendidikan karakter, tentu harus ada perencanaan yang matang, kembali pada sosok guru. Jika guru mau menanamkan nilai karakter pada peserta didik, tentunya perencanaan pembelajaran yang disusun harus berbasis karakter. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah

⁵⁵ Samura. 2022. "Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Di Negara Sekuler; Madrasah Di Singapura". *YASIN; Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2 (6): 757–74. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>.

seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru tatkala mengajar, dan mengedepankan aspek afektif dan nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya guna diinternalisasi ke dalam diri muridnya. Perencanaan pembelajaran dengan basis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai moral karakter bagi peserta didik.⁵⁶

Dalam studi Aried Saifuddin, sebagaimana dikutip dari Daryanto, dkk (2013), diuraikan mengenai definisi pendidikan karakter yang tidak tunggal dan sempit. Pendidikan karakter dalam terminologi tentu sangatlah luas dan beragam. Pun demikian, para peneliti memberikan batasan-batasan pengertian karakter. Daryanto mengutarakan jika kata karakter berasal dari bahasa Yunani.

“...Kata karakter dari *character*, berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitarnya.”

Selain itu, Stedje mengurai jika “...*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching.*” Dalam konteks ini, dijelaskan jika karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki

⁵⁶ M. Nadzir. 2013. “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02 (novembro): 339–52.

individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun melihat.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur, setelah memiliki maka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

2.2. *Taghyir* dalam Konteks Pendidikan Karakter

2.2.1. Pengertian *Taghyir*

Istilah *taghyir* tidak asing dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembinaan di pesantren terpadu. *Taghyir* adalah tindakan dan metode dalam pengembangan, pembinaan dan pembentukan perilaku santri yang mirip dan menyerupai pendidikan karakter. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengantar bagian pertama disertasi ini, *taghyir* adalah upaya mengubah dan membentuk karakter seseorang. Dalam tradisi pendidikan Islam upaya mengubah dan membina karakter manusia dapat disebut *taghyir*.

Dalam bahasa Arab, *taghyir* dapat bermakna *taghayyur*. Istilah ini berasal dari kata *Taghyir* (تغيير) berasal dari Bahasa arab yang merupakan masdar dari kata kerja *Ghayyara Yughayyiru* (غير (يغير) yang memiliki makna merubah, mengganti, menjadikannya tidak lagi seperti semula.⁵⁸

Taghyir bukanlah istilah baru jika ditelusuri dari beberapa tulisan sebelumnya yang mengupas persoalan perubahan dalam Islam. Istilah ini merupakan intisari yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi *Shallahu 'alaihi*

⁵⁷ Arief Saefudin. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Wahid Hasyim". Skripsi, Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

⁵⁸ Ibnu Manzur. 2003. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 6. Kairo: Dar Al-hadits.

wasallam. Diantara ayat Al-Qur'an yang sudah disebutkan, yaitu dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 mengenai perubahan entitas diri. Dalam ayat ini, *taghyir* harus dilihat sebagai titik perubahan, sekaligus memberikan makna bahwa perubahan dalam diri seseorang itu tidak terjadi dengan sendirinya namun perlu kesungguhan dari seseorang untuk melakukan perubahan tersebut. Sejatinya, manusia itu perlu memiliki niat untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik. Sehingga Allah menjelaskan tidak akan merubah kondisi seseorang tanpa niat dari seorang tersebut untuk merubah kondisi dirinya.

Sejalan dengan ayat Al-Qur'an kata *Taghyir* juga terdapat dalam Hadis Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*.

عن أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“...Dari Abu Said berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”⁵⁹

Merujuk kepada konteks Hadits tersebut, ada pesan jika setiap orang memiliki kemampuan dan kewajiban yang berbeda beda dalam melakukan pencegahan kemungkaran atau perubahan perilaku dan sikap yang tidak terpuji jika terjadi di depannya. Memahami metode ini dengan benar akan membawa kepada perubahan yang berarti sesuai dengan yang diinginkan. Spesifiknya,

Secara umum, istilah *Taghyir* harus dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan nilai islami, serta kewajiban setiap Muslim dalam rangka mewujudkan perubahan (*taghyir*) sikap, dari sikap yang bermuatan keburukan menjadi kebaikan, dan dari kebatilan menjadi

⁵⁹ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman*. Vol. 1.

kebenaran. Ada harapan perubahan dalam *taghyir*. Dalam konteks studi ini, perubahan difokuskan pada karakter santri, mengubah karakter santri menjadi lebih baik yang sesuai dengan arah dan bermental pendidikan karakter sesuai dengan spirit islami. Mengubah karakter santri tentu tidak mudah, apalagi membentuk karakter remaja yang kerap diwarnai dengan pancaroba sikap. Karena itu, *taghyir* menjadi platform mengubah sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Tujuan akhir dari *taghyir* yang mengedepankan strategi perubahan adalah pembentukan karakter santri. Tentunya, karakter dengan basis akhlak yang berasal dari bahasa Arab (*khuluqun*) memiliki makna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak memiliki persamaan dengan perkataan yang berarti serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, yang berarti pencipta, dan "makhluk" yang berarti diciptakan. Sedangkan secara terminologi pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin memengaruhi perilaku ilmu akhlak bagi Al-Farabi. Akhlak tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Akhlak adalah antithesis dari berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.⁶⁰ Di sinilah muara pada santri nantinya diharapkan, dengan kerja *taghyir* yang mengedepankan perubahan merupakan kerja dalam lingkungan pesantren mengubah watak santri ke arah lebih baik sesuai dengan akhlak Islam.

Taghyir, dalam konteks studi ini, dipandang menjadi bagian penting dari kerja pendidikan karakter, yang sama-sama berorientasi sekaligus merupakan jalan untuk menghasilkan personal atau manusia berakhlak. Modal akhlak akan dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai dan upaya inilah yang tampaknya dilakukan oleh

⁶⁰ Usamah Hisyam. 2019. "Dinamika Komunikasi Dakwa Parmusi Di Perbatasan NTT-Timor Leste (Tesis)". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

pesantren terpadu di Aceh Besar melalui *taghyir* dalam rangka membentuk watak dan karakter santri yang memiliki nilai Islami. Perubahan yang dilakukan dari hal-hal kecil, seperti mendorong santri untuk tidak minum sambil berdiri, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengambil hak orang lain (mencuri), dan selalu memanfaatkan waktu untuk pengembangan diri sebagai seorang santri.

Tentunya, tindakan kecil yang berorientasi akhlak tersebut tidak dapat dilakukan tanpa usaha mengubah watak mereka, watak yang sebelumnya tidak terlalu terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Melalui jalur *taghyir*, diharapkan watak santri benar-benar berubah ke arah lebih baik.

2.3. Pembinaan dan Perubahan Karakter Santri Pesantren Terpadu

Membina santri di pesantren terpadu bukanlah tugas gampang, melainkan memerlukan tanggung jawab dan keseriusan besar. Karena itu, para *asatidzah* membutuhkan kesabaran tinggi dalam membina para santri di dayah terpadu, terutama karena mereka menetap selama dua puluh empat jam dalam lingkungan pesantren. Pembinaan bagian dari konstruksi, dalam konteks ini difokuskan pada pembinaan dalam rangka membangun karakter santri yang menetap di Dayah Terpadu dalam Kabupaten Aceh Besar.

Secara etimologi, kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun dan mendirikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pembinaan memiliki makna suatu proses, metode, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil lebih baik.⁶¹

Dalam banyak studi dan catatan, pembinaan dapat berupa pemberian informasi, bimbingan stimulasi, persuasi, pengawasan,

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia/Departemen Pendidikan Nasional (Edisi Keempat). 2008. Keempat. Jakarta : Gramedia pustaka utama.

dan juga pengendalian yang pada intinya merupakan untuk menciptakan kondisi yang membangun pengembangan bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang tidak terkontrol sehingga hasil akhir yang dicapai adalah terbentuknya budi pekerti yang baik. Pembinaan dapat juga diasumsi pada suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang sedang melalui proses pembinaan tersebut guna membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang lebih untuk mencapai tujuan hidup dan kerja secara lebih efektif.⁶²

Beranjak dari sederet pendapat diatas, dapat disimpulkan jika pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalani untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pembinaan dapat dilakukan dengan pendekatan persuasif dan penegakan aturan dalam konteks pesantren terpadu.

Santri adalah peserta didik dari institusi pendidikan yang disebut pesantren. Secara umum dapat dipahami jika makna santri adalah mereka yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren dengan identitas pendidikan Islam. Tentu, ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama dan nilai Islam. Namun, dalam perkembangan dan perubahan sosial, pesantren kemudian juga merambah dan mengintegrasikan pendidikan umum dalam sistem pendidikan mereka. Karena itu, santri menjadi bagian dari kelompok yang ikut memperdalam ilmu-ilmu umum selain Islam, sebagaimana telah dipogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.⁶³

Pembinaan santri merupakan proses pendidikan dan pengasuhan bagi para siswa di pesantren atau lembaga pendidikan

⁶² Mangunhardjana. 1992. *Pembinaan Arti Dan Metode*. Jakarta: Paramadina.

⁶³ Muhammad Syafuddin Zuhriy. 2013. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo.

Islam. Santri adalah sebutan untuk para siswa atau pelajar di lingkungan pesantren. Pembinaan santri bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan keagamaan yang kuat pada para santri agar menjadi individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Beberapa aspek penting dalam pembinaan santri meliputi:

1. Pendidikan Agama: Pembinaan santri diutamakan dalam aspek keagamaan, termasuk pengajaran Al-Quran, hadis, fiqh, aqidah, dan sejarah Islam. Para santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Akademik: Di banyak pesantren terdapat pendidikan formal seperti pendidikan dasar dan menengah. Pembinaan santri juga mencakup pendidikan akademik yang sesuai dengan kurikulum nasional.
3. Pembinaan Karakter: Pentingnya membentuk karakter yang baik pada para santri dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya.
4. Pengembangan Kemampuan Kreatif dan Soft Skill: Pembinaan santri juga dapat melibatkan pengembangan kemampuan kreatif, bakat, dan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama.
5. Pengembangan Diri: Para santri didorong untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya untuk menjadi individu yang mandiri dan produktif.
6. Kegiatan Keagamaan dan Kepesantrenan: Santri terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Quran, dan kegiatan-kegiatan kepemudaan atau kepesantrenan.
7. Penguatan Hubungan Keluarga: Pentingnya melibatkan orang tua dalam pembinaan santri agar terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung antara pesantren dan keluarga.

Secara umum, pembinaan santri dilakukan oleh para pengasuh atau ustadz/ustadzah di pesantren yang memiliki kompetensi dalam pendidikan dan keagamaan. Pembinaan ini dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial para santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam mendidik dan membina generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berakidah kuat. Melalui pembinaan yang tepat, para santri diharapkan dapat menjadi penerus agama Islam yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pesantren, ada upaya utama yang harus dilakukan lembaga ini, yaitu pembinaan akhlak dan karakter santri. Pembinaan karakter santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan diharapkan berhasil. Pembinaan dilakukan dan diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, dan pengetahuan, serta kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan oleh pesantren. Pembinaan santri secara umum berbeda dengan pembinaan siswa di sekolah, karena santri dididik dua puluh empat jam dalam lingkungan pesantren dalam rangka membentuk entitas dan jati seorang santri yang berkarakter.

2.4. Institusi Dayah Terpadu dalam Studi Sosial Keagamaan

Pada dasarnya, kata dayah yang berakar dari kata *zawiyah* merupakan penamaan pada institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional di provinsi Aceh, keberadaannya sudah ada sejak agama Islam masuk ke provinsi ini pada awal abad pertama Hijriah.⁶⁴ Artinya, lembaga pendidikan ini sangat mengakar secara sejarah dan entitas peradaban Aceh. Karena itu, dalam catatan sejarah pendidikan di Aceh, Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua

⁶⁴ Mohammad Said. 2010. "Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dayah Di Aceh". Jakarta.

yang ada sebelum munculnya lembaga-lembaga pendidikan umum di Indonesia, dan merupakan institusi paling menyejarah bagi provinsi ujung barat tersebut.

Muhajir Al-Fairusy dalam bukunya *Retrospeksi Budaya Hemispheric Islam di Zawiyah Tanoh Abee* (2014), menulis bagaimana sejarah perkembangan dayah di Aceh yang telah menjadi pusat pembinaan dan pengkaderan keislaman di Aceh sejak dulu, terutama sejak Islam menjadi identitas penting masyarakat bagi Aceh,

“...Di Aceh, mereka (masyarakat) menyebutnya “*zawiyah*”, dan “*dayah*”, di wilayah Indonesia pada umumnya mereka menyebutnya “*pesantren*”. Keduanya sama saja, hanya dipisahkan oleh simbol bahasa (verbal) sebagai identitas komunal. Namun, seiring waktu, perkataan dayah bagi masyarakat Aceh di era orde baru mulai digeser pengucapannya. Masyarakat cenderung menyebutnya “*pesantren*”. Ada beberapa alasan terjadinya pergeseran ini, *pertama*, karena pengaruh ekspansi simbol lewat media yang dikonsumsi oleh masyarakat. *Kedua*, lahirnya lembaga pendidikan yang dianggap baru oleh masyarakat, terutama konsep yang dibawa pulang oleh anak-anak Aceh yang belajar ke luar Aceh (di Pulau Jawa, seperti Pesantren Gontor, dan lainnya). Munculnya lembaga pendidikan pesantren modern atau terpadu, yang disinergikan dengan kebutuhan pasar (kombinasi antara ilmu agama, dan sekolah) setidaknya menjadi budaya baru yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Ketertarikan masyarakat menyekolahkan sekaligus *memondokkan* anak-anak mereka menjadikan istilah “*pesantren*” mulai dikenal. Sedangkan simbol “*dayah*” dilebelkan pada lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pendidikan agama Islam. Tidak hanya itu, dari sisi internalnya, guru yang mengajar di pesantren-pun mulai dipanggil “*ustadz*”.

Pada dasarnya orang Aceh hanya mengenal istilah “*teungku*”, dari dua simbol ini, tentunya telah menunjukkan perasaan yang berbeda bagi mereka yang hidup di 2 (dua) ruang tersebut. Pada dasarnya, dayah atau zawiayah adalah lembaga pendidikan tertua di Aceh sebagai sebuah wilayah berdaulat (negara kerajaan) pada abad ke-17 M. Tidak diketahui kapan secara pasti konsep pendidikan seperti ini mulai ada di Aceh. Para sejarawan hanya sepakat menyebut dayah perdana yang sudah lahir yaitu *Zawiayah Cot Kala* (Kerajaan Islam Peureulak). Perkataan dayah berasal dari kata *zawiayah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau Pojok Masjid (dalam Thahiry, dkk 2007 :27). Beberapa peneliti, dan sejarawan sepakat bahwa sebagai suatu lembaga pendidikan, dayah menunjukkan perkembangan dari pengajian-pengajian yang dilaksanakan di sudut-sudut masjid pada awal Islam (Idris, 1995 : 61). Selain itu, dayah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Aceh di samping *Meunasah* (surau atau musalla), dan *Rangkang* (balai pengajian), yang juga memiliki peranan dalam pengembangan pendidikan masyarakat Aceh dahulunya. Bahkan, beberapa *meunasah*, dan *rangkang* masih dipakai di beberapa gampong di Aceh sebagai media pendidikan keislaman sampai sekarang.”⁶⁵

Catatan Al-Fairusy tersebut menunjukkan jika dayah atau *zawiayah* merupakan bagian dari perjalanan panjang pendidikan agama dan pembinaan nilai keislaman di Aceh. Dalam praktiknya, metode pendidikan Dayah sering dikenal dengan nama pesantren di wilayah pulau Jawa, di kawasan Phatani Thailand dan Malaysia

⁶⁵ Fairusy, Muhajir al. 2014. *Retrospeksi Budaya Hemispheric Islam Di Zawiayah Tanah Abee*. Organizado por Muhajir Al-Fairusy. I. Bali: Pustaka Larasan.

metode pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah pondok. Dari catatan lain, nama Dayah sendiri merupakan bawaan dari bahasa Arab yaitu Zawiyah yang secara literatur memiliki arti sebuah sudut. Dalam masyarakat Aceh hal ini dimaknai untuk sudut Masjid Madinah ketika Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya pada awal masa Islam.⁶⁶

Istilah atau sebutan Dayah sudah cukup populer dalam kalangan masyarakat Aceh. Pada awal kemunculannya, fungsi dayah hanya sebatas untuk mengislamisasikan masyarakat di sekitar dayah dan menjaga agar warga sekitar Dayah tersebut mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunannya (hukum Islam). Sistem pendidikan Dayah pada awal kemunculnya juga hanya terfokus pada materi-materi praktis terutama; Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Namun seiring berjalannya waktu peran Dayah semakin meluas, fungsinya juga berubah lebih besar dan mencakup ilmu-ilmu umum dan agama serta keahlian praktis. Karena itu, di Aceh istilahnya kemudian juga ikut berkembang dan berubah, seperti dayah modern atau dayah terpadu. Artinya, dayah yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dalam konteks masyarakat Aceh, fungsi dan peran Dayah cukup vital serta strategis. Lembaga ini menjadi bagian penting dalam struktur maupun kultur masyarakat Aceh. Dalam kurun waktu cukup lama, peran Dayah cukup memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan pada masyarakat Aceh khususnya dalam hal keagamaan dan kehidupan sosialnya. Dalam beberapa catatan, Dayah berperan dalam menyajikan dan melahirkan berbagai cabang ilmu, tidak hanya dalam bidang ilmu agama, namun juga dalam hal kemasyarakatan, kenegaraan bahkan juga dalam bidang teknologi. Oleh karena itu para lulusan dayah yang tersebar di beberapa daerah di Aceh cukup mendapatkan tempat dalam masyarakat, bahkan tidak hanya di daerahnya sendiri tapi juga di luar Aceh.

⁶⁶ Amiruddin, M Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Sejauh ini, alumni dan lulusan dayah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang besar terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan selama proses pendidikan mereka di dayah, para santri ini telah melalui proses pengalaman dan pembelajaran hal-hal baru yang berbeda dengan pengalaman dengan daerah asal mereka. Di dayah mereka menemukan konsep ideal untuk membimbing masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam keseharian masyarakat Aceh. Dayah telah berhasil mengubah mereka menjadi identitas seorang yang dipandang terhormat karena ilmu agama.

Selanjutnya, Dayah juga berperan menciptakan para lulusannya sebagai agen pembaharuan untuk membawa ide-ide segar ketengah-tengah masyarakat. Para santri dididik untuk membentuk tali persaudaraan di kalangan masyarakat Aceh, persaudaraan yang berlandaskan pada konsep persamaan manusia dalam agama. Dayah menempatkan masyarakat dalam kondisi egaliter, demikianlah Islam, dilarang memandang rendah antar-manusia. Bahkan, bagi masyarakat Aceh sendiri, kehadiran pemimpin dari dayah dipandang mampu menyatukan dari berbagai kalangan dalam lingkungan tersebut. Pimpinan dayah adalah patron kultural dalam konteks masyarakat Aceh.

Dayah dan pesantren pada dasarnya sama, hanya beda pengungkapan dalam masyarakat yang memiliki kultur berbeda, antara Aceh dan Jawa. Baik dayah maupun Pesantren dapat diurai sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional awalnya, kemudian mendapat lebel modern yang memadukan kurikulum. Lembaga ini berperan mendidik para santri (siswa) dalam lingkungan yang khas. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang berfokus pada pembelajaran dan pemahaman agama, termasuk Al-Quran, Hadis, Fiqh, Aqidah, dan Sejarah Islam. Tujuan utama pesantren adalah membentuk karakter, moral, dan spiritualitas yang kuat kepada para santri. Ciri-ciri khas pesantren antara lain:

1. Kurikulum Keagamaan: Pesantren menekankan pada kurikulum keagamaan yang komprehensif dan berfokus

pada pemahaman ajaran Islam. Para santri diajarkan tentang berbagai aspek kehidupan keagamaan dan nilai-nilai moral.

2. Penghunian Pesantren: Santri tinggal atau menetap di pesantren selama masa pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang intensif dan berdedikasi penuh untuk pendalaman agama.
3. Pembinaan Karakter: Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas santri melalui pendidikan karakter yang dilandasi nilai-nilai Islam.
4. Tradisi Pemantapan: Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam pembinaan keagamaan dan spiritualitas. Beberapa pesantren menerapkan metode belajar dengan membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
5. Lingkungan Tradisional: Pesantren biasanya berlokasi di pedesaan atau lingkungan yang lebih terpencil dan kental dengan tradisi Islam.
6. Kepemimpinan Ustadz: Pesantren dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai yang berperan sebagai pemimpin spiritual dan akademik bagi para santri.

Dalam sejarah Islam, pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan melestarikan budaya dan tradisi keagamaan di masyarakat. Di beberapa negara dengan mayoritas Muslim, pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan formal dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan kurikulum nasional.

Pesantren sendiri telah ada sejak zaman awal Islam dan berkembang pesat di berbagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Indonesia, Mesir, Pakistan, dan Bangladesh. Pesantren memainkan peran sentral dalam mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III METODE PENELITIAN

Keinginan untuk melihat lebih dalam pengembangan dan pembinaan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar dengan pendekatan *taghyir*, berangkat dari pengalaman sebagai guru dan ustadz di dayah terpadu. Selama bertahun-tahun mengabdikan diri di Dayah Terpadu, pembentukan karakter menjadi keniscayaan pendidikan di lembaga ini. Di sisi lain, pendidikan karakter juga telah menjadi keniscayaan bagi madrasah dan sekolah di seluruh Indonesia dalam rangka membentuk karakter generasi bangsa. Keberadaan santri dayah terpadu di Aceh Besar, sekaligus adanya upaya *taghyir* dalam membentuk pendidikan karakter sangat perlu untuk diteliti, dalam rangka memahami keberadaan karakter santri lebih dalam dan dayah terpadu dalam membangun ruang pendidikan. *Taghyir* memang merupakan satu upaya yang dilakukan dalam konteks mengubah perilaku santri menjadi lebih baik. Meskipun, di sisi lain *taghyir* memiliki kemiripan dengan pendidikan karakter. Selain itu, penerapan *taghyir* di pesantren terpadu masih terus berlangsung hingga sekarang. Paling penting, bagaimana *taghyir* dapat diberlakukan dengan pendekatan pendidikan karakter bagi santri di dayah terpadu. Istilah *taghyir* dan pendidikan karakter amat berkelindan, dan saling meneguhkan keduanya, dalam konteks pendidikan dan penguatan nilai agama di pesantren terpadu.

Dalam penelitian disertasi ini, digunakan metode penelitian kualitatif guna menemukan konsep baru pada pendidikan karakter dengan pendekatan *taghyir*. Menurut Sugiyono, komponen-komponen yang biasa digunakan dalam metode penelitian kualitatif yaitu metode dan alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang bersumber dari metodologi merupakan pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan.⁶⁷ Pengetahuan sebagai ontologi dalam studi filsafat ilmu adalah kesesuaian antara pengetahuan dengan objek yang diteliti. Pengetahuan yang dimaksud di sini yakni pengetahuan yang berdasarkan fakta dan bebas dari prasangka yang telah dibangun dalam kajian teori, sedangkan objeknya adalah peristiwa dan situasi sosial tempat penelitian dilangsungkan.

Dalam studi sosial budaya, kualitatif sendiri berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika.⁶⁸ Metode kualitatif selalu menekankan pada persepsi dan pengalaman partisipan, dan cara mereka memaknai hidup. Karena itu, informan ditempatkan sebagai subjek (emik) yang akan diteliti sebagai sumber pengetahuan.⁶⁹ Menurut Geertz (1992), tahapan penelitian kualitatif, khususnya etnografi dimulai dari pengkategorisasian, memilih informan, menafsirkan teks, menarik kesimpulan dari hubungan antardata, dan melakukan deskripsi terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁰

Dalam studi ini, yang menjadi subjek penelitian adalah santri dan dewan guru, yang sedang membangun pendidikan karakter di pesantren terpadu Aceh Besar. Beberapa informan lain yang dianggap penting mendukung data penelitian ini juga dijadikan sebagai subjek dari penelitian. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif.

⁶⁷ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

⁶⁸ Creswell, John W. 2010. *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶⁹ Creswell, John W. 2010. *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁰ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Kanisius: Kanisius

A.1. Alasan Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif

Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data secara deskriptif, mengenai penerapan *taghyir* dalam upaya pembentukan dan pembinaan karakter santri di Dayah Terpadu Aceh Besar. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- a. Masalah yang diteliti memiliki makna tersendiri dalam konteks studi terhadap pendidikan, khususnya bagaimana pembinaan santri dilakukan, sehingga tidak mungkin data dikumpulkan dan dijaring dengan metode penelitian kuantitatif melalui instrumen seperti test, kuesioner, dan pedoman wawancara.
- b. Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan fakta berdasarkan deskripsi di lapangan. Bagian ini menjadi fokus penulis untuk mendapatkan sebuah teori tentang peran *taghyir* dalam pembinaan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar.

Selain alasan di atas, alasan penggunaan metode kualitatif adalah karena data penelitian yang akan dipaparkan dalam disertasi ini dianalisis tidak menggunakan teknik analisis statistik melainkan data dianalisis secara deskriptif.

B. Lokasi Penelitian dan Pembatasan Masa Studi

Pemilihan lokasi ini dilakukan karena mengingat berbagai pertimbangan, selain mudah terjangkau dari aktivitas peneliti sebagai pengajar, juga lebih efektif secara waktu. Selain itu, pemilihan ini didasari oleh jaringan penelitian yang dimiliki, memudahkan informasi dan pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di tiga titik pesantren terpadu yang ada di Kabupaten Aceh Besar, ketiganya dikenal luas oleh masyarakat. Nantinya, penulis akan berkunjung ke pesantren terpadu di Aceh Besar, diantaranya; Pesantren Modern Al-Manar yang berlokasi di Lampermai, Aceh Besar, Pesantren Al-Falah Abu Lam U yang terletak di Leubok, Aceh Besar, dan Pesantren Teungku Chik Oemardiyan yang terletak

agak jauh di kawasan Indrapuri. Ketiganya masih dalam kawasan Aceh Besar.

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis melakukan penelitian pada tiga Pesantren Terpadu yang ada di Aceh Besar ini, diantaranya;

Pertama, penulis merupakan salah seorang pengajar di salah satu pesantren terpadu di Aceh Besar yang juga menjadi titik penelitian, selain itu penulis memiliki jaringan dan komunikasi efektif dengan beberapa dewan guru di Pesantren Terpadu Aceh Besar. Kondisi ini sangat penting dalam konteks memahami emik tineliti, mengingat kedekatan peneliti dengan para tineliti.

Kedua, ketiga pesantren ini berada dalam satu kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Aceh Besar. Di sisi lain, ketiga pesantren tersebut tentu memiliki corak dan pembinaan yang hampir sama dalam pembentukan karakter santri, mengingat ketiganya adalah pesantren terpadu.

Ketiga, Berkunjung ke tiga pondok pesantren yang berbeda ini, penulis akan dapat merasakan langsung perbandingan pembinaan dan cara berpikir masing-masing pesantren terpadu. Merasakan dan melihat langsung kelompok santri dan peran dewan guru dalam membina santri.

Saat melakukan penelitian, tentunya peneliti membutuhkan instrumen penelitian. Instrumen riset merupakan alat yang dapat dipakai peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian itu berupa pedoman wawancara.⁷¹

C. Pemilihan Informan

Informan merupakan subjek utama sumber pengetahuan dalam penelitian ini. Untuk menemukan informan yang kapabel menunjang data dalam studi ini, dibutuhkan terlebih dahulu informan kunci (*key informan*) yang akan menjadi titik pemancar menuju informan-

⁷¹Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

informan lainnya. Spradley (1997), memberikan dua pertimbangan dalam rangka pemilihan informan kunci. *Pertama*, orang setempat yang memahami dan memiliki pengalaman cukup (bertahun-tahun). *Kedua*, informan yang mampu memberikan analisis dan interpretasi beragam kejadian dari perspektif *folk theory* (konsep tempatan). Karena itu, nantinya yang akan menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah para dewan guru dan asatidz yang sudah begitu akrab dengan lingkungan dan cara berpikir santri serta sistem pendidikan yang diterapkan di tempat penelitan dilakukan.⁷²

Berikut daftar informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

No	Informan	Lokasi Penelitian	Keterangan
1	Pimpinan Pesantren Oemar Diyan	Pesantren Oemar Diyan Di Indrapuri, Aceh Besar.	Pimpinan pesantren di Oemar Diyan terdiri dari pimpinan internal dan eksternal. Mereka telah mengabdikan sejak pesantren didirikan, mereka memahami karakter dan kultur pesantren, serta arah pengembangan pesantren.
2	Pimpinan Pesantren Al-Manar	Pesantren Al-Manar di	Pimpinan pesantren di Al-Manar terdiri dari pimpinan

⁷² Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

		Lampermai, Aceh Besar.	internal dan eksternal. Mereka telah mengabdikan sejak pesantren didirikan, mereka memahami karakter dan kultur pesantren, serta arah pengembangan pesantren. Pemimpin eksternal Al-Manar merupakan sosok yang sama dengan Pesantren Oemar Diyan.
3	Pimpinan Pesantren Abu Lam U	Pesantren Abu Lam U di Lamjampok, Aceh Besar.	Pimpinan pesantren di Al Falah Abu Lam U terdiri dari pimpinan internal dan eksternal. Mereka telah mengabdikan sejak pesantren didirikan, mereka memahami karakter dan kultur pesantren, serta arah pengembangan pesantren.
4	Dewan Pengasuh Santri Oemar Diyan	Pesantren Oemar Diyan	Dewan pengasuh merupakan salah seorang ustadz yang telah mengabdikan

			diri untuk mengasuh keberadaan satri selama dua puluh empat jam. Mereka diserahkan tanggungjawab oleh pimpinan dalam rangka membina santri.
5	Dewan Pengasuh Santri Al-Manar	Pesantren Al-Manar	Dewan pengasuh merupakan salah seorang ustadz yang telah mengabdikan diri untuk mengasuh keberadaan satri selama dua puluh empat jam. Mereka diserahkan tanggungjawab oleh pimpinan dalam rangka membina santri.
6	Dewan Pengasuh Santri Abu Lam U	Pesantren Abu Lam U	Dewan pengasuh merupakan salah seorang ustadz yang telah mengabdikan diri untuk mengasuh keberadaan satri selama dua puluh empat jam. Mereka diserahkan tanggungjawab oleh pimpinan dalam

			rangka membina santri.
7	Dewan Guru Pesantren Oemar Diyan	Pesantren Oemar Diyan	Ustadz dan Dewan Guru di pesantren terpadu umumnya menetap di Pesantren Terpadu. Mereka menjadi contoh karakter utama dalam pembinaan santri di pesantren terpadu.
8	Dewan Guru Pesantren Al-Manar	Pesantren Al-Manar	Ustadz dan Dewan Guru di pesantren terpadu umumnya menetap di Pesantren Terpadu. Mereka menjadi contoh karakter utama dalam pembinaan santri di pesantren terpadu.
9	Dewan Guru Pesantren Abu Lam U	Pesantren Abu Lam U	Ustadz dan Dewan Guru di pesantren terpadu umumnya menetap di Pesantren Terpadu. Mereka menjadi contoh karakter utama dalam pembinaan santri di pesantren terpadu.

10	Alumni Pesantren Abu Lam U, Oemar Diyan dan Al-Manar.	Pesantren Oemar Diyan, Abu Lam U dan Al-Manar	Alumni Pesantren Terpadu, termasuk santri merupakan mereka yang pernah merasakan kultur pesantren, bagaimana karakter dikembangkan terhadap mereka. Keberadaan mereka menjadi sangat penting dalam studi ini.
11	Santri Pesantren Abu Lam U, Oemar Diyan dan Al-Manar.	Pesantren Oemar Diyan, Abu Lam U dan Al-Manar	Alumni Pesantren Terpadu, termasuk santri merupakan mereka yang pernah merasakan kultur pesantren, bagaimana karakter pesantren terpadu dikembangkan terhadap mereka. Keberadaan mereka menjadi sangat penting dalam studi ini.

Tabel 3.1. Sumber Daftar Informan Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau *triangulasi*. Observasi

dilakukan untuk melihat apakah *taghyir* berfungsi dan memiliki peran dalam upaya pembinaan santri dayah terpadu di Aceh Besar. Dalam observasi ini yang dilakukan selama beberapa hari pada ketiga pesantren, di samping mengamati pesantren terpadu, pembinaan santri, juga akan dilakukan wawancara dengan setiap pimpinan pesantren dan guru senior yang membina santri di setiap pesantren terpadu. Wawancara juga ditujukan kepada guru sebagai pelaksana pembinaan karakter santri. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan semi-terstruktur (pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan dan pertanyaan didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya), dan wawancara tidak terstruktur (pewawancara dan yang diwawancarai berbicara dengan bebas dan pertanyaan bisa muncul ketika sedang dalam pembicaraan).

Selain teknik pengumpulan data observasi dan wawancara juga digunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat yang diperlukan pada saat berlangsungnya penelitian. Spesifiknya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya :

Pertama, Studi Kepustakaan. Dalam studi pustaka, penulis berusaha mengumpulkan informasi dan bacaan yang berkaitan dengan *taghyir*, pendidikan karakter dan pesantren terpadu dari beberapa sumber bacaan, baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan artikel-artikel yang membahas tentang pembinaan santri di dayah terpadu. Selain itu, studi kepustakaan juga penting untuk melakukan tinjauan pustaka, dalam rangka menempatkan posisi penelitian penulis berbeda dengan kajian sebelumnya.

Kedua, pengamatan terlibat. Dalam teknik pengamatan terlibat, di mana peneliti selalu berusaha hadir dalam lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting di tengah pesantren terpadu, dan para guru serta santri yang diteliti, terutama melihat langsung bagaimana pembinaan santri dilakukan oleh dewan guru di masing-masing dayah terpadu di Aceh Besar. Selain itu, penulis juga akan intens mengamati lingkungan, di masing-masing pesantren

terpadu dalam rangka memaknai identitas yang melekat pada mereka masing-masing. Selain itu, dalam pengamatan sebagaimana yang dimaksud di atas, Ronny Kountur menyatakan beberapa peran peneliti sebagai pengamat, yakni: (1) pengamat mengamati tetapi tidak berpartisipasi dalam kegiatan orang-orang yang diamati dan tidak teridentifikasi oleh mereka yang diamati; (2) pengamat mengamati dan tidak terlibat dalam aktivitas mereka yang diamati, namun ada di antara mereka sehingga dapat dikenali tetapi bisa juga tidak dikenali jika tidak diperhatikan; (3) sambil mengamati, pengamat berpartisipasi pada kegiatan orang yang diamati dan mereka juga mengetahui jika mereka sedang diamati; (4) sambil mengamati, pengamat berpartisipasi pada aktivitas mereka yang diamati, namun mereka tidak tahu sedang diamati.⁷³

Ketiga, wawancara mendalam (*in-depth interviewe*). Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif, teknik ini merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar, Namun, harus diingat, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*).⁷⁴ Koentjaraningrat (1997: 139) menyebutkan jika wawancara dapat dilakukan secara formal (berencana) dan informal (tidak berencana). Wawancara formal merupakan wawancara yang telah direncanakan, disusun dan dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun wawancara informal (tidak berencana) adalah diskusi dan percakapan yang dapat berlangsung kapan saja, percakapan akan berlangsung dalam bentuk seperti percakapan sehari-hari, dan adakalanya informan tak menyadari jika dirinya telah menjadi sumber dalam rangka pengumpulan data.⁷⁵

⁷³ Ronny Kountour. 2004. *Metode Penelitian :Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* . Jakarta: PPM.

⁷⁴ Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁵ Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keempat, dokumentasi. Dokumentasi adalah proses perekaman atau mengabadikan gambar di lapangan. Di mana peneliti akan mengambil beberapa gambar (visual) selama di lapangan, terutama lingkungan tempat santri menetap, seperti kurikulum yang digunakan, dan Teknik pembinaan yang dilakukan oleh para dewan guru di dayah terpadu. Sekaligus menyangkut keberadaan sistem pendidikan di sana yang dapat menunjukkan gambaran pelaksanaan pembinaan karakter santri di dayah terpadu.

E. Analisis Data

Teknik analisis data. Analisis data merupakan tahapan akhir yang membutuhkan keseriusan, kejelian, dan kehati-hatian seorang peneliti. Apalagi, selama di lapangan, data yang dikumpulkan tentu sangat banyak. Meskipun, ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis harus berlangsung secara serempak (*simultaneously*). Karena itu, sebenarnya analisis data telah dimulai sejak proses penelitian berlangsung, di mana peneliti harus cerdas, kreatif dan peka memilih dan memilah data mana yang penting atau tidak. Selain itu, dalam analisis data yang dilakukan untuk menulis hasil studi, peneliti terlebih dahulu akan melakukan pengklasifikasian orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang telah dicatat dan direkam. Mengingat, tidak semua data yang dikumpulkan itu akan digunakan dan relevan dengan fokus penelitian. Paling penting, data yang dianalisis harus mampu menjawab fokus penelitian.⁷⁶

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis yang dilakukan juga berdasar pendekatan kualitatif untuk menggambarkan situasi dan peristiwa serta gambaran praktik pembinaan santri sebagaimana ditemukan di lapangan. Kemudian, akan dicoba analisis setiap kesimpulan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan atas rumusan masalah dalam studi ini. Pun

⁷⁶ Creswell, John W. 2010. *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

demikian, analisis data dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengenai pembinaan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar dengan pendekatan *taghyir* juga akan dipaparkan secara jernih dan komprehensif.

Selain itu, dalam konteks analisis data perlu juga diperhatikan, jika data kualitatif pada umumnya dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapannya yaitu:

1. Tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *monitor question*, analisis datanya dengan “analisis domain” (objek yang diteliti), yaitu menetapkan objek penelitian tertentu sebagai pijakan awal untuk penelitian selanjutnya.
2. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *monitor question*, analisis data dilakukan dengan “analisis taksonomi”, yaitu domain (objek) yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya yang dilakukan dengan observasi terfokus.
3. Tahap seleksi, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan “analisis komponensial”, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen yang dilakukan melalui observasi dan wawancara.
4. Setelah analisis konvensional dilanjutkan “analisis tema cultural” yaitu mencari hubungan di antara domain (objek), dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian.⁷⁷

Analisis data kualitatif meliputi proses identifikasi apa yang menjadi perhatian dan apa yang merupakan persoalan. Proses

⁷⁷ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

identifikasi sebagaimana yang dimaksud di atas dilakukan dalam beberapa proses, yaitu proses kategorisasi, proses prioritas, dan proses penentuan kelengkapan. Ketiga proses itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, proses kategorisasi yaitu proses menyusun kembali catatan dari hasil observasi atau wawancara menjadi bentuk yang lebih sistematis. Laporan dibuat dalam beberapa kategorisasi yang sistematis. Untuk menentukan proses kategorisasi sistematis ini, diakui oleh peneliti bahwa tidak ada standar yang baku. Oleh karena itu diperlukan keahlian dan intuisi peneliti. Artinya semakin sering melakukan kategorisasi maka peneliti akan semakin mahir. Beberapa panduan dalam membuat kategori yang diperhatikan, yaitu *regularity*. *Regularity* adalah hal-hal yang sering muncul. Hal-hal yang sering muncul ini dapat dijadikan sebagai suatu kategori. Setelah penentuan kategori, maka selanjutnya perlu diperiksa atau dicek secara sistematis apakah benar apa yang dianggap sebagai suatu kategori dapat dianggap sungguh-sungguh benar sebagai suatu kategori. Pemeriksaan secara sistematis dilakukan dengan melihat hal-hal yang dianggap menjadi suatu kategori jika memiliki kesamaan dan berbeda kategori jika memiliki perbedaan. Kategori tersebut diusahakan untuk tidak terlalu luas atau terlalu sempit, karena jika kategori terlalu luas maka tidak akan tampak apa yang menjadi perhatian dan persoalan. Bila terlalu sempit akan kehilangan gambaran secara keseluruhan.⁷⁸

Kedua, Proses prioritas yaitu bila terdapat banyak kategori maka perlu prioritas terhadap kategori mana yang dapat ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan, karena terlalu banyak kategori akan menyulitkan dalam interpretasi. Kategori-kategori yang diprioritaskan adalah: (1) kategori yang sering muncul, (2) oleh beberapa orang dianggap sebagai yang paling dapat dipercaya, (3) merupakan hal yang unik atau memiliki ciri khas tersendiri, (4)

⁷⁸ Ronny Kountour. 2004. *Metode Penelitian :Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* . Jakarta: PPM.

membuka peluang adanya kemungkinan penyelidikan lebih lanjut, dan (5) material atau berharga (Ronny Kountour 2004).

Ketiga, proses penentuan kelengkapan yaitu kapan proses kategorisasi dianggap telah lengkap? Apakah jumlah kategori yang telah terkumpul sudah cukup? Atau, apakah kategori yang dikumpulkan telah menjawab semua perhatian maupun persoalan yang diharapkan.

Selain itu, perlu juga dilihat uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan melalui:

- (1) Perpanjangan pengamatan,
- (2) Meningkatkan ketekunan,
- (3) Triangulasi,
- (4) Diskusi dengan teman sejawat,
- (5) Member check,
- (6) Analisis kasus negatif.⁷⁹

Keenam, sistematika pembahasan. Tulisan dalam disertasi ini dibagi ke dalam VI (Enam) bab, di mana masing-masing bab diikutsertakan subbab untuk menjelaskan keseluruhan rangkaian penulisan disertasi ini.

Bab I (satu) merupakan pondasi dari tulisan ini, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, serta tinjauan Pustaka.

Bab II (dua), difokuskan pada teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter, pembinaan dan taghyir. Teori dihadirkan berdasar bacaan sederet jurnal dan buku yang berhubungan dengan upaya pembinaan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar.

⁷⁹ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Bab III (tiga), difokuskan pada upaya menjelaskan metode penelitian dalam mengumpulkan data terhadap disertasi ini.

Bab IV (empat) akan dijelaskan bagaimana profil pesantren terpadu yang ada di Aceh Besar.

Bab V (lima) merupakan pembahasan inti yang difokuskan menjawab rumusan masalah dalam studi ini, terutama pembinaan santri dayah terpadu dengan pendekatan *taghyir*.

Bab VI (enam) merupakan bab terakhir sebagai kesimpulan, saran dan *policy brief* yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan bagi perkembangan dayah terpadu di Aceh dan Aceh Besar.



BAB IV

PROFIL PESANTREN TERPADU DI ACEH BESAR

Bagian ini merupakan bagian awal dari jawaban penelitian. Bagian dimulai dari deskripsi gambaran profil masing-masing pesantren terpadu di Aceh Besar yang menjadi subjek dari penelitian ini disertai dengan pengamatan (observasi) awal. Pemilihan tiga pesantren terpadu ini dilatari oleh perkembangan dan tingginya minat orang tua dan wali santri memondokkan anak mereka ke pesantren tersebut, sehingga secara kuantitas dan kualitas pesantren ini linear. Selain itu, pemilihan tiga pesantren terpadu ini, mengingat pembatasan dan fokus penelitian agar tidak terlalu melebar studi dalam penelitian ini. Kurikulum ketiga pesantren juga sama, kondisi ini akan memudahkan peneliti memahami perkembangan *taghyir* dan pembentukan karakter yang dikembangkan di setiap pesantren.

Terakhir, akses untuk pengumpulan data pada tiga pesantren ini dimungkinkan lebih mendalam, mengingat relasi dan komunikasi antara peneliti dengan tiga pesantren cenderung mudah. Ketiga pesantren terletak di lokasi berbeda, lokasi paling dekat adalah Pesantren Al-Manar, sekaligus tempat peneliti mengabdikan, selanjutnya Pesantren Al-Falah Abu Lam U, yang hanya berjarak 14 KM dari Kota Banda Aceh. Terakhir, Pesantren Teungku Chik Oemardiyah, yang berjarak sekitar 30 KM dari Pusat Kota Banda Aceh. Profil ketiga pesantren sudah pernah ditulis oleh masing-masing pesantren, termasuk di dalamnya kurikulum, ditambah hasil wawancara dengan pimpinan dan perangkat pesantren untuk mengetahui lebih detail bagaimana gambaran dan profil pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini.

A. Profil Pesantren Terpadu di Aceh Besar.



Tabel 4.1. Subjek Penelitian Pesantren Terpadu

Studi dalam penelitian ini melibatkan tiga pesantren yang ada di Aceh Besar; Pesantren Modern Al-Manar, Pesantren Oemardiyan, dan Pesantren Al-Falah Abu Lam U. Pemilihan tiga pesantren ini didasari oleh letak dalam kabupaten yang sama, memiliki kurikulum terpadu (integrasi kurikulum pesantren modern dan pendidikan nasional), dan cenderung tinggi peminat yang ingin belajar dan mondok dalam konteks Kabupaten Aceh Besar. Dalam rangka memahami bagaimana pendidikan karakter dan nilai *taghyir* dalam masing-masing pesantren, perlu terlebih dahulu dijelaskan bagaimana profil ketiga pesantren yang menjadi subjek penelitian ini.

Penjelasan profil pesantren sebagian besar dikutip dari dokumen dan arsip pesantren, wawancara dengan pimpinan pesantren, dan buku yang diterbitkan mengenai profil pesantren yang diteliti, dan wawancara dengan pimpinan pesantren yang

menjadi subjek penelitian. Ketiga pesantren sejauh amatan peneliti menerapkan sistem pendidikan yang menyerupai Gontor sebagai induk Pesantren Terpadu di Aceh. Mulai dari sistem pendidikan, penguatan bahasa Arab dan Inggris, hingga pada konteks pendisiplinan para santri yang mondok di sana.

A.1. Profil Pesantren Modern Al-Manar

Pesantren Modern Al-Manar merupakan pondok pesantren tempat peneliti mengabdikan selama ini, sekaligus menjadi salah satu subjek penelitian dalam penulisan disertasi ini. Maka, informasi mengenai pesantren ini cenderung mudah untuk diperoleh dalam penelitian yang dilakukan, mengingat kedekatan peneliti dengan institusi. Pun demikian, dalam konteks pengumpulan data lapangan, peneliti tetap menjaga bias penelitian, berupaya untuk menjaga jarak penelitian, agar data dan informasi dapat yang diurai apa adanya, dan dapat dilakukan berdasar perspektif emik atau tinjauan sesuai pandangan para informan yang diteliti.

Dalam sejarahnya, awalnya pesantren ini diinisiasi dan didirikan oleh H. Azhar Manyak atau yang lebih dikenal dengan panggilan “Abu Manyak.” Ia seorang wirausaha kelahiran Aceh Besar yang sukses di dunia bisnis dan usaha sejak tahun tujuh puluhan. Pesantren Al-Manar berdiri pada tahun 2000. Dari informasi pihak pesantren, motivasi Abu Manyak mendirikan pesantren Al-Manar sebagai bentuk kepeduliannya pada fakir miskin dan anak yatim yang menjadi korban konflik Aceh.

Azhar Manyak bukan hanya dikenal sebagai tipe orang kaya biasa akan tetapi, di masyarakat Abu Manyak, begitulah sapaan akrab beliau, dikenal sebagai orang kaya yang juga memiliki keprihatinan dan kepedulian tinggi terhadap masyarakat setempat khususnya kepedulian. Beliau terhadap kehidupan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, keberlimpahan harta yang Allah SWT titipkan kepada beliau tidak hanya beliau nikmati sendiri, beliau juga menyisihkannya untuk diberikan kepada orang-orang lain yang membutuhkan. Beliau sadar betul akan

tanggung jawab sosial beliau sebagai seorang hamba kepada hamba Allah lainnya. Atas dasar kepedulian dan dengan mengharapkan ridha Allah SWT semata, maka beliau pun mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam Swasta yaitu Pesantren Modern Al-Manar.

Lembaga ini didirikan tahun 2000 atas dasar keprihatinan beliau terhadap anak-anak yatim piatu korban konflik. Pesantren terpadu Al-Manar berdiri di atas tanah seluar kira-kira 4,2 hektar (ha) dan dilengkapi dengan sarana dan prasana pengoperasian pesantren yang cukup memadai. Namun, di balik keindahan dan kemegahannya, pesantren ini menyimpan banyak kenangan dan lika-liku perjalanan Abu dalam memperjuangkan agar cita-citanya dapat terwujud. Untuk diketahui bahwa, penulisan sejarah pesantren ini bersumber dari penuturan Abu sendiri semasa beliau hidup, di mana beliau menceritakan sejarah panjang perjalanan pembangunan pesantren atas permintaan Tgk. Ikhrum M. Amin untuk mewawancarai beliau. Selain itu, beberapa bagian kisah juga bersumber dari Ust. Syarifuddin dan Ust. Fakhrudin Lahmuddin sebagai pimpinan pertama di pesantren ini dan mereka juga banyak terlibat selama proses pendirian bahkan sebelum pendirian pesantren ini sendiri. Semoga dengan mengetahui sejarah perjalanan pendirian pesantren ini membuat kita semakin cinta dan menjaga keberlangsungan pesantren tercinta ini.

Dari dokumen, arsip dan profil pesantren, Pesantren Al-Manar terletak di pinggiran Kota Banda Aceh, bersebelahan dengan aliran sungai *Krueng Aceh* yang menghubungkan antara Aceh Besar dan Banda Aceh. Pesantren Al-Manar beralamat di Gampong Lampermai, Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Layaknya pesantren terpadu pada umumnya, pesantren Al-Manar merupakan lembaga pendidikan Agama Islam dengan sistem *boarding school* atau dikenal dengan sistem pendidikan berasrama.⁸⁰

⁸⁰ Ikhrum M. Amin. 2020a. *PENGANTAR KEPESANTRENAN*. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

Pada mulanya Abu tidak berniat membangun pesantren terpadu seperti yang kita lihat hari ini tetapi beliau hanya ingin mendirikan sebuah panti asuhan untuk menampung dan membantu anak-anak yang kurang beruntung di sekitarnya. Untuk merealisasikan keinginan tersebut beliau mengajak bicara dan diskusi beberapa orang yang beliau rasa berkompeten di bidangnya. Di antara orang yang diajak tersebut adalah Ust. Syarifuddin. Ust. Syarifuddin adalah alumni Pesantren Gontor-Jawa Timur. Awal mula interaksi Ust. Syarifuddin dengan H. Azhar Manyak selaku pendiri yaitu pada tahun 1997 bertepatan dengan kepulangan beliau dari Jakarta setelah menempuh pendidikan S1 pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (dulu IAIN Syarif Hidayatullah). Sebenarnya, sebelum berdiskusi dengan Ust. Syarifuddin, Abu Manyak sudah terlebih dahulu berdiskusi dan bermufakat dengan beberapa tokoh masyarakat kemukiman Lam Ujong. Tokoh-tokoh tersebut adalah Prof. Dr. Tgk. H. Muksin Nyak Umar, MA., Cut Tam sebagai kepala Mukim, Imam Mukim yaitu Abu Muhammad, dan lain-lain yang diajak untuk bertukar pikiran dengan Abu berkenaan dengan tujuan beliau yaitu ingin mendirikan sebuah panti asuhan.

Lokasi yang dipilih Abu untuk pendirian panti asuhan itu rencananya bertempat di atas tanah beliau sendiri yang ada di Desa Cot Koh, yang luasnya lebih kurang 1 hektar. Menurut Abu, Panti Asuhan yang akan beliau bangun nantinya akan menampung sekitar 40-50 anak asuh yang biayanya akan dibiaya oleh H. Azhar Manyak sendiri. Sumber dana tentu dari harta kekayaan beliau sendiri. Anak-anak asuh itu nantinya belajar ilmu agama di panti paginya akan tetap bisa pergi ke sekolah di MTsN terdekat yang diantar menggunakan bus. Jadi, singkatnya rencana awal Abu adalah Abu ingin mendirikan panti asuhan yang menyediakan pendidikan agama dan pendidikan formal yang semua anak didik atau anak asuhnya disponsori oleh Abu sendiri. Begitulah rencana awal dari Abu, beliau berniat mendirikan panti asuhan bukan pesantren.

Selanjutnya, Abu kembali mengajak Ust. Syarifuddin untuk mengupdate beberapa progres terhadap rencana beliau, pertemuan

kedua Ust. Syarifuddin dan Abu ini berlangsung di kantor Abu di Peunayong. Selanjutnya, Abu menanyakan lebih jauh mengenai pendapat Ust. Syarifuddin tentang rencana Abu. Lantas, Ust. Syarifuddin mengatakan bahwa beliau memerlukan waktu agar dapat berdiskusi terlebih dahulu akan hal ini dengan teman-teman alumni Gontor yang lain. Hal ini dilakukan karena Ust. Syarifuddin merasa kapasitas beliau sangat terbatas jika menghandle ini semua sendiri saja, beliau butuh tenaga-tenaga lainnya untuk membantu niat mulia Abu terlaksana. Maka, Ust. Syarifuddin menemui Ust. Fakhruddin Lahmuddin di kampus dan menyampaikan keinginan Abu kepada Ust. Fakhruddin Lahmuddin yang juga merupakan sama-sama jebolan Gontor.

Beberapa waktu kemudian, di salah satu café di kawasan Darussalam mereka berdua; Ust. Fakhruddin Lahmuddin dan Ust. Syarifuddin mengajak beberapa kawan-kawan dari IKPM (Ikatan Alumni Gontor) untuk membicarakan dan mengambil tindakan atas rencana Abu Manyak. Di antara orang yang diajak dan hadir dalam pertemuan tersebut selain kedua ustadz tersebut adalah Almarhum Ust. Rusydi yang merupakan salah satu pengasuh di pesantren Ruhul Islam Anak Bangsa, Ust. Jamhuri dari IPW dan beberapa teman IKPM lainnya. Dalam diskusi dan tukar pikiran tersebut, muncul beragam ide, gagasan, saran bahkan pertanyaan. Di antara salah satu pertanyaan yang muncul adalah ‘kenapa panti asuhan yang dibangun? kenapa tidak dibangun pesantren saja? Lebih bagus jika kita usulkan kepada Abu untuk membangun pesantren saja lengkap dengan fasilitas pendukungnya seperti ruang belajar, asrama, kantor, rumah guru, lapangan bola, dapur, masjid dan lain-lain, sebagaimana layaknya sebuah pesantren.

Selanjutnya, hasil pertemuan dengan teman-teman IKPM tersebut kembali disampaikan kepada Abu oleh kedua ustadz Gontor tersebut bahwa alih-alih mendirikan panti asuhan saja, Abu lebih disarankan untuk mendirikan pesantren sekalian. Sistem pesantren yang akan dibangun nantinya adalah pesantren modern dan terpadu. Sistem pesantren terpadu adalah menggabungkan antara kurikulum

gontor dan kurikulum nasional juga mengkolaborasikan dengan sistem kurikulum dayah-dayah lokal yang ada di Aceh. Kami sampaikan juga kepada Abu bahwa alangkah lebih baik, siswa yang dididik di pesantren itu juga bukan hanya siswa atau santri dari kalangan yang kurang mampu saja, tetapi juga siswa yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Jadi, siswa yang kurang mampu disponsori dan dibiayai oleh Abu tetapi siswa yang berasal dari keluarga berada akan didanai oleh orang tua mereka sendiri.

Selain menyampaikan saran tersebut, Ust. Fakhruddin juga memberi gambaran kenyataan tentang pengurusan pesantren nantinya. Ust. Fakhruddin menyampaikan kepada Abu bahwa sebenarnya mendirikan pesantren itu sama dengan mencari masalah. Ada banyak hal yang perlu diurus nantinya misalnya ada anak atau guru yang sakit, rusaknya fasilitas, belum lagi urusan-urusan dengan dinas-dinas terkait. Tujuan Ust. Fakhruddin mengatakan ini mungkin untuk memberi gambaran kepada Abu tentang lika-liku pengurusan sebuah pesantren. Ust. Fakhruddin sendiri tentu sudah hafal betul tentang hal yang beliau sampaikan itu karena beliau sudah berpengalaman dan banyak makan asam garam dalam hal-hal kepengurusan pesantren sebab beliau sendiri adalah pimpinan Pesantren Oemar Diyan Indrapuri-Aceh Besar. Namun, penyampaian fakta-fakta pengurusan pesantren yang sudah disampaikan oleh Ust. Fakhruddin tidak mengoyahkan niat Abu. Abu juga tetap bertekad dan serius akan membangun lembaga pendidikan itu dan tentunya mereka pun membantu Abu semaksimal mungkin dan memberikan yang terbaik untuk terwujudnya cita-cita mulia Abu.

Setelah itu, kira-kira awal tahun 1998 Abu melakukan sebuah pertemuan dengan beberapa tokoh-tokoh penting yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar untuk membicarakan rencana beliau. Di antara tokoh-tokoh yang beliau ajak berdiskusi ketika itu adalah H. Hamid Ibrahim. H. Hamid Ibrahim ketika itu menjabat sebagai kepala Biro UIN Ar-Raniry. Tokoh lainnya adalah almarhum Prof. Dr. Safwan Idris, MA, almarhum Joni Makmur, almarhum H. Mawardy Nurdin

yaitu mantan walikota Banda Aceh, H. Rusli Muhammad dan beberapa tokoh berpengaruh lainnya. Dalam pertemuan tersebut Abu Manyak menyampaikan kepada para tokoh tersebut beberapa ide dan rencana yang sudah ada termasuk juga buah pikiran dari kawan-kawan IKPM melalui Ust. Fakhruddin Lahmuddin dan Ust. Syarifuddin yaitu sebaiknya Abu tidak mendirikan panti asuhan tetapi mendirikan pesantren terpadu saja. Tokoh-tokoh yang hadirpun sangat mendukung rencana dan niat mulia Abu Azhar dan juga mengiyakan saran dari para asatidz pimpinan IKPM cabang Aceh tersebut. Bahkan, Prof. Dr. Safwan Idris, MA. mengusulkan agar pengelolaan dan pengurusan pesantren Abu ini nantinya diamanatkan kepada Ust. H. Fakhruddin Lahmuddin dan sahabat beliau Ust. Syarifuddin. Menurut Prof. Dr. Safwan, Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin dan Tgk. Syarifuddin adalah dua sosok aneuk nangroe yang cocok dan mumpuni mengelola lembaga pendidikan Islam semacam ini.

Menindaklanjuti hasil pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat tersebut, kemudian dilakukanlah usaha mencari lokasi yang memiliki luas tanah yang memadai untuk pendirian pesantren terpadu bukan panti asuhan, seperti yang sudah disepakati bersama antara Abu, para ustadz dan tokoh-tokoh yang diundang sebelumnya. Sementara mencari lokasi, Abu Manyak mencoba melakukan komunikasi dengan pemerintah, dalam hal ini adalah dengan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Provinsi Aceh, yang kebetulan saat itu dijabat oleh Ir. H. Mawardy Nurdin, M.Eng., Sc. Selanjutnya, pihak pemerintah melalui Dinas Pengairan mengusulkan agar Abu menggunakan tanah milik negara yang berada di Lampermai saja yang dijadikan sebagai lokasi pembangunan Pesantren. Alasan atau tujuan pemerintah memberikan atau menunjukan tanah di Lampermai tersebut sebagai calon lokasi pesantren adalah agar tanah itu termanfaatkan, produktif dan tidak terbengkalai begitu saja.

Abupun menyanggupi dan menerima saran pemerintah yaitu untuk menggunakan tanah negara. Alasan Abu menerima tanah

negara tersebut adalah karena jika lembaga pendidikan tersebut didirikan di atas tanah pribadi Abu Manyak, maka masyarakat akan menganggap bahwa pesantren itu milik Abu dan bahkan kepercayaan masyarakat akan berkurang. Tetapi kalau lembaga itu didirikan di atas tanah negara dengan izin resmi pemerintah, maka pesantren ini kelak akan menjadi milik umat dan tidak menjadi milik pribadi Abu. Selain itu, tokoh-tokoh masyarakat juga menyarankan agar tanah tersebut tidak digunakan sebagai lokasi maksiat. Letak tanah tersebut memang dekat dengan bantaran sungai dan agak sepi dari keramaian sehingga rawan dijadikan sebagai lokasi maksiat oleh muda-mudi kita. Maka atas pertimbangan beberapa hal di atas maka Abu pun menerima hak guna tanah negara tersebut.

Maka, diberikanlah hak pakai tanah tersebut oleh pemerintah kepada Abu Manyak untuk mendirikan pesantren terpadu. Namun, tentu penggunaan tanah itupun tidak semudah seperti yang dibayangkan. Sebelum pesantren didirikan, sebagai salah satu syarat yang diminta oleh pemerintah Aceh kepada Abu Manyak adalah membuat sebuah yayasan. Abu pun menyanggupi dan memenuhi syarat tersebut dengan membuat sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Bungong Jeumpa. Akhirnya, setelah melalui proses panjang tersebut maka, pemerintah yaitu Dinas PU Pengairan mengeluarkan sebuah surat yang menunjuk dan mengizinkan Yayasan Bungong Jeumpa sebagai pengguna tanah negara yang terletak persis dimana lokasi Pesantren Modern Al-Manar hari ini berdiri. Penggunaan tanah tersebut hanya tersebut pun harus dengan catatan bahwa tujuannya adalah untuk pendidikan dan amal-amal sosial lainnya. Pada surat tersebut juga tertera adanya larangan dari pemerintah apabila tanah tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan bisnis, dalam bentuk dan alasan apapun.

Akhirnya, pada tahun 1999 dilaksanakanlah acara peletakan batu pertama pendirian pesantren oleh Yayasan Bungong Jeumpa untuk tujuan pendidikan dan penyantunan anak yatim. Sejak saat itu proses pembangunan terus dilakukan sehingga berdirilah beberapa fasilitas seperti bangunan kantor, masjid, ruang kelas, dapur, asrama,

kamar mandi, rumah dinas dan termasuk juga lapangan basket untuk kegiatan olahraga santri. Ust. Syarifuddin dan Ust. Fakhruddin Lahmuddin terus mengikuti perkembangan pembangunan pesantren ini, sehingga pada tahun 2000 pembangunan pesantren sudah mencapai lebih kurang 75% tetapi pengoperasionalnya belum dapat dilakukan pada tahun tersebut.

Pengurusan dan pengelolaan sebuah pesantren tentu tidak cukup hanya dilakukan oleh ustadz ini saja, mereka tentu memerlukan beberapa tokoh atau tenaga lainnya untuk melengkapi agar aktivitas pesantren dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Maka dari itu, Ust. Fakhruddin Lahmuddin dan Ust. Syarifuddin kemudian mengajak serta beberapa guru-guru berpengalaman untuk bergabung di Pesantren Al-Manar. Di antara para ustadz yang diajak pada tahap awal tersebut adalah Ust. Muhammad Syafrijal, Ust. Rusydi, Ust. Jamhuri, Ust. Afrizal Sofyan, Tgk. Ikhrum M. Amin, Ust. Fadhil Ahmadi, Ust. Muthi`illah, Ust. Muliadi Kurdi, Ust. Edi Azhar dan beberapa para asatidz lainnya. Setelah kita memiliki beberapa tenaga tersebut yaitu yang terdiri dari para asatidz maka kita mulai mempromosikan dan menjual Pesantren Al-Manar dengan mencetak brosur dan membagikannya ke sekolah-sekolah yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Selanjutnya, untuk memudahkan rencananya, ia mulai membangun komunikasi dengan Prof. Dr. Safwan Idris, yang saat itu menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia berharap mendapat dukungan mengenai program dan inisiasi tersebut. Dari diskusi dan arahan Safwan Idris, selanjutnya Abu Manyak mulai mendirikan sebuah Panti Asuhan di Aceh Besar. Safwan Idris juga menyarankan agar lembaga pendidikan yang akan didirikan kelak dikelola oleh alumni Pondok Modern Gontor yang dianggap sudah berpengalaman dalam membina anak-anak dalam sistem berasrama. Selanjutnya, Abu Manyak diminta oleh Safwan Idris membangun relasi dengan Alumni Gontor yaitu Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin selaku ketua Ikatan Alumni Pesantren Modern (IKPM) Gontor dan

Tgk. Syarifuddin selaku sekretaris IKPM mengenai kesanggupan mereka dalam membina lembaga pendidikan ini di kemudian hari.

Dari diskusi dengan dua aktor alumni Gontor di Aceh, akhirnya Fakhruddin Lahmuddin meminta waktu kepada Abu Manyak. Ia ingin berdiskusi langsung dengan beberapa anggota IKPM lainnya. Setelah bermusyawarah dengan teman-teman alumni Gontor lainnya, serta melihat keseriusan dan pengorbanan Abu Manyak, maka para alumni menyetujui dengan alasan pengembangan ilmu pengetahuan agama. Apalagi, sesuai tuntutan agama, kewajiban bagi seseorang diberikan pengetahuan untuk digunakan pada pengembangan masyarakat dan mencerdaskan generasi bangsa. Apalagi, dalam konteks ini, Abu Manyak ingin membantu kelangsungan pendidikan anak-anak yatim. Maka pada waktu itu (2000) teman-teman alumni Gontor menyanggupi untuk ikut serta dalam membina pesantren ini. Selanjutnya, pada tahun 2001 bulan Juli resmilah lembaga pendidikan ini dimulai. Lembaga pendidikan ini dinamai Pesantren Modern Al Manar.⁸¹

Kata Al-Manar sendiri berasal dari kata bahasa Arab, yaitu “*nawwara-nawwara-yunawwiru*” yang artinya cahaya atau nur sedang “*manaara*” yang berarti tugu yang memancarkan cahaya, dengan penafsirannya bahwa Pesantren ini nantinya diharapkan dapat memancarkan cahaya bagi umat ini dalam melahirkan generasi Islam di Aceh khususnya dan di Indonesia serta ke seluruh penjuru dunia. Kata-kata Al-Manar juga diilhami dari tugu yang berdiri sebelum Pesantren dibangun yang dahulunya dinamakan Tugu *Bungong Jeumpa*. Nama tugu tersebut akhirnya menjadi nama Yayasan yang didirikan oleh Abu Manyak yaitu Yayasan *Bungong Jeumpa*.

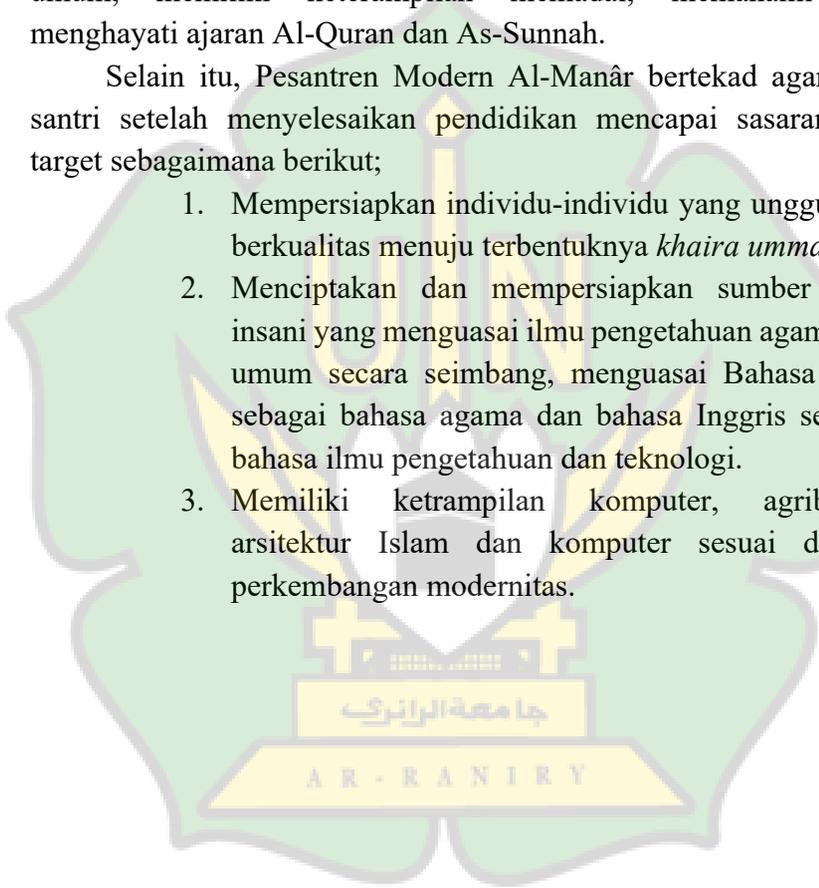
Maksud dan Tujuan Pendirian Pesantren Modern Al-Manar ini adalah untuk Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta menghayati dan

⁸¹ Ikhrum M. Amin. 2020a. *PENGANTAR KEPESANTRENAN*. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

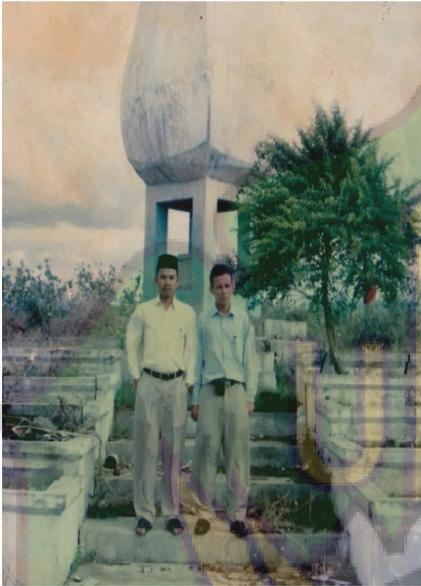
mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah. Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara. Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, memiliki keterampilan memadai, memahami dan menghayati ajaran Al-Quran dan As-Sunnah.

Selain itu, Pesantren Modern Al-Manâr bertekad agar para santri setelah menyelesaikan pendidikan mencapai sasaran dan target sebagaimana berikut;

1. Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah*.
2. Menciptakan dan mempersiapkan sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memiliki ketrampilan komputer, agribisnis, arsitektur Islam dan komputer sesuai dengan perkembangan modernitas.



4. Bagi santri yang berprestasi dan memiliki kemampuan, diharapkan dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi ilmu agama atau umum, baik di dalam maupun di luar negeri.



Pimpinan Pesantren Al-Manar pada periode pertama



Pembangunan Asrama Syekh Abdurrauf (Dok. 2001)

Gambar 4.2. Profil Pesantren Modern Al-Manar

Jika dirunut dan ditelisik dari perjalanan perkembangan pendidikan institusi ini. Pada awalnya (2001) Pesantren Modern Al-Manar hanya menerima santri putra yang berjumlah 71 santri. Sedangkan santri putri baru diterima pada Sembilan tahun kemudian, dengan berbagai pertimbangan, tepatnya pada tahun pelajaran 2009/2010. Pesantren Modern Al-Manar menerima santri putri perdana atas permintaan wali santri dan masyarakat sekitar, dan pada tahun ke empat belas ini jumlah santri mencapai 450 santri (terdiri dari 238 Santri Putra dan 152 Santri Putri) yang terdiri dari 89 santri yatim dan yatim piatu, sedangkan 361 santri lainnya adalah santri umum dengan biaya mandiri.

Pesantren Modern Al-Manar yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam dan Penyantunan Anak Yatim *Bungong Jeumpa*. Al-Manar memiliki prinsip dan moto berdiri di atas dan untuk semua golongan. Al-Manar tidak berpihak pada golongan, aliran dan partai manapun. Pesantren Modern ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia dan menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual demi pembangunan agama, bangsa dan negara. Pesantren Modern ini adalah lembaga pendidikan formal terpadu dimana santrinya bermukim di asrama. Pesantren Modern Al Manar diresmikan pada tanggal 23 Juli 2001 oleh Drs. Sayuti IS, MM yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Aceh Besar.

Pesantren Al-Manar memiliki lahan seluas 4,2 hektare, dengan Akte Notaris No. 30 tanggal 11 Oktober 2000. Pesantren ini dipimpin Oleh Tgk. H. Fakhruddin sebagai Pimpinan Umum serta Tgk. Syarifuddin sebagai pimpinan Operasional. Pada awalnya Pesantren Modern Al Manar memiliki empat bagian pokok:

1. Bagian Pengasuhan Santri dijabat oleh Ust. Jamhuri dan Ust. Ikham.
2. Bagian Pengajaran dijabat oleh Ust. M. Syafrizal dan Ust. Edi Azhar.
3. Bagian Keuangan dijabat Ust. Fadhil Ahmadi
4. Bagian Pengerak Bahasa dijabat oleh Ust Muthi'illah
5. Bagian Kemakmuran Mesjid dijabat Ust. Muliadi Kurdi,
6. Adapun Penggung Jawab Dapur adalah Syamsuddin Gano.

Dari sisi letaknya, Pesantren Modern Al-Manar yang berdiri pada tahun 2001 ini terletak di kawasan yang sangat strategis, termasuk wilayah kota Madya Banda Aceh walaupun secara tata pemerintahan berada di wilayah Aceh Besar. Namun kedekatan pesantren ini dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi membuat Pesantren

Modern Al-Manar semakin dikenal oleh berbagai kalangan. Dan lebih dari itu para alumninya sebahagian besar mahasiswa UIN Ar-Raniry dan juga Universitas Syiah Kuala, beberapa perguruan tinggi lainnya di wilayah ibu kota Provinsi Aceh dan juga diluar negeri seperti, Mesir, Tunisia, Oman dan Malaysia.

Meskipun Pesantren Modern berada di kawasan yang berdampingan dengan pemukiman penduduk, namun terpisah karena letaknya yang bersebelahan dengan sungai Krueng Aceh, kini mulai berkembang seiring ramainya santri dan minat orang tua serta wali santri yang ingin mendidik anaknya di pesantren terpadu. Bahkan, kini Pesantren Al-Manar menampung 300-400 santri setiap tahunnya. Masyarakat sekitar pesantren juga amat mendukung keberadaan pesantren ini. Hubungan dengan masyarakat tampak saat acara dan kegiatan keagamaan mereka selalu mengundang para santri untuk ikut serta berpartisipasi dalam meramaikan dan mengisi acara, terlebih lagi pada bulan-bulan tertentu, seperti halnya Ramadhan dan Maulid Nabi.

Jika dilihat dari Misi Pesantren Modern Al-Manar, maka pesantren ini berkomitmen pada pembentukan karakter santri, melalui tujuannya;

1. Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Sunnah.
2. Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara.
3. Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, memiliki keterampilan memadai, memahami dan menghayati ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah.

Selain itu, Pesantren Modern Al-Manâr bertekad agar para santri setelah menyelesaikan pendidikan mencapai sasaran dan target sebagaimana berikut;

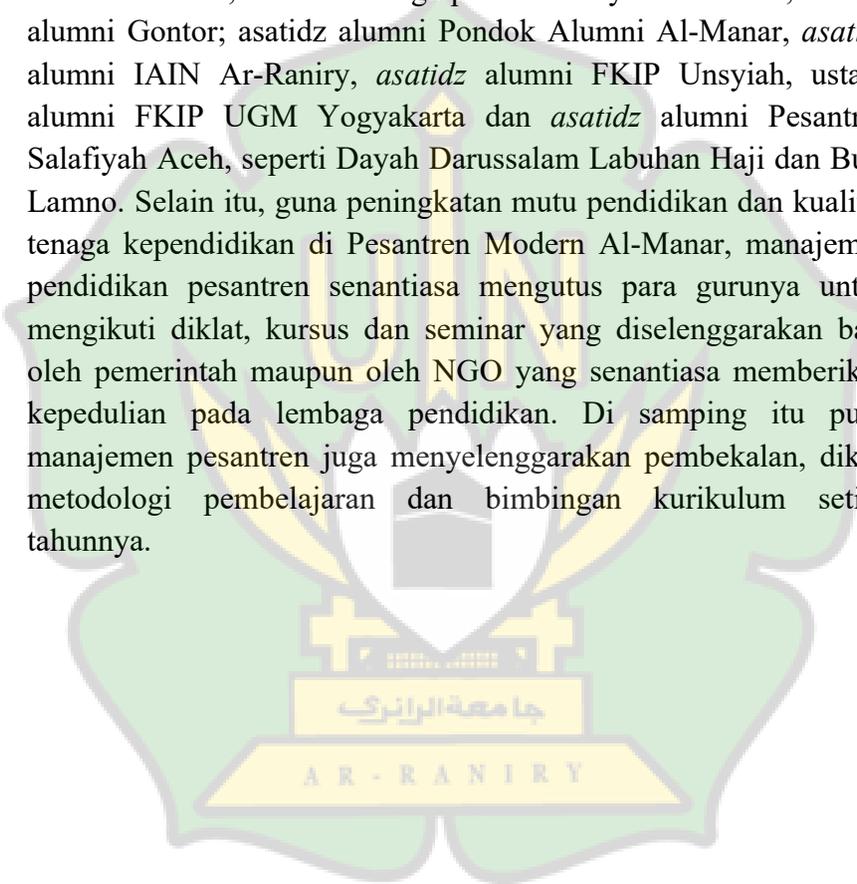
1. Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah*.
2. Menciptakan dan mempersiapkan sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memiliki keterampilan komputer, agribisnis, arsitektur Islam dan komputer sesuai dengan perkembangan modernitas.

Pesantren Modern Al-Manar juga mendorong kesempatan bagi santri yang berprestasi dan memiliki kemampuan, diharapkan dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi ilmu agama atau umum, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam pengembangan pendidikan, Pesantren Modern Al-Manâr menganut sistem pendidikan terpadu antara kurikulum Nasional Depag RI/Depdiknas, kurikulum dayah tradisional Aceh dan kurikulum Gontor, dengan prinsip kontinuitas dan profesionalitas seiring dengan kurikulum yang berkembang. Jenjang pendidikannya terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, di mana santri dapat mengikuti UAN MTs pada tahun ketiga dan UAN MA pada tahun keenam.

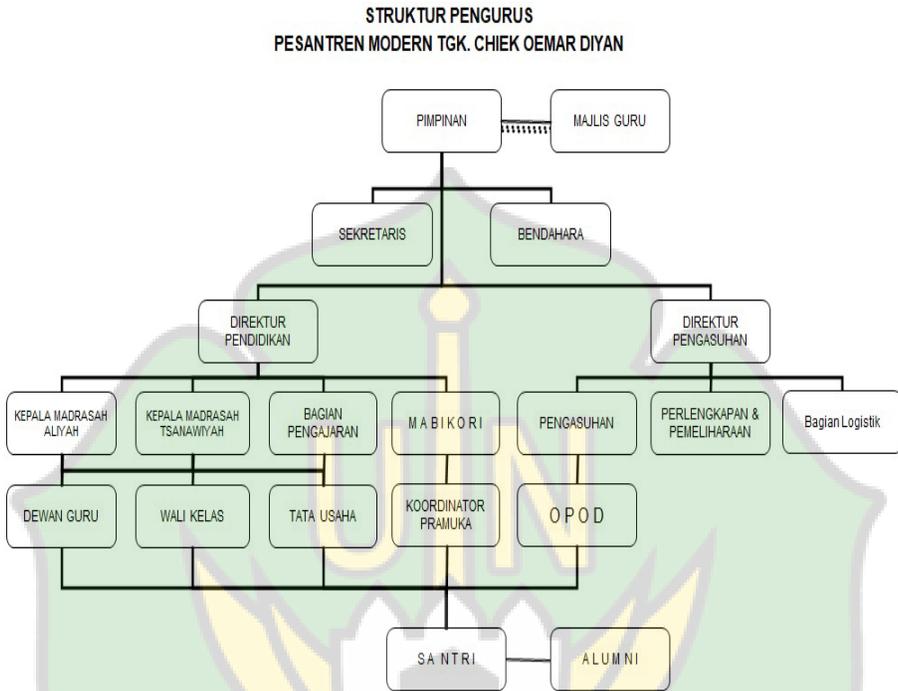
Selain pendidikan kurikuler di atas, Pesantren Modern Al-Manâr juga menerapkan pendidikan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi santri, antara lain; latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Tahfiz Al-Quran, Seni Membaca Al-Quran, dan Pengajian Kitab Kuning. Selain itu, juga dikembangkan karakter santri melalui kepanduan atau pramuka, ketrampilan operasi komputer, olah raga (bola kaki, bola voli, basket, tenis meja, sepak takraw), seni bela diri dan seni

rapai Aceh, latihan berorganisasi, aneka perlombaan (cerdas cermat, lomba pidato, lomba baca kitab kuning, pertandingan olah raga), keterampilan furniture, arsitektur dan perkayuan, keterampilan koperasi, agribisnis dan pertanian.

Dalam rangka mendukung suksesnya proses pembelajaran, Pesantren Modern Al-Manâr dikelola langsung oleh Alumni Pondok Modern Gontor, di mana tenaga pendidikannya terdiri dari; *asatidz* alumni Gontor; *asatidz* alumni Pondok Alumni Al-Manar, *asatidz* alumni IAIN Ar-Raniry, *asatidz* alumni FKIP Unsyiah, *ustadz* alumni FKIP UGM Yogyakarta dan *asatidz* alumni Pesantren Salafiyah Aceh, seperti Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Budi Lamno. Selain itu, guna peningkatan mutu pendidikan dan kualitas tenaga kependidikan di Pesantren Modern Al-Manar, manajemen pendidikan pesantren senantiasa mengutus para gurunya untuk mengikuti diklat, kursus dan seminar yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh NGO yang senantiasa memberikan kepedulian pada lembaga pendidikan. Di samping itu pula, manajemen pesantren juga menyelenggarakan pembekalan, diklat metodologi pembelajaran dan bimbingan kurikulum setiap tahunnya.



A.2. Profil Pesantren Oemar Diyan



Tabel 4.3. Struktur Pengurus Pesantren Modern Tgk Chiek Oemardiyen

Sebagai salah satu pesantren modern tertua dan senior di Aceh, pesantren Oemar Diyan sejak tahun 1997 telah mengorbit banyak alumni. Sebagian alumni ada yang melanjutkan studi ke International Islamic University di Madinah, Maroko, Al-Azhar Cairo dan yang lainnya melanjutkan studi S-1 dan S-2 dalam negeri. Selain itu, sebagian juga telah menjadi PNS yang tersebar di satuan kerja berbeda. Ada juga alumni yang mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di beberapa pesantren lain di Aceh. Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, perekrutan dan pelatihan-pelatihan pengembangan diri kerap dilakukan di luar pesantren. Segelintir visi utama Pesantren Oemardiyen ke depan seperti mengirim guru yang berprestasi untuk sekolah dengan biaya dari

pesantren. Adapun, bagi alumni yang berprestasi, mereka dapat meneruskan belajar sesuai dengan keinginan atau jurusan mereka. Secara resmi belum ada kerjasama dengan perguruan tinggi, belum ada program beasiswa dari pesantren, kementerian agama, badan dayah, merekomendasikan dengan pemerintah agar dibuka beasiswa bagi santri atau alumni.⁸²

Pesantren Modern Teungku Chiek Oemardiyan atau disingkat OD merupakan salah satu pesantren terpadu yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Teungku Chiek Oemar Diyan. Pesantren ini berlokasi di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang telah diresmikan oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 27 Oktober 1990. Pesantren ini berdiri atas prakarsa dan usaha almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE. Beliau adalah seorang aktifis muslim yang lama hidupnya aktif di berbagai organisasi islam seperti PII, HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Disamping sebagai aktifis beliau juga aktif di partai politik (PPP), pernah menjadi wakil ketua DPRD Aceh dan terakhir ketika meninggal dunia tahun 1995 masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah.

Alasan pemberian nama Teugku Chik Oemar Diyan, karena pendiri pesantren ini merupakan keturunan dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri yang merupakan ulama besar pada masa itu. Menghormati leluhur mereka, maka nama Tgk. Chiek Oemar ayah dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri ditabal, mengingat mereka adalah ulama dan pejuang kemerdekaan. Tgk. Chiek Oemar meninggal di kampung Yan Kedah Malaysia. Sejak berdiri pesantren ini sampai saat ini sistem dan kurikulum yang dipakai sama yaitu sistem pendidikan terpadu.

Dari penjelasan pimpinan Pesantren OD, visi utama pesantren ini adalah membentuk generasi islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas. Di

⁸² Maulisa Dariliani. *Strategi Pesantren Oemar Diyan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016

samping visi yang telah diuraikan di atas, pesantren ini juga memiliki misi bagi para santrinya dalam menimba ilmu. Misi yang hendak dicapai adalah:

1. Membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa dan negara.
2. Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi.
3. Dapat menguasai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum.
4. Memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia.
5. Mampu menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dengan baik dan benar secara aktif, baik lisan maupun tulisan.
6. Dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Pesantren Oemar Diyan juga memiliki motto dan panca jiwa yang ditanamkan pada seluruh dewan guru dan santri mereka, diantaranya;

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan Sehat
3. Berpengetahuan Luas
4. Berpikiran Bebas.
5. Keikhlasan
6. Berdikari
7. Ukhuwah Islamiyah
8. Kebebasan.

Sebagai salah satu pesantren terpadu di Aceh yang tergolong lama, pesantren ini juga memadukan kurikulum pesantren modern dan kurikulum Departemen Agama, maka para santri dapat mengikuti UN Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan UN

Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Selain itu, seluruh santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi semua disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Dalam rangka mengembangkan minat santri, ada pendidikan kurikuler, dan diterapkan pula pendidikan ekstrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an dan tahfiz al-Qur'an, morning conversation, keterampilan tangan, beladiri, taek wondo, pramuka, drum band, teater, kursus komputer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktifitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi santri pesantren.

Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu MTs Tgk. Chiek Umar Diyan dan di tingkat tinggi ada MAS Tgk. Chiek Oemar Diyan. Kini, Pesantren Oemar Diyan memiliki santri 976 orang, Tsanawiyah 585 orang dan Aliyah 391 orang. Sementara guru pengasuh dan tenaga pengajar saat ini berjumlah 168 orang, termasuk di dalamnya 7 orang staf Tata Usaha, 6 orang staf administrasi, 2 orang pengelola Lab. MIPA, 2 orang, 2 orang pengelola Lab. Komputer, 2 orang pengelola pustaka dan 5 orang tenaga klinik. Mereka terdiri dari alumni Pondok Modern Gontor, Pesantren Darul Arafah Medan, Pesantren Al-Mukmin Solo, Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, S-1 dan S-2 dari berbagai disiplin ilmu di UIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, Al-Azhar Mesir dan Universitas Malaysia dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Aceh dan di luar Aceh.

A.3. Profil Pesantren Al-Falah Abu Lam U

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U merupakan titisan Dayah Abu Lam U yang pernah eksis dalam bidang pendidikan agama sebelum kemerdekaan RI di bawah pimpinan Tgk. Haji `Auf, dan dilanjutkan oleh anak beliau Tgk. H. Umar bin `Auf. Namun,

karena meletusnya perang Aceh-Belanda tahun 1873 guna menyelamatkan ilmu agama di Aceh, berhijrah bersama keluarga dan anaknya Tgk. Abdullah bin Umar Lam U ke Yan Kedah Malaysia dan mengajar di Dayah Yan Kedah di bawah asuhan Tgk. Muhammad Arsyad Ie Leubeue. Setelah keadaan Aceh normal, Tgk. Abdullah bin Umar Lam U kembali ke Aceh dan menghidupkan kembali dayah yang pernah dirintis oleh ayah dan kakeknya. Dalam waktu yang singkat Dayah Abu Lam U banyak didatangi santri dari beberapa daerah dalam XXII mukim (Aceh Besar sekarang) dan luar XXII mukim. Dayah ini terus berkembang berkat dukungan Bangsawan Budi H.T. Panglima Polem Muhammad Ali hingga Abu Lam U meninggal pada tanggal 4 Juni tahun 1967 (Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U 2022).

Kini, Dayah Abu Lam U berdiri kembali dengan nama Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U yang didirikan pada tanggal 2 Juli 1992 atas inisiatif (alm) Drs. Athailah Abu Lam U, (alm) T. Zaghlul, (alm) Nasiruddin Hasyim, Drs. Anwaruddin bersama tokoh-tokoh masyarakat Kemukiman Lamjampok dan Montasik dengan menerapkan sistem pesantren terpadu dengan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif serta mengintegrasikan pendidikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia dengan landasan:

1. Bertaqwa Pada Allah SWT dan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
3. Cerdas, terampil, disiplin, mandiri, suka bekerja keras serta profesional dalam menghadapi tantangan.
4. Berwawasan luas dan bebas dalam berpikir demi tercapainya persaudaraan yang abadi sesama umat manusia.
5. Berbadan sehat.

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U mengikuti Kurikulum inti (nasional) yang dilengkapi dengan Kurikulum institusional (lokal) dengan berupaya memadukan sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan dayah secara integral (pendidikan agama 100% dan pendidikan umum 100%). Kurikulum pendidikan pesantren dan sekolah bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Diharapkan dengan Kurikulum semacam ini dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi Islam yang tidak terbatas pada keunggulan intelektual semata, melainkan terintegrasi dalam satu sistem pendidikan yang mengutamakan keseimbangan pada Intelektual Quotion (Ilmu Pengetahuan/Sains) dan Emotional Quotion (Akhlaqul Karimah) serta Spiritual Quotion (kecerdasan Spritual/Agama).

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U mengelola program pendidikan yang diasramakan untuk jenjang SMP dan SMA. Saat ini, SMP Islam Al-Falah memperoleh status akreditasi A dan untuk SMA Islam Al-Falah memperoleh status akreditasi A serta bekerjasama juga dengan PASCH Jerman untuk program belajar bahasa Jerman. Untuk proses belajar mengajar menggunakan sistem klasikal yang berlangsung dari pukul 07.30 s.d. 16.00 WIB dan memperoleh bimbingan guru langsung selama 24 jam.

Di luar program intra, pesantren menyediakan kegiatan ekstrakurikuler baik harian, mingguan dan bulanan, yakni berupa pelatihan atau kursus, seperti: Komputer, tahfidz Qur'an, menjahit, drumb band, tarian adat, rebana letter, jurnalistik, sulam, lukis balik kaca, kaligrafi, dan tahsinul Qira'ah. Di bidang olah raga tersedia klub: bola basket, bola kaki, volly, tenis meja, badminton, karate, dan seni beladiri Tapak Suci. Adapun program mingguan santri yaitu: Latihan Kepramukaan, Muhadatsah (Latihan Percakapan Bahasa Arab/Inggris), Muhadharah (Latihan Pidato Arab, Inggris, Indonesia dan Aceh), program cinta lingkungan "*Tandhiful `Am*" dan aneka lomba kreativitas (*news reading, telling story*, membaca puisi, pementasan drama, dan lain-lain) (Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U 2022).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian kelima dalam naskah ini merupakan bagian inti dari penulisan disertasi. Bagian ini mengurai temuan dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilaksanakan pada tiga Pesantren Terpadu di Aceh Besar yang dipilih sebagai subjek penelitian untuk memahami karakter dan pembinaan santri dengan konsep *taghyir*. Dalam bagian ini, hasil penelitian dibagi dalam beberapa subbab yang membantu menjelaskan jawaban penelitian ini. Diantaranya: A) pendidikan karakter yang dikembangkan di Pesantren Terpadu Aceh Besar. B) Peran dewan guru dan *asatidzah* dalam membentuk karakter santri di dayah terpadu Aceh Besar, dan C). *Taghyir* dalam membina karakter santri berdasar nilai keislaman dan moderasi beragama.

Sebagaimana diketahui, jika dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian Undang-Undang Sisdiknas tersebut, terdapat tiga pokok pikiran utama, yaitu: *pertama*, usaha sadar dan terencana. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, regional, institusional maupun operasional. *Kedua*, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. *Ketiga*, memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini menggambarkan tujuan pendidikan yang berdimensi karakter, pribadi sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut. Semua tujuan tersebut, dalam kultur pendidikan pesantren terpadu dapat ditempuh dengan perubahan karakter santri (*taghyir*).

A. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Dayah Terpadu di Aceh Besar

Salah satu ciri pesantren terpadu adalah *boarding school*, di mana santri berkewajiban tinggal dan menetap di pesantren dalam jangka waktu tertentu hingga mereka selesai. Umumnya, pesantren terpadu di Aceh Besar memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu tingkat menengah pertama dan atas. Dalam bahasa madrasah kerap disebut tsanawiyah dan Aliyah. Memang, ada juga yang telah menerapkan tiga jenjang pendidikan, seperti salah satu subjek penelitian ini, yaitu Pesantren Oemar Diyan. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan memiliki tiga jenjang pendidikan mulai dari SD Selamatkan Tunas Bangsa, selanjutnya jenjang MTs Tgk. Chiek Umar Diyan, dan terakhir adalah jenjang MAS Tgk. Chiek Oemar Diyan. Selain itu, dua pesantren lain di Aceh Besar yang menjadi basis penelitian ini hanya memiliki dua jenjang pendidikan, selain SD.

Ketiga pesantren yang diteliti merupakan pesantren terpadu yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Ketiganya memiliki orientasi pendidikan keterpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama. Karena itu, para santri dapat mengikuti UN Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan UN Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Secara pendidikan formal mereka tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, karena

menerapkan identitas pesantren, maka seluruh santri wajib tinggal dalam kampus atau asrama dengan mematuhi semua disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Di samping pendidikan kurikuler, juga diterapkan pendidikan ekstrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi Al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfiz al-Qur'an, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drum band, teater, kursus computer, morning conversation dan lainnya yang mendukung pengembangan kreatifitas santri. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal kelak.

Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dengan tiga pihak dari pesantren terpadu, dapat diurai jika pendidikan karakter dalam pesantren terpadu memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berkualitas, beretika, dan bertanggung jawab. Pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal (kurikulum sekolah) dengan pendidikan agama (pengajaran agama Islam) dalam satu program yang terpadu.

Berikut adalah beberapa aspek yang relevan dalam pendidikan karakter di pesantren terpadu berdasarkan hasil wawancara :

1. Pembelajaran Nilai-nilai Islam: Pesantren terpadu memberikan perhatian khusus pada pembelajaran nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, rasa hormat, kerja sama, empati, dan lain sebagainya. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks menghormati para ustadz, dan tidak mencuri selama berada di pesantren.
2. Pengenalan Etika dan Akhlak Mulia: Pendidikan karakter di pesantren terpadu mencakup pengenalan etika dan akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang. Santri diajarkan bagaimana menerapkan etika dan akhlak tersebut dalam hubungan

dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks akhlak, relasi antara santri dengan ustadz, serta bagaimana berakhlak mulia sejak menjadi santri sudah dilatih dengan baik.

3. Pengembangan Kepribadian: Pendidikan karakter di pesantren terpadu juga berfokus pada pengembangan kepribadian santri. santri didorong untuk menjadi individu yang mandiri, berani, dan memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Ini dapat dibuktikan di mana santri dibiasakan untuk mengurus diri sendiri.
4. Amalan Ibadah dan Keagamaan: Pesantren terpadu memberikan pengajaran tentang amalan ibadah dan keagamaan, seperti shalat, puasa, bacaan Al-Quran, dan lain-lain. Ini bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap agama Islam. Menjaga shalat lima waktu dan melaksanakan pengajian adalah bentuk konsistensi pada agama yang dibudayakan oleh pesantren terpadu.
5. Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendidikan karakter di pesantren terpadu bukan hanya tentang mengajar nilai-nilai, tetapi juga tentang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Momen-momen kehidupan sehari-hari di pesantren menjadi kesempatan untuk menguji dan memperkuat karakter siswa.
6. Lingkungan Pendidikan yang Berlandaskan Etika: Pesantren terpadu menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan etika, di mana nilai-nilai Islam menjadi pijakan dalam semua kegiatan dan interaksi, baik antara siswa, guru, maupun dengan masyarakat sekitar.
7. Pembelajaran Al-Qur'an
Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pendidikan dan pengajaran yang berfokus pada pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an, kitab suci agama Islam. Al-

Qur'an merupakan kitab utama dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril.

Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Biasanya, pembelajaran Al-Qur'an melibatkan beberapa aspek.

8. Pengembangan bakat

Pengembangan bakat adalah proses yang ditujukan untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan khusus santri dalam suatu bidang tertentu. Bakat merujuk pada potensi alami atau kemampuan bawaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik atau lebih unggul dibandingkan dengan orang lain. Pengembangan bakat bertujuan untuk mengidentifikasi, merangsang, dan memperluas potensi bakat tersebut agar individu dapat mencapai tingkat keunggulan atau prestasi maksimal dalam bidang tersebut. Pengembangan bakat dapat berlaku pada berbagai aspek kehidupan, seperti bidang akademik, seni, olahraga, teknologi, kepemimpinan, dan lain sebagainya di lingkungan pesantren terpadu.

9. Pembentukan kemampuan komunikasi

Pembentukan kemampuan komunikasi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Kemampuan komunikasi yang baik menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, profesional, dan pribadi. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan dengan jelas dan tepat, serta mampu mendengarkan dengan baik untuk memahami pesan dari pihak lain.

10. Pengembangan Potensi

Pengembangan potensi adalah proses yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi individu secara menyeluruh. Setiap orang memiliki potensi yang unik dan beragam dalam berbagai bidang, dan pengembangan potensi bertujuan untuk memanfaatkan potensi tersebut agar individu dapat mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi dan mencapai kesuksesan dalam bidang yang diminatinya. Pengembangan potensi melibatkan berbagai langkah dan usaha untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan individu

Dari sepuluh item di atas, maka jelas jika pendidikan karakter dalam pesantren terpadu bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki integritas moral dan etika, berpikiran kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan karakter ini, pesantren terpadu berperan dalam membentuk generasi yang memiliki akhlakul karimah dan berkomitmen untuk menjadi pemimpin yang amanah dan bermanfaat bagi umat dan bangsa.

Tidak terbatas pada kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter santri, pesantren terpadu juga menerapkan bahasa pengantar dalam beraktifitas sehari-hari. Umumnya, ketiga pesantren terpadu di Aceh Besar menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris. Penggunaan kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi santri selama mondok di pesantren. Dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, pesantren selalu berangkat dari Panca Jiwa yang ditanamkan kepada seluruh dewan guru dan santri. Adapun panca jiwa pesantren adalah:

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa kesederhanaan
3. Jiwa Berdikari
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan
5. Jiwa Kebebasan.

Dalam pengembangan pesantren terpadu, keberadaan tenaga pengajar dan keberadaan kurikulum terpadu menjadi daya pengembang tersendiri. Setidaknya, dua kurikulum dari dua arus yaitu pesantren dan kemenag, mampu mendongkrak kualitas dan arah pesantren terpadu. Apalagi, dalam sehari menerapkan 10 jam pelajaran, proses belajar berlangsung dari pagi sampai siang, proses belajar mulai dari jam 08.00 sd jam 3.45 sore. Dari beberapa wawancara dengan para dewan guru di pesantren terpadu dapat diurai beberapa kesimpulan, mengapa pesantren terpadu serius dalam membina karakter santri, diantaranya;

1. Memberi ruang pemahaman Al-Quran lebih mendalam, pada santriwan dan santriwati di pesantren terpadu dituntut untuk menjunjung tinggi Al-Qur'an dan Agama.
2. Pesantren terpadu menjadi ruang dalam rangka menggali potensi dan bakat yang dimiliki oleh para santri. Mereka yang mondok akan diarahkan pembinaan bakat dan minat dalam rangka membentuk karakter santri.
3. Pengembangan komunikasi yang efektif sesuai tuntutan global, di mana para santri dididka agar mampu berkomunikasi dengan berbahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik.
4. Menggali potensi bagi santri yang punya sumberdaya yang lebih dari yang lain atau memunculkan sumberdaya yang masih terpendam dari diri santri baik dari keterampilan ataupun daya pikirnya sesuai bakatnya.
5. Pesantren terpadu selalu memberi ruang bagi perkembangan personal santri. Lulusan mereka selalu diharapkan berbakat dan berprestasi. Infrastruktur dan sarana terus dibenahi untuk membuat para santri betah di pesantren. Infrastruktur berfungsi dalam rangka mendorong peningkatan kemampuan IT, penguatan

nilai agama, dan bangsa. Fasilitas di pesantren juga disiapkan dapat berguna untuk pengembangan dalam bidang; keagamaan, keilmuan, dan motivasi bagi santri.

Kultur pesantren juga sangat menekankan pentingnya menggunakan bahasa internasional. Berdasarkan wawancara dengan pihak pesantren, dapat dipahami jika tujuan pendidikan di pesantren disini adalah untuk melatih para santriwan/wati agar mampu berkomunikasi dengan berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Wajar, dalam rangka menguatkan kemampuan berbahasa, maka pesantren membuat aturan yang mengharuskan mereka berbicara dalam dua bahasa tersebut dalam keseharian. Seminggu berbahasa Arab dan seminggu berikutnya berbahasa Inggris. Para santri atau peserta didik baru ketentuan ini diberlakukan setelah mereka berada disana selama enam bulan. Kondisi ini dapat ditemukan pada ketiga pesantren.

Khusus untuk santri baru, maka pada masa enam bulan pertama, mereka dibekali dengan kosa kata saja. Pelajaran yang dipelajari dipesantren ini dikelompokkan kepada dua kelompok, yaitu pelajaran-pelajaran sekolah dan pelajaran-pelajaran dayah. Pelajaran sekolah disesuaikan dengan jenjangnya. Jenjang menengah pertama mempelajari pelajaran-pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, begitu juga sejenjang dengan 'Aliyah, mempelajari materi-materi madrasah 'Aliyah. Adapun pelajaran dayah adalah: Tajwid, Tamrin Lughah, Kaligrafi, Mahfuzat, Muthala'ah, Hadith, dan Tafsir. Mengenai kurikulum akan dijelaskan lebih detail selanjutnya.

Mengingat keberadaan pesantren terpadu berkiblat pada Gontor, maka buku-buku untuk pelajaran dayah digunakan buku-buku dari pesantren Gontor, sedangkan buku-buku pelajaran sekolah kerap digunakan buku-buku dari penerbit Yudistira, Toha Putra, dan

Erlangga.⁸³ Penggunaan buku-buku versi dayah dan versi sekolah diharapkan para santri tidak ketinggalan dari murid sekolah yang memang sudah menyanggah identitas sekolah umum, dan tetap menguasai materi dayah. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, radio, tape recorder dan video, mikrofon. Media digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar mempermudah peserta didik menerima pelajaran.⁸⁴ Proses pembentukan budaya pesantren, menciptakan lingkungan yang baik, karena lingkungan lembaga pendidikan disesuaikan norma-norma yang ada. Proses pembentukan budaya pesantren. Dibangun melalui nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan kegiatan-kegiatan. Berasal dari nilai-nilai kepesantrenan (sunnah), keseragaman, kesederhanaan, kebersamaan.

Dalam temuan terhadap ketiga pesantren, semua jawaban dari informan di tiga pesantren akan diintegrasikan dalam uraian ini, terutama menyangkut bagaimana pendidikan karakter dibangun dari tradisi ketiga pesantren. Uraian integrasi ini sangat memungkinkan dilakukan mengingat kesamaan kurikulum dan peraturan yang diterapkan di masing-masing pesantren menyangkut bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter di dayah terpadu Aceh Besar.

Pemilihan pesantren di Aceh Besar dilakukan berdasarkan pengalaman penulis dalam bekerja dan mendidik santri di salah satu pendidikan di pesantren Aceh Besar. Sebagaimana diketahui, Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Aceh. Provinsi Aceh sendiri memiliki 23 kabupaten/kota, yang terdiri dari 17 Kabupaten, 6 kota. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu dari 23 kabupaten/ kota tersebut.

⁸³ Maulisa Dariliani. *Strategi Pesantren Oemar Diyan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016

⁸⁴ Tri Qurnati, (2007), *Budaya Belajar Dan Keterampilan Berbahasa Arab Di dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, hal.119-121

Kabupaten Aceh Besar sebagai lokasi penelitian terletak di bagian barat dari Provinsi Aceh tepatnya pada koordinat $5,2^{\circ}$ - $5,8^{\circ}$ Lintang Utara dan 95° - $95,8^{\circ}$ Bujur Timur, serta mempunyai batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie. Wilayah timur Kabupaten Aceh Besar merupakan dataran tinggi yang dibatasi oleh Gunung Seulawah dan sekaligus sebagai batas wilayah antara Kabupaten Aceh Besar dengan Kabupaten Pidie.

Berdasarkan catatan sejarah, wilayah tengah merupakan daerah dataran rendah yang tergolong padat penduduknya, sedangkan wilayah barat dan selatan adalah daerah dataran rendah yang berbukit-bukit yang sebagian besar batas wilayahnya dibatasi oleh pantai. Bahkan ada kecamatan yang merupakan pulau tersendiri, yaitu Kecamatan Pulo Aceh. Dikarenakan wilayah Kabupaten Aceh Besar memiliki batas yang cukup panjang yang dibatasi oleh pantai, sehingga desa-desanya pun tidak kurang banyak yang berstatus desa 3 pantai. Aceh Besar memiliki panjang pantai 295 km. Berdasarkan posisi geografisnya ini, jelas tampak bahwa Aceh Besar dan Banda Aceh berada di pintu gerbang masuk wilayah Indonesia bagian barat. Karena itu, dari sisi sejarah keberadaan kawasan ini sangat strategis, baik dari segi kemilteran maupun dari segi perekonomian. Semua kapal yang akan menuju Samudra Hindia akan melalui Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak mengherankan Aceh Besar menjadi daerah terbuka sejak dulu, dan menjadi tempat persinggahan berbagai bangsa dalam aktivitas perdagangan, tatkala yang menjadi pelabuhan adalah Bandar Aceh Darussalam (saat ini adalah Banda Aceh) (Rusdi Sufi and dkk 2019).

Kini, Aceh Besar hanya sebuah kabupaten. Beberapa lembaga pendidikan tumbuh dalam kabupaten Aceh Besar, mulai dari pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Salah satunya adalah pesantren, baik tradisional maupun modern. Perkembangan pesantren di Aceh Besar juga telah lama muncul, terutama pesantren

tradisional. Pun demikian, dengan pesantren modern kini ikut mewarnai pendidikan di Aceh Besar. Pesantren-pesantren di Aceh Besar juga bagian dari upaya membentuk karakter generasi muda.

Pada realitasnya, lembaga pendidikan di Aceh Besar, tidak hanya di sekolah dan madrasah, pendidikan karakter juga ditanam dan dibina dalam konteks pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia. Sejatinya, dalam ranah pendidikan dan peserta didik, karakter manusia harus diubah dan dibentuk. Karena itu, konsep *taghyir* menjadi keniscayaan dalam pembentukan karakter santri sebagai peserta didik, sekaligus bagian dari generasi muda Indonesia yang telah memilih dan menjadikan pondok pesantren sebagai bagian jati diri mereka. Upaya orang tua dan wali santri memondokkan anak tentu memiliki ragam motivasi, diantaranya ada harapan mendalam, agar anak berubah menjadi lebih baik sesuai karakter religius dan tuntutan agama Islam.

Data statistik yang dikeluarkan oleh *ditpdpontren* kemenag menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia pada umumnya, dan Aceh yang menjadi basis penelitian ini, jumlahnya tidak sedikit. Setidaknya, ada 1177 jumlah pesantren di Aceh.⁸⁵ selain itu, jumlah santri yang menuntut ilmu di pesantren mencapai hampir dua ratus ribu jiwa. Aceh Besar sendiri memiliki 164 pesantren dengan berbagai model dan tipe. Sebanyak hampir dua puluh lima ribu santri belajar di Pesantren yang tersebar di Aceh Besar. Tingginya peminat peserta didik yang ingin belajar dan menimba pengetahuan di pesantren didukung oleh identitas masyarakat Aceh yang beragama Islam secara mayoritas. Pesantren sendiri dipandang oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tidak terpisahkan dari jati diri Aceh, dan telah teruji secara waktu dan zaman. Dalam banyak studi, pesantren atau dayah dalam istilah orang Aceh adalah lembaga pendidikan yang telah menjadi identitas penting bagi jati diri manusia Aceh.

⁸⁵ Lihat <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> (diakses pada tanggal 25 Desember 2022)

Di pesantren, pembinaan dan perubahan karakter manusia diharap muncul ke arah yang berakhlak islami. Pesantren sebagai bagian lembaga kepercayaan masyarakat kerap diharapkan mampu membawa dan membangun mentalitas para santri ke arah lebih baik. Ini sesuai dengan semangat pendidikan. Sebagaimana diketahui, makna pendidikan bukan hanya sekedar menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang mengutamakan karakter agar kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara (Mansur, 2007:83).

Pendidikan sendiri harus dilihat bagian dari bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang luhur. Maka, pendidikan secara umum meliputi perbuatan atau usaha pendidik untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada anak didiknya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah.

Dari banyak studi mengenai pendidikan dan karakter menunjukkan jika pendidikan bukan hanya sekedar proses pengembangan ilmu pengetahuan melainkan juga pengembangan karakter dan kepribadian. Kondisi ini disebabkan mengingat keberadaan karakter lahir dari setiap tindakan yang dimunculkan oleh personal. Karakter bukanlah sesuatu yang tetap, ia dapat berubah karena berbagai pengaruh budaya. Kemajuan teknologi di era globalisasi seperti saat ini, tingkat demoralisasi yang terjadi semakin tinggi dapat mengancam karakter seseorang. Beberapa fakta menunjukkan dengan meningkatnya peristiwa kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pencurian dan lain sebagainya adalah kondisi di mana karakter berada dalam ancaman.

Karena itu, keberadaan pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi segenap generasi. Karakter juga dapat mendongkrak posisi kemuliaan dan kehormatan manusia. Pun

demikian, karakter amat ditentukan oleh pendidikan, dan dampak yang dihasilkan dari pendidikan. Mendiskusikan pendidikan, maka kita tidak akan bisa terlepas dari perkembangan pendidikan antar zaman dan generasi. Performa pendidikan dengan hadirnya beberapa lembaga pendidikan yang terus berinovasi tentu mengalami kemajuan dalam berbagai macam bidang. Kondisi ini juga amat ditentukan oleh sejarah panjang Indonesia. Tentu, segala bentuk pemikiran dan kemampuannya untuk memajukan sistem pendidikan bernuansa Islam.

Pendidikan yang dibangun dan dikampanyekan oleh pesantren terpadu di Aceh merupakan salah satu ciri pendidikan bernuansa Islam yang paling menonjol dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan agama. Selain itu, pesantren sejak dulu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak. Pesantren terpadu harus dilihat tidak saja berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam tetapi juga bisa mengantarkan manusia dalam mencapai cita-cita mereka.

Melalui pesantren terpadu dengan sistem pendidikan yang telah berlangsung sejak lama, dan terbukti mampu mencetak generasi yang berkarakter, institusi pendidikan ini turut menempatkan akhlak dan perilaku terpuji sebagai basis pendidikannya. Semua itu ditempuh dengan upaya mengubah karakter santri dari tidak baik menjadi baik. Di pesantren terpadu, persoalan akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat. Karena itu, karakter dan akhlak mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam sistem pendidikan pesantren modern atau terpadu di mana saja. Kondisi ini juga yang diterapkan oleh tiga pesantren terpadu di Aceh yang menjadi lokus dan fokus studi ini.

Apalagi, persoalan akhlak dan karakter memang telah mendapat perhatian dari pendidikan Islam sejak berabad-abad lamanya. Untuk dapat mewujudkan akhlakul karimah pada anak yaitu melalui pendidikan akhlak, maka hal yang terpenting untuk

diperhatikan adalah membimbing perilaku mereka dengan mengubah karakter mereka yang mengarah pada terwujudnya akhlakul karimah. Selama ini, pendidikan karakter di pesantren terpadu juga melibatkan keluarga santri untuk sama-sama mengokohkan karakter santri. Bagaimanapun, peran keluarga masih diperlukan, kendatipun di sekolah maupun di pesantren tempat santri menginap telah diberikan dan upaya perubahan karakter oleh guru agama dan guru kelas serta situasi lingkungan pesantren yang menunjang, sikap orang tua terhadap pelaksanaan agama juga turut mempengaruhi sikap anak didik yang telah dibina oleh guru dan sekolah pada umumnya.⁸⁶

Sebagai bagian dari anak manusia, santri tentu amanah bagi kedua orang tuanya. Anak merupakan aset yang paling berharga yang wajib diperhatikan dan diarahkan secara konsisten agar berakhlak mulia dan memiliki sopan santun. Hati anak itu suci dan bersih, siap menerima apa yang disampaikan kepadanya, baik ataupun buruk.⁸⁷ Prinsip ini dipegang kuat oleh pesantren terpadu, yang menempatkan anak sebagai bagian dari sumber daya manusia dalam pembangunan negara bangsa. Maka, penting diperkenalkan dan ditanamkan dengan nilai-nilai agama dari sejak lahir dan pada akhirnya akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah (akhlak mulia).

Dalam agama sendiri, akhlak merupakan bagian yang sangat penting dari perincian taqwa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah suatu pondasi dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati. Melalui penerapan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat muslim. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak

⁸⁶ Asnelly, Ilyas. (1998). Mendambakan Anak Sholeh. (Bandung: Mizan).

⁸⁷ Al-Qhathani, Sa'ad bin Ali bin Wahf. (2013). Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad. Solo: Zam-zam.

tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Keberadaan Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul yang menjadi teladan dan ikutan bagi seluruh umat muslim di dunia, Allah SWT memuji Nabi Muhammad SAW, karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia (agung).

Penempatan “*taghyir*” dalam studi ini tentu erat kaitannya dengan pendidikan dan pembinaan karakter santri dalam proses pendidikan. Sebagaimana dipahami, pendidikan karakter merupakan pengajaran atau pembentukan budi pekerti yang mencakup pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek tersebut bisa disebut sebagai sistem. Jika salah satunya tidak ada, maka Pendidikan karakter tidak akan efektif sebagaimana diurai oleh Saputra dalam laporan penelitian *Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter*⁸⁸

Ki Hadjar Dewantara, salah seorang tokoh pendidikan penting di Indonesia, menerangkan secara spesifik keberadaan budi pekerti, frasa ini adalah bulatnya sebuah jiwa, atau bisa disebut juga sebagai karakter pada diri manusia (Hanik & Ahsani, 2021 dalam.⁸⁹ Karakter itu dibentuk, karena itu *taghyir* menjadi salah satu kerja dan metode membentuk karakter para santri sejak dini, sejak mereka sudah memasuki menepaki bangku pesantren di usia Sekolah Menengah Pertama.

Dari sederet studi sebelumnya menerangkan bagaimana nilai-nilai karakter sendiri meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan melaksanakan nilai-nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hingga pada negara bangsa dengan tujuan menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dalam konteks budi pekerti.

⁸⁸ Saputra, Andika Guruh, Azizul Maryati,) Uin, e Mahmud Yunus Batusangkar. 2022. “Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter”. *National Conference on Social Science and Religion*.

⁸⁹ Saputra, Andika Guruh, Azizul Maryati,) Uin, e Mahmud Yunus Batusangkar. 2022. “Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter”. *National Conference on Social Science and Religion*.

Spesifiknya, pendidikan karakter harus mampu menjangkau *moral feeling* dan *moral action*, tak sekedar *moral knowing*.⁹⁰ Jadi, *taghyir* bagian dari upaya membentuk karakter santri, diharapkan mampu menjadi ruh bagi keberlanjutan nilai islami di pesantren terpadu.

Manusia yang sudah memiliki kecerdasan dalam berkarakter dan berbudi pekerti pasti bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Pendidikan karakter penting, terlebih lagi untuk penerus generasi yaitu peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa manusia dengan memiliki budi pekerti akan menjadi manusia yang merdeka, merdeka dalam artian dapat menguasai dan memerintah dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum untuk yang lainnya dan negara. Jadi, pendidikan atau lebih tepatnya pendidikan karakter sangat penting untuk siapapun, terlebih lagi untuk calon penerus generasi. Tentunya, dalam konteks pesantren terpadu, pendidikan karakter dibangun berdasar nilai-nilai Islami yang diharapkan, layaknya dalam konteks kebangsaan, pendidikan karakter penting dengan menerapkan nilai Pancasila sebagai asas dan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar yang akan diterapkan kepada lembaga pendidikan untuk peserta didik atau siswa dan mahasiswa.⁹¹

Dalam sistem pendidikan pesantren terpadu di Aceh Besar, pendidikan karakter dapat dilihat dari kurikulum dan kultur yang dibangun, semuanya bermuara dan berorientasi pada akhlak. Kondisi ini dapat diamati langsung dari praktik dan kultur yang dibangun dalam sistem pendidikan, mulai dari disiplin hingga kontrol dewan guru terhadap tumbuh kembang anak didik (santri). Penekanan pada akhlak dimaksudkan karena mengingat akhlak yang mulia adalah pondasi utama dalam membangun kualitas suatu bangsa, dan masyarakat pada umumnya. Melalui akhlak mulia akan

⁹⁰ M. Nadzir. 2013. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02 (novembro): 339–52.

⁹¹ Saputra, Andika Guruh, Azizul Maryati,) Uin, e Mahmud Yunus Batusangkar. 2022. "Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter". *National Conference on Social Science and Religion*.

timbul tindakan yang berguna bagi kebaikan umat manusia, semua itu akan tercapai dengan mempelajari pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kesopanan (adab) di dalam jiwa manusia guna menjalani kehidupan sosial. Tentunya, orang yang berakal sehat adalah orang-orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT dan kelak akan memperoleh kebahagiaan di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali meninggalkan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai sarana untuk menuju akhirat. Prinsip ini yang ditanam dan dijalankan dalam pesantren terpadu di Aceh Besar.

Di antara sistem pendidikan karakter berorientasi akhlak di pesantren terpadu dapat dilihat dari bagaimana cara guru mendidik santri, menegur jika berbuat kesalahan yang dipandang melanggar aturan pesantren. Sistem pendidikan dengan segenap aturan adalah bagian dari pembentukan akhlak santri untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Semua ini dapat dikatakan adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Di dalam pembentukan kepribadian itulah diperlukan strategi, dan cara pemikiran yang tepat untuk memberlakukan kearah itu. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda berbudi pekerti yang luhur dalam kultur pesantren terpadu di Aceh Besar.

Sebagaimana diketahui, jika merujuk pada sejarah perkembangan agama Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat ajaran yang menjadi petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi kehidupan ini secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Apalagi, saat ini umat manusia dihadapkan pada tantangan yang berat yaitu dampak dari era globalisasi informasi yang hangat diperbincangkan oleh khalayak ramai. Masyarakat merasakan adanya kekhawatiran terutama dari dampak negatif perkembangan

dari produk teknologi komunikasi terhadap nilai-nilai budaya, moral dan perilaku. Tentunya, dampak bukan hanya terhadap orang dewasa dan remaja bahkan anak-anak pun akan dengan mudah dipengaruhi, terutama bila orang tua kurang memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan anak.

Dari amatan dan beberapa kali wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua wali, mereka menunjukkan minat besar memondokkan anak karena kekhawatiran tergilas dari perkembangan teknologi yang tidak terkontrol. Anak-anak mereka tumbuh dalam kepungan media sosial dan laju informasi yang tidak mungkin dikontrol. Karena itu, pesantren menjadi salah satu tujuan dan pilihan mendidik anak mereka. Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini.⁹²

Sistem pendidikan terpadu di Aceh Besar mencoba meminimalisir potensi kerusakan generasi muda melalui sistem pendidikan terpadu yang diterapkan. Menurunnya perilaku baik anak-anak dikarenakan kurangnya pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan akhlak sejak masih kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini. Pemilihan pesantren terpadu dari banyak pengalaman dan pengakuan karena kegelisahan para orang tua terhadap merosotnya akhlak anak-anak mereka. Pesantren terpadu dipandang cakap dalam konteks penguatan pendidikan karakter dalam situasi sekarang. Sistem dan budaya yang dibangun oleh pesantren terpadu dinilai sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui,

⁹² Ridhahani, (2013). Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: LKIS. Cet. IV Pustaka Progressif

saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling

Dalam buku yang ditulis oleh Affan Ramli dan Fatma Susanti *Kerennya Remaja Berakhlak Islami* diurai pentingnya penanaman nilai akhlak (karakter) bagi peserta didik, yang dimulai dari pembinaan, pengawasan terhadap para guru, termasuk dalam konteks penanaman nilai humanis.⁹³ Perilaku ini tentu mengarah pada toleransi sebagaimana semangat toleransi dan moderasi beragama Kementerian Agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Achmadi bahwa humanisme, dalam dunia pendidikan, dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan agama sekaligus. Karena itu, kemungkinan menggunakan paradigma humanistik teosentris dalam supervisi dimungkinkan akan lebih efektif karena dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan nilai-nilai ke-islaman dalam membangun karakter manusia.

Dari beberapa studi sebelumnya mengenai pendidikan karakter, diterangkan jika sistem pendidikan dalam Islam dibangun atas dasar nilai humanistik sejak awal muncul sesuai dengan esensinya sebagai agama umat manusia. Islam menjadikan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan. Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip memberdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya.

Sementara itu, Hamam Burhanuddin menyatakan jika model pendidikan Islam yang diharapkan dengan humanisme religius mendekati proses pengajaran ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, dalam artian, pengajaran dapat dilakukan di manapun selama peserta didik memiliki minat yang kuat untuk memahami dan mengembangkan materi pelajaran.⁹⁴ Tugas utama guru terhadap

⁹³ Fatma Susanti dan Affan Ramli. 2017. *Kerennya Remaja Berakhlak Islami*. Dinas Syariat Islam Bener Meriah.

⁹⁴ Hamam Burhanuddin. 2015. " Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Humanisme Religius (Studi Kasus Di MTs Attanwir Talun Sumberrejo, Bojonegoro) ". *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1.

peserta didik dalam proses pembelajaran adalah mampu mensinergikan minat dan motivasi di dalam kelas dan di luar kelas. Model ini merupakan perpaduan pendekatan humanis religius paradigma humanis dan paradigma pendidikan agama yang diintegrasikan ke dalam koheren. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kebebasan individu terintegrasi dengan pendidikan agama untuk membangun kehidupan individu dan sosial yang merdeka, tidak meninggalkan nilai-nilai agama yang diikuti oleh masyarakat.



Tabel 5.1. Konsep Pembinaan Karakter Santri

Dari struktur bagan di atas dapat diurai pembinaan karakter dan *taghyir* yang dilakukan oleh pesantren terpadu yang diteliti di Aceh Besar ketiganya menganut sistem boarding, nilai-nilai pendidikan terpadu diterapkan sesuai kurikulum dan kultur

pesantren yang telah berlangsung sejak model pesantren terpadu diterapkan, mulai dari kedisiplinan, adanya bimbingan dua puluh empat jam dari pada *asatidzah*, dan upaya membangun kebersamaan para santri. Nilai-nilai ini semua menjadi identitas pesantren terpadu yang biasa diterapkan di Indonesia. Unsur-unsur ini juga telah dijelaskan dalam disertasi ini.

Pesantren terpadu sebagai salah satu lembaga pendidikan di Aceh yang memadukan nilai Islam dan pendidikan nasional berupaya membentuk karakter anak didik (santri) dengan nilai Islam yang moderat. Sebagaimana diurai dan dijelaskan oleh salah seorang dewan guru (ustadz) yang mengabdikan di Pesantren Al-Manar,

“...Pembinaan karakter santri di Al-Manar salah satu contohnya adalah langsung melalui perilaku dewan guru. Karena menurut kami pendidikan karakter jika hanya mengandalkan teori tanpa praktik tidak sempurna. Perlu adanya contoh atau suri tauladan bagi para santri, dan dewan guru merupakan salah satunya.” (Wawancara AZ, Dewan Guru Pesantren).

Pendidikan karakter diwujudkan pula lewat disiplin sehari-hari bagi santri, pendisiplinan dipandang penting oleh pengasuh dan Pembina pesantren terpadu Al-Manar,

“...Salah satu yang paling ditekankan pada santri disini adalah bahasa dan disiplin waktu. Misalnya kalau kami dari bagian pengajaran ini mengultimatum pada semua santri untuk tepat waktu ketika jam sekolah. Hal ini juga kami berlakukan dan juga tekankan pada dewan guru yang mengajar. Kemudian kami sebagai bagian dari Pengajaran akan melakukan kontrol selama jam sekolah dan ini menjadi pembelajaran bagi semua santri dan guru. Jadi itu merupakan contoh dari ketepatan waktu pada saat jam sekolah. Kemudian soal atribut sekolah, para santri dilarang untuk memakai sandal ketika masuk kelas. Hal itu sudah

dulu diwajibkan kepada seluruh tenaga pengajar. Jadi ketika para dewan guru sudah mencontohkan, kami melihat para santri juga meniru apa yang dilakukan oleh para guru ini.” (Dewan Pengasuhan di Pesantren Al-Manar)

Jika diamati, hampir ketiga pesantren terpadu yang menjadi subjek penelitian ini menekankan praktik yang seragam dalam membentuk karakter santri lewat kegiatan yang diberlakukan di pesantren selama 24 jam. Paling penting, ada upaya *taghyir* sikap sungguh-sungguh dalam mengubah dan membentuk jiwa serta karakter santri ke arah pribadi yang dipandang memiliki nilai baik dan dapat diterima oleh masyarakat pasca mereka menamatkan pendidikan di pesantren terpadu. Kondisi ini amat memungkinkan untuk dilaksanakan oleh kultur pesantren terpadu, mengingat keberadaan santri yang tinggal dan menetap di pesantren dengan sistem *boarding*, sehingga memudahkan pengawasan dan pembinaan karakter mereka selama dua puluh empat jam.

Tak hanya di Al-Manar, di pesantren Oemar Diyan dan Al-Falah Abu Lam U juga demikian, keteladanan guru menjadi tameng utama, dan mereka selalu berupaya mengubah sikap santri ke arah yang islami. Sebagaimana diurai oleh salah seorang pimpinan pesantren terpadu, dan sudah mengabdikan sejak lama di Dayah Modern Oemar Diyan.

“...Kita punya peraturan khusus soal kedisiplinan dan ini diterapkan pada para santri yang punya karakter agak lebih ngeyel ketika di nasehati. Karena manusia kan punya karakter berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakangnya. Jadi untuk santri yang model begini kita menjalin komunikasi dengan guru, dan sama-sama untuk lebih ekstra menasehati/membimbing santri tersebut. Karena dijamin sekarang dengan sistem pendidikan yang lebih *soft* dibandingkan dengan dahulu. Jadi, sebisa mungkin untuk lebih diperbanyak dinasehati dan dipanggil. Kita juga tetap berkomunikasi dengan

orang tua santri dan wali kelas yang bersangkutan. Kita juga punya surat pernyataan perjanjian antara pihak pesantren dengan wali santri, dimana disitu dijelaskan apabila kami sudah tidak sanggup lagi untuk mendidik, maka santri tersebut akan kami kembalikan pada orang tuanya. Kami juga memberi pemahaman bagi orang tua santri bahwa pesantren bukan hanya satu-satunya tempat untuk mendidik seorang anak lebih baik, bisa jadi ditempat lain dengan lingkungan berbeda santri yang mempunyai karakter bebal tersebut bisa terdidik dengan lebih baik. Ini bukan untuk mengeliminasi santri! tetapi murni karena mungkin ketidakmampuan kami dalam mendidik santri tersebut dan kami yakin bisa jadi santri tersebut memang tidak cocok dengan lingkungan pesantren. Jadi itu salah satu strategi kami, bersinergi dengan wali murid, wali kelas, dan para ustad.”⁹⁵ (Wawancara MYM, 60 tahun/Pimpinan Pesantren Oemar Diyan).

Dalam konteks ini, tampak jika sistem asrama yang mengharuskan santri mondok memudahkan para dewan guru dan *asatidzah* dalam membentuk karakter santri di dayah terpadu Aceh Besar. Jika dihitung secara waktu, artinya ada tiga hingga enam tahun seorang santri dibina karakter oleh pesantren terpadu. Setelah itu, karakter sebagai seorang santri melekat pada anak didik, hingga mereka selesai dan menamatkan pendidikan. Beberapa santri yang telah menyelesaikan pendidikan pesantren terpadu mengakui, jika karakter sebagai seorang santri selama dibina di pesantren terpadu melekat dalam gaya hidupnya di luar pesantren. Beberapa santri Oemar Diyan di Jogjakarta misalnya, yang sempat dikunjungi dalam rangka melihat bagaimana karakter seorang santri bekerja

⁹⁵ Wawancara dengan MYM pada Februari 2023.

menunjukkan gaya hidup mereka selama melanjutkan kuliah tetap membawa nilai sebagai seorang Muslim.

Pendidikan karakter memang mengutamakan penguatan watak. Karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai akhlak sebagaimana diterangkan oleh Akramulla Syed, akhlak berorientasi pada praktik baik, memiliki nilai moral dan identik dengan perilaku Islami (*Islamic Behaviour*), karakter juga dapat dipahami sebagai watak (*disposition*), sifat dasar, perangai, etika atau Susila (*ethics*), moral dan karakter. Jika ditarik dalam ranah Al-Quran, terkandung dalam surah Al-Qalam ayat 4, yang menunjukkan pesan budi pekerti bagi manusia.⁹⁶

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merujuk pada watak dan akhlak yang terpuji tak sekedar perangai. Konsep serupa juga dijelaskan oleh Majid dan Andayani yang melihat karakter sebagai sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seseorang pribadi diukur. Menurut Simon Philips dalam Muslich (2011: 70), karakter dapat dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Koesoema A menyatakan bahwa “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri dan karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.”⁹⁷

Dari sederet definisi di atas, menerangkan jika karakter adalah fokus pada watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara

⁹⁶ Arief Saefudin. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Wahid Hasyim”. Skripsi, Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

⁹⁷ Arief Saefudin. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Wahid Hasyim”. Skripsi, Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi, seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.⁹⁸ Maka, dapat ditarik titik temu, jika pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam satu komunitas.

Tujuan akhir dari *taghyir* yang mengedepankan strategi perubahan adalah pembentukan karakter santri. Tentunya, karakter dengan basis akhlak yang berasal dari bahasa Arab (*khuluqun*) memiliki makna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak memiliki persamaan dengan perkataan yang berarti serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, yang berarti pencipta, dan "makhluq" yang berarti diciptakan. Sedangkan secara terminologi pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi batin memengaruhi perilaku ilmu akhlak bagi Al-Farabi. Akhlak tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Akhlak adalah antithesis dari berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.⁹⁹ Di sinilah muara pada santri nantinya diharapkan, dengan kerja *taghyir* yang mengedepankan perubahan merupakan kerja dalam lingkungan pesantren mengubah watak santri ke arah lebih baik sesuai dengan akhlak Islam.

Taghyir, dalam konteks studi ini, dipandang menjadi bagian penting dari kerja pendidikan karakter, yang sama-sama berorientasi

⁹⁸ Arief Saefudin. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Wahid Hasyim". Skripsi, Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

⁹⁹ Usamah Hisyam. 2019. "Dinamika Komunikasi Dakwa Parmusi Di Perbatasan NTT-Timor Leste (Tesis)". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

sekaligus merupakan jalan untuk menghasilkan personal atau manusia berakhlak. Modal akhlak akan dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai dan upaya inilah yang tampaknya dilakukan oleh pesantren terpadu di Aceh Besar melalui *taghyir* dalam rangka membentuk watak dan karakter santri yang memiliki nilai Islami. Perubahan yang dilakukan dari hal-hal kecil, seperti mendorong santri untuk tidak minum sambil berdiri, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengambil hak orang lain (mencuri), dan selalu memanfaatkan waktu untuk pengembangan diri sebagai seorang santri.

Tentunya, tindakan kecil yang berorientasi akhlak tersebut tidak dapat dilakukan tanpa usaha mengubah watak mereka, watak yang sebelumnya tidak terlalu terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Melalui jalur *taghyir*, diharapkan watak santri benar-benar berubah ke arah lebih baik.

Berikut contoh perubahan dengan *taghyir* berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dalam tradisi tiga pesantren terpadu bagi perubahan akhlak santri ;

No	<i>Taghyir</i>	
	Sikap Non Karakter	Sikap Karakter Santri
1	Minum sambil berdiri	Minum sambil duduk
2	Merokok	Tidak Merokok
3	Tidak menghormati orang tua dan guru serta yang lebih tua usianya	Tuntunan menghormati orang tua dan guru sesuai perintah agama
4	Buang sampah sembarangan	Menjaga kebersihan lingkungan
5	Kurang disiplin	Disiplin waktu
6	Kurang menghargai waktu shalat	Shalat tepat waktu
7	Malas	Dipaksa Rajin

8	Mengabaikan Shalat Subuh	Dipaksa Shalat Subuh
9	Berkomunikasi dengan bahasa yang tidak santun	Santun dan komunikatif dengan menempatkan akhlak islami
10	Ekklusif	Inklusif

Tabel 5.2. Taghyir Karakter Santri

Berdasar tabel di atas, menunjukkan beberapa upaya perubahan yang dilakukan oleh pesantren terpadu di Aceh Besar terhadap watak dan tabiat santri, terutama menyangkut kebiasaan. Maka, tujuan dari *taghyir* yang diberlakukan dalam konteks pesantren terpadu menunjukkan arah pembentukan akhlak, sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter. Pun demikian, dalam konteks membangun dan mengubah karakter santri di dayah terpadu dilakukan bertahap, dan melalui peraturan yang diberlakukan. Peraturan menjadi penentu dalam mengubah karakter santri.

“...Biasanya yang sering bermasalah karakternya adalah santri yang susah ditegur, namun kami tidak langsung memberi sanksi hukuman tapi lebih pada pendekatan komunikasi. Misalnya ditanyai ada permasalahan apa disini dan sebagainya. Baru kemudian dinasehatin perlahan oleh para ustadz. Pun demikian, tidak berarti peraturan pesantren mampu membawa perubahan bagi semua santri. Sebagian ada sebagian tidak, yang tidak berubah biasanya karena terpengaruh oleh teman lain. jadi solusinya harus sering diingatkan.”¹⁰⁰

Pesantren terpadu menempatkan peraturan pesantren sebagai basis utama dalam upaya mengubah karakter santri. Mengubah karakter melalui peraturan dipandang sebagai salah satu jalan dan metode penerapan pendidikan karakter bagi santri di institusi

¹⁰⁰ Wawancara MF, Februari 2023 di Pesantren Al-Falah Abu Lam

pendidikan pesantren. Tanpa aturan, maka akan sulit membentuk karakter menurut beberapa pengasuh pesantren terpadu. Karena itu, dalam konteks pesantren terpadu, upaya menerapkan peraturan adalah upaya membantu tercapainya proses pendidikan karakter.

Khusus dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, mengingat pendidikan karakter sangat menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality* (CEQ) merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan jika pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standar yang direkomendasi dalam rangka mengembangkan karakter siswa, jika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai bisnis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, pro-aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah; internal dan eksternal institusi sekolah. Kedua strategi ini dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di ruang kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Selanjutnya, kegiatan eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Jika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter santri akan terbentuk dan terarah menjadi manusia yang memiliki watak islami.

Membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan, baik santri maupun siswa merupakan tanggungjawab pendidik. Guru maupun *asatidzah* berada di garda depan, selain orang tua dan keluarga. Karena itu, pembinaannya harus maksimal dilakukan oleh

¹⁰¹ Binti Maunah. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, april, 90–102.

para pendidik. Pendidikan penguatan karakter dan watak harus dilakukan oleh semua guru, tanpa terkecuali, misalnya hanya berpandangan pendidikan watak adalah tugasnya guru agama dan guru konseling misalnya. Meskipun, memang dalam rangka pembentukan karakter didominasi oleh guru agama. Studi Omeri menerangkan, jika semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter mendidik muridnya. Di sisi lain, misalnya seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara menekankan nalar, sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.¹⁰²

Jika dirujuk pada konsep dan rumusan tujuan Pendidikan Nasional, maka pendidikan karakter menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter peserta didik. Dalam rangka mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Bagaimanapun, nilai-nilai Pendidikan budaya dan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, serta diidentifikasi dari sumber-sumber agama. Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.

¹⁰² Omeri, Nopan, Sma Negeri, e Arga Makmur. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". *Manajer Pendidikan* 9 (julho): 464-68.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁰³

Dalam beberapa studi pendidikan, disebutkan ada delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.¹⁰⁴

Adapun Nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam konteks pendidikan dayah terpadu di Aceh Besar meliputi religius, disiplin, rasa ingin tahu (gemar membaca), semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Memang, jika diamati khusus dalam konteks tertentu seperti ajakan toleransi pada penganut agama lainnya masih menjadi kendala bagi sebagian santri. Pun demikian, dalam beberapa pesantren seperti di Jawa, sebagaimana diurai oleh Nureyzwan Sabani yang menulis pendidikan karakter dalam diri dan pendidikan K.H. Maimoen Zubair menambahkan sikap toleransi dalam konteks

¹⁰³ Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

¹⁰⁴ Suparman, Sultinah, A.S., Supriyadi, Ach-mad, A.D., Nurjan, S., Sunedi, Muhandis, J., & Sutoyo, D.A. 2020. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Wade Grup.

pengembangan karakter di sana.¹⁰⁵ Sebagaimana diketahui, beberapa kiyai di Jawa, seperti K.H. Maimoen Zubair, dan lainnya dipandang sebagai sosok yang menjunjung toleransi. Ia mampu menyatukan politisi yang berbeda pandangan, kondisi ini yang masih menjadi keterbatasan dalam konteks keagamaan di Aceh.

Karena itu, dalam konteks karakter toleransi ada perbedaan antara perkembangan pesantren di Aceh pada umumnya dan pesantren binaan NU. Argument ini perlu diangkat mengingat daya perubahan pendidikan agama di Aceh belum sampai ke sana jika diamati dari beberapa studi sosial keagamaan mengenai Aceh seperti yang dilakukan oleh David Kloos, Muhajir Al-Fairusy dan Nur Ichwan. Sebagaimana diketahui, sebagian besar pesantren NU dalam perkembangannya menempatkan toleransi sebagai karakter kebangsaan yang harus dipatuhi oleh semua kadernya. Karakter ini yang masih menjadi keterbatasan dalam konteks pesantren terpadu di Aceh Besar, kondisi ini berdasar pengamatan peneliti.¹⁰⁶ Karena itu, *taghyir* menjadi salah satu jalan membentuk karakter ke arah toleransi. Khusus dalam konteks toleran, harus dibaca dalam beberapa tindakan, seperti toleran terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai spirit moderasi beragama.

Nilai karakter *religious* yang ada di pesantren terpadu dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh pesantren terpadu sering menggunakan metode ceramah. Hal ini disampaikan oleh beberapa *asatidzah* yang mengajar di tiga pesantren terpadu di Aceh Besar, ceramah agama dan rujukan kitab yang digunakan dalam

¹⁰⁵ Nureyzwan Sabani. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair". *Jurnal Pendidikan Karakter* XII (abril): 87–98.

¹⁰⁶ Nureyzwan Sabani. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair." *Jurnal Pendidikan Karakter* XII (April): 87–98.

pembentukan karakter santri sarat dengan ilmu dan wawasan yang sangat luas. Di samping penguatan karakter lewat bacaan agama, membaca buku-buku sejarah Islam secara luas juga sangat dianjurkan dalam pendidikan karakter pesantren terpadu. Strategi ini dapat dimaknai sebagai *taghyir*, sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di pesantren terpadu sarat dengan nilai Islam yang mendalam.

Santri di Dayah Terpadu dididik dengan pendekatan dan nilai agama, maka seluruh praktik santri di pesantren selalu didasari pada ajaran agama dan pembinaan watak keagamaan sebagai Muslim yang baik. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam kultur pendidikan terpadu menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan santri selama dua puluh empat jam berada di lingkungan pesantren. Mengukur laju dan keberhasilan pembinaan karakter pesantren terpadu dapat ditelusuri dari pengakuan beberapa alumni yang memiliki kesan tersendiri bagi perjalanan mereka selama di pesantren terpadu di Aceh Besar.

Sebagian besar pimpinan pesantren terpadu di Aceh Besar menerangkan jika para santri telah ditanamkan ideologi untuk selalu berpikir positif dan percaya terhadap segala kehendak Allah SWT. Doa dan usaha harus dilihat sebagai komponen yang harus berjalan beriringan dalam rangka menghindari sifat kesombongan. Setelah selesai dari pesantren jika santri kembali ke masyarakat, maka santri diharapkan mampu membangun dan berkontribusi bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya secara khusus, dan bagi masyarakat serta umat pada umumnya, dengan harapan seluruh nilai yang telah dibentuk sejak pesantren mampu terintegrasi dalam masyarakat.¹⁰⁷

MSK, merupakan salah seorang alumni Pesantren Al-Manar. Dari wawancara yang dilakukan, ia mengakui jika dirinya memiliki kesan mendalam bagi pendidikan pesantren dalam membentuk

¹⁰⁷ Ikhrum M. Amin. 2020a. *PENGANTAR KEPESANTRENAN*. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar. 2020b. *Sejarah Perjuangan Dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*. I. Vol. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

kepribadiannya. Ia mondok selama enam tahun, dan menyelesaikan pendidikan di pesantren Al-Manar pada tahun 2007. Baginya, pesantren mengajarkan banyak sisi penting dalam konteks nilai pendidikan karakter, diantaranya upaya bersikap sederhana, kondisi ini menjadi pegangan hidup yang ia pegang terus. Tidak hanya itu, pesantren terpadu mengajarkan pula mental disiplin dan kemandirian, ini semua ia dapatkan selama mondok di pesantren terpadu. Pengakuan Masykur selaku alumni menunjukkan kesan mendalam bagi keberadaan kultur pesantren.

Jika dirujuk dalam kurikulum pesantren terpadu, maka dapat ditemui beberapa mata pelajaran yang mendidik karakter seorang santri. Diantara mata pelajaran inti pesantren terpadu adalah sebagai berikut;

1. Imla

Mata pelajaran ini merupakan bagian penting dalam konteks penguatan bahasa Arab. Imlah spesifiknya merupakan bagian dari *maharah al-kitabah* atau keterampilan menulis dan mengarang dalam bahasa Arab. Mata pelajaran ini terbagi dalam tiga bagian; *maharah al-tahajji bi thariqatin salimatin*, *maharah wadhi'I alamata al-tarqim fi mawadhi'iha*, dan terakhir *maharah al-rasami al-wadhid al-jamil li al-huruf wa-al kalimat*.

2. Tamrinul Lughah Arabiyah

Mata pelajaran ini berorientasi dalam rangka pembentukan keterampilan berbicara bahasa Arab di kalangan santri dengan fasih dan baik.

3. Al Insya'

Mata pelajaran ini dikhususkan pada kemampuan mengarang bahasa Arab di kalangan santri. Mulai dari penyusunan kalimat dan paragraph sederhana hingga mengarang bebas.

4. Muthala'ah

Mata pelajaran ini dari banyak catatan dimaksudkan sebagai keterampilan dan seni untuk menghidupkan teks, berdialog dengan teks, memunculkan segala kemungkinan interpretasi dari satu teks.

5. Nahwu dan Saraf

Mata pelajaran ini masih bagian penting dari upaya penguatan bahasa Arab sesuai kaidah dan aturan yang berlaku. Di sini pengetahuan dikhususkan pada upaya santri menggabungkan setiap kalimat dalam bahasa Arab dengan benar.

6. Balaghah

Ilmu Balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa arab yang indah namun memiliki arti yang jelas, selain itu gaya bahasa yang harus digunakan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

7. Tajwid

Dalam banyak pengertian, mata pelajaran tajwid dimaksudkan untuk membungkus bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak tergesa-gesa. Sehingga, ilmu tajwid dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

8. Tafsir

Salah satu pengetahuan penting dalam pondok pesantren terpadu adalah tafsir. Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh,

sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran.

9. Hadits

Di pondok pesantren terpadu juga diajarkan hadits. Mata pelajaran ini merupakan sumber ajaran Islam, yang kedua dari Al-Qur'an. Dilihat dari sudut periwayatannya, jelas antara Hadits dan Al-Qur'an terdapat perbedaan. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan Hadits sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad. Sehingga mulai dari sinilah timbul berbagai pendapat dalam menilai kualitas hadits. Hadits juga merupakan sumber perdebatan dalam kancah ilmiah, atau bahkan dalam kancah-kancah non ilmiah. Akibatnya bukan kesepakatan yang didapatkan, akan tetapi sebaliknya perpecahan yang terjadi jika tak dipahami pengetahuan hadits yang benar.

10. Fikih

Fikih merupakan seperangkat hukum Islam. Berbeda dengan Hukum sekuler yang bersumber serta dibuat dari dan oleh manusia, Hukum Islam bersumber dari wahyu yang merupakan sumber ajaran Islam. Rasulullah Saw yang bertugas menyampaikan wahyu itu, juga membawa misi utama yaitu menyempurnakan akhlak dan budi pekerti manusia serta menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamîn*).

11. Ushul Fikih

Adapun Ushul Fikih adalah dari beberapa catatan diuraikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang dalil fiqih berupa kaidah untuk mengetahui cara penggunaannya, mengetahui keadaan orang yang

menggunakannya (muttahid) dengan tujuan mengeluarkan hukum amali (perbuatan) dari dalil dalil secara terperinci dan jelas. Objek pembahasannya mengkaji dalil yang masih bersifat umum dilihat dari ketetapan hukum yang umum pula puncak tujuan mempelajarinya adalah untuk memelihara agama Islam dari penyimpangan dan penyalahgunaan dalil-dalil syara', hingga terhindar dari kecerobohan yang menyesatkan.

12. Ilmu Faraidh

Adapun ilmu faraidh adalah pengetahuan tentang bagaimana cara membagi harta secara fiqih dan hitungan. Hukum mempelajari ilmu Faraid dalam islam adalah fardhu kifayah, apabila sudah ada orang yang cukup untuk melaksanakannya, maka sunnah hukum bagi yang lain.

13. Tauhid

Ilmu tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah. Di mana Allah itu satu, dzat yang memiliki segala kesempurnaan dan tidak ada satu pun yang menggantikannya. Selain itu, ilmu tauhid juga dipahami sebagai sikap meyakini bahwa Allah Maha Suci yang tidak memiliki kekurangan sedikit pun, seperti yang dimiliki oleh makhluk hidup ciptaannya. Bukan hanya itu, mempelajari ilmu tauhid juga termasuk meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah yang diturunkan dan disebarkan oleh para Rasul-Nya.

14. Tarikh Islami wa hadharatul Islamiyah

Adapun tarikh Islam adalah ilmu yang diajarkan di Pesantren terpadu dalam rangka memahami perjalanan sejarah Islam, pentingnya ilmu ini bagi penguatan karakter adalah mengurai cerita

perjalanan Islam sebagai agama dan peradaban yang dibangun dengan nilai Islam dan akhlak.

15. Mahfudhat

Mahfudhat merupakan penggalan kata-kata berupa ungkapan menarik dalam bahasa Arab. Kata-kata yang terbingkai dalam potongan kalimat mahfudhat kerap menjadi penyemangat bagi santri di pesantren terpadu. Umumnya, santri menghafal kalimat-kalimat ini sebagai bentuk pelecute mereka saat berjuang di lembaga pendidikan pesantren.

16. Tarbiyah

Tarbiyah merupakan salah satu pendidikan yang diberikan oleh pesantren terpadu dalam rangka menempa santri untuk mampu menjadi pendidik. Tarbiyah juga mengajarkan metodologi mengajar dan cara mendistribusikan pengetahuan kepada manusia lain.

17. Ulumul Hadits

Secara umum, ulumul hadits merupakan bagian penting dari kurikulum pondok pesantren modern dalam rangka mempelajari atau membahas seputar hadits berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW.

18. Khat Arabi

Khat merupakan Khazanah penting dalam peradaban Islam. Kaligrafi merupakan serapan kata dari bahasa inggris *calligraphy* yang berarti tulisan indah, kata tersebut diambil dari bahasa yunani *callos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan. Selain kata kaligrafi, di Indonesia juga mengenal kosa kata lain yang sama dengan kaligrafi yaitu *khat*. Kata tersebut merupakan kosa kata dari bahasa arab. Lebih spesifiknya *khat* bukan sekedar tulisan indah, didalamnya terdapat disiplin ilmu yang mempelajari

tentang anatomi huruf *hijaiyyah*, cara merangkai tiap huruf, cara menata tiap kalimat, dan cara memilih huruf.

19. Ulumul Qur'an

Secara umum, ulumul Qur'an adalah sejumlah pengetahuan (ilmu) yang berkaitan dengan al-Qur'an baik secara umum seperti ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, dan secara khusus adalah kajian tentang al-Qur'an seperti sebab turunnya al-Qur'an, Nuzul al-Qur'an, nasikh mansukh, I'jaz, Makki Madani, dan ilmu-ilmu lainnya.

20. Fahmil Kitab

"Fahmil Kitab" adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang berarti "memahami kitab." Dalam konteks agama Islam, "Fahmil Kitab" mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami isi dan makna dari kitab-kitab suci Al-Quran atau Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, memahami kitab suci Al-Quran adalah suatu hal yang sangat penting. Al-Quran dianggap sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, memahami Al-Quran dengan benar dan tepat adalah hal yang sangat dihargai dalam ajaran Islam.

21. Grammar

Grammar adalah aturan atau struktur bahasa yang digunakan untuk menyusun kata-kata, frasa, dan kalimat sehingga dapat membentuk arti yang tepat dan mengkomunikasikan ide dengan jelas. Grammar melibatkan aturan-aturan tentang bagaimana kata-kata disusun dalam bahasa untuk mengungkapkan makna dan memahami makna dari kalimat.

22. Composition

"Composition" adalah istilah dalam bahasa Inggris yang merujuk pada proses atau hasil dari menyusun atau menulis sesuatu, khususnya dalam konteks bahasa, sastra, atau seni. Istilah ini dapat merujuk pada berbagai hal, tergantung pada konteksnya. Berikut beberapa penggunaan umum dari kata "composition":

Apakah semua mata pelajaran ini ditawarkan di pesantren?

1. Komposisi dalam Seni: Dalam seni visual, "composition" mengacu pada cara elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang diatur dalam sebuah karya seni, seperti lukisan, gambar, atau fotografi. Komposisi yang baik menghasilkan tata letak yang harmonis dan menarik bagi mata.
2. Komposisi dalam Musik: Dalam musik, "composition" merujuk pada karya musik yang ditulis oleh seorang komponis. Komposisi musik bisa berupa lagu, simfoni, konser, atau karya musik lainnya yang diatur dengan struktur dan harmoni yang terencana.
3. Komposisi dalam Penulisan: Dalam penulisan, "composition" mengacu pada proses menyusun kata-kata dan kalimat untuk menciptakan tulisan yang lebih besar, seperti esai, cerpen, novel, atau karya sastra lainnya. Komposisi yang baik memiliki alur yang jelas, pemikiran yang teratur, dan penggunaan bahasa yang tepat.
4. Komposisi dalam Bahasa: Dalam bahasa, "composition" juga bisa merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat dan teks yang efektif dan kohesif. Kemampuan ini termasuk pemahaman tentang grammar, kosakata, dan gaya bahasa.

5. Komposisi Kimia: Dalam kimia, "composition" merujuk pada susunan dan proporsi unsur-unsur yang membentuk suatu senyawa atau materi tertentu.

Dalam semua konteks tersebut, "composition" melibatkan kemampuan untuk mengatur dan menyusun elemen-elemen yang ada menjadi sesuatu yang utuh, memiliki makna, dan menghasilkan efek yang diinginkan. (*Silabus Pesantren Modern Al-Manar 2017*)

Adapun jam pelajaran di pesantren terpadu, sebagaimana disadur dari Al-Manar, Spesifiknya berdasar jam pelajar dapat dilihat sebagai berikut;

STRUKTUR PELAJARAN			
Kelas	Mata Pelajaran Umum	Jumlah Jam	
1	B. Indonesia	6	
	PKN	3	
	IPS	4	
	B. Inggris	6	
	Fisika	3	
	Biologi	2	
	Matematika	5	
	Mata Pelajaran Umum Pesantren		
	Hadist	2	
	Tafsir	2	
	Muthalaah	2	
	Tauhid	2	
	Fiqh (PAI)	2	
	T. Islam	2	
	B. Arab	4	
	Imla'	2	
	Khat	2	
	Tajwid	2	
Mahfudhat	2		
		Jumlah Pelajaran	
		18	
		Jumlah Jam	
		53	

Tabel 5.3. Struktur Pelajaran Kelas 1

STRUKTUR PELAJARAN

Kelas	Mata Pelajaran Umum	Jumlah Jam	
2	PKN	3	
	Matematika	5	
	B. Indonesia	5	
	IPS	4	
	B. Inggris	6	
	Fisika&Biologi	5	
	Mata Pelajaran Umum Pesantren		
	Tajwid	2	
	Fiqh (PAI)	2	
	T. Islam	2	
	Nahwu	2	
	Hadist	2	
	Imla' / Insha'	1	
	Sharf	2	
	B. Arab	4	
	Mahfudhat	2	
	Tauhid	2	
	Tafsir	2	
Muthalaah	2		
		Jumlah Pelajaran	
		18	
		Jumlah Jam	
		53	

Tabel 5.4. Struktur Pelajaran Kelas 2

Dari sederet mata pelajaran dalam kurikulum pesantren terpadu yang lazim digunakan oleh setiap pesantren terpadu di Indonesia, ada beberapa mata pelajaran yang memiliki implikasi langsung pada pembentukan karakter santri, diantaranya Fikih dan Tauhid yang menjadi titik pendidikan akidah dan teologi bagi santri dalam rangka menempatkan akidah pada jalur keislaman. Keteguhan akidah merupakan bentuk relasi ketaatan yang selalu ditanam oleh pesantren terpadu terhadap santri yang mondok. Sebagaimana diketahui, jika persoalan akidah menjadi titik pondasi dalam Islam, terutama menyangkut pengakuan terhadap Allah SWT.

Contoh dalam pembelajaran fikih di pesantren terpadu, santri dididik untuk memahami seluk beluk hukum Islam yang dapat mengarah pada pembentukan karakter santri. Misalnya, anjuran berbakti sama orang tua. Sebagaimana diurai Anton Jamal dalam bukunya *Tafaqquh; Memahami Fenomena Sosial melalui Pendekatan Fiqh dan Ushul Fiqh*, jika fikih tidak hanya sebatas anjuran kerap memuat perintah-perintah seperti berbakti kepada kedua orangtua.

STRUKTUR PELAJARAN			
Kelas	Mata Pelajaran Umum	Jumlah Jam	
3	Biologi	2	
	Matematika	5	
	B. Indonesia	6	
	PKN	3	
	Fisika	3	
	B. Ingeris	6	
	IPS	4	
	Mata Pelajaran Umum Pesantren		
	Mahfudhat	2	
	PAI	2	
	Muthalaah	2	
	Tafsir	2	
	Hadist	2	
	Ushul Fiqh	2	
	B. Arab	4	
	Tauhid	2	
	Sharf	2	
	Fiqh	2	
Nahwu	2		
Jumlah Pelajaran		18	
Jumlah Jam		53	

Tabel 5.5. Struktur Pelajaran Kelas 3

Dalam Al-Qur'an ada larangan bagi seorang anak berkata "ah" kepada kedua orang tua:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ١٠١

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra’: 23)

Fikih sebagai ilmu yang diajarkan di pesantren terpadu tentu menempatkan beberapa nilai seperti ini sebagai basis dalam pembentukan karakter. Larangan membentak orang tua, dan menghormati orang tua adalah bagian dari penguatan karakter. Tentunya, larangan mencaci dan memukul kedua orang tua adalah kesimpulan hukum yang juga dapat dipahami secara tersirat dari larangan mengucapkan “ah” kepada kedua orang tua, karena secara logis dapat dipahami bahwa perbuatan memukul tersebut lebih besar dampaknya secara fisik dan moral dibanding perkataan “ah”. Anton Jamal menulis dalam rangka menempatkan fikih sebagai salah satu kurikulum di pesantren terpadu, fikih membahas lebih detail. Bagaimanapun, misalnya ‘*illat* pada *furu*’ (memukul), justru lebih berat (*awlâ*) dibanding ‘*illat* yang terdapat pada *ashal* (mengatakan “ah”’, maka pola analogi (*qiyâs*) seperti ini dalam usul fiqh disebut dengan *qiyâs awlawî*.¹⁰⁸

Mengingat Pesantren Terpadu menerapkan kurikulum keagamaan, sebagaimana diurai Anton, dalam hadis yang panjang riwayat Tabrânî dari sahabat bernama Jabir, bahwa seorang laki-laki pada suatu hari menghadap Rasulullah dengan maksud

¹⁰⁸ Anton Jamal, *Maqasid Al-Syari’ah dalam Dinamika Pemikiran Hukum Islam*. Lhee Sagoe Press, Banda Aceh.

menggugat ayah kandungnya dengan mengatakan: *“Bahwa ayahku telah mengambil hartaku”*. Mendengar pengaduan itu Rasulullah berkata: *“Pergi, jemput ayahmu dan bawa dia ke sini”*. Ketika itu Malaik *“Allah berpesan kepadamu, agar bilamana orang tua yang digugat anaknya itu tiba, tanyakan kepadanya apa yang tergores dalam hatinya tentang perlakuan anaknya itu.”* Jibril datang menghampiri Rasulullah, ia berkata: Maka manakala orang tua anak itu tiba, Rasulullah bertanya: *“Bagaimana halnya putramu itu ia mengadukan engkau karena engkau mengambil hartanya”*. Orang tua itu menjawab: *“Tanyakanlah kepada anakku itu, dan dia tahu bahwa harta itu aku nafkahkan untuk kepentingan paman, atau bibi, atau untuk kepentingan aku sendiri.”* Rasulullah berkata: *“Bukan itu yang saya maksud, tapi katakanlah apa yang tergores dalam hatimu ketika mendengar pengaduan putramu ini.”* Lalu orang tua itu membeberkan isi hatinya dengan mengatakan: *“Aku asuh engkau ketika engkau masih kecil, dan aku biayai sampai engkau menjadi dewasa. Namun engkau merasa sakit hati ketika aku menjamah hartamu, dan engkau pun menjadi marah. Padahal aku pernah tidak tidur bermalam-malam ketika engkau merintih kesakitan. Seolah-olah akulah yang sakit ketika engkau ditimpa penyakit. Engkau yang merintih kesakitan aku yang tidak mampu tidur karena khawatir akan keselamatan dirimu. Engkau pun tahu bahwa peristiwa kematian telah dekat bagiku dan hanya menunggu waktu. Sekarang engkau telah dewasa sehingga engkau tidak lagi bergantung kepadaku. Tiada balasannya yang kuterima kecuali perlakuan kasarmu yang menyayat hati. Engkau perlakukan aku seperti perlakuan dari seorang yang berjasa yang angkuh terhadap diriku. Engkau hanya memperlakukan aku sebagai tetangga yang bakhil. Padahal engkau tahu tiada harta yang kuharapkan selain hartamu.”*

Mendengar ungkapan kata hati orang tua itu, Rasulullah memegang tangan laki-laki yang mengadukan ayahnya itu seraya bersabda: *“anta wa mâluka li abika”* (dirimu dan hartamu milik

ayahmu). Setidaknya ada tiga hal yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut:

1. Seorang anak tidak boleh lancang menuduh orangtuanya karena menganggap telah merugikan dirinya. Sebab apa yang dianggap merugikan itu, tidak sepadan dengan jerih payah yang diberikan orang tua dalam melahirkan, mengasuh, dan memeliharanya.
2. Perlu ada perlakuan khusus dalam penyelesaian sengketa antara seorang anak dan orang tuanya. Bahkan, seperti yang terdapat dalam cerita di atas, perkara yang terjadi antar anak dan ayahnya itu, secara segera diantisipasi oleh Rasulullah agar tidak berlarut-larut.
3. Kebijakan Rasulullah dalam menyelesaikan perkara tidak terlepas dari amar ma'ruf dan nahi munkar, dan itu artinya, bahwa misi peradilan mengandung unsur amar ma'ruf dan nahi munkar.¹⁰⁹ Konsep seperti ini yang diajarkan dalam pembentukan karakter di pesantren terpadu di Aceh Besar.

Tentunya, selain fikih ada mata pelajaran lain yang dipandang mampu mendongkrak karakter santri. Misalnya, pendidikan *Tarikh Islami*, atau sejarah Islam. Pada dimensi ini, upaya untuk menelusuri bagaimana perkembangan Islam sejak awal muncul hingga dinamika di dalamnya yang ada dalam perjalanan sejarah juga menjadi sangat penting untuk diajarkan pada santri. Pemahaman sejarah Islam akan membawa implikasi sendiri bagi karakter santri, terutama keteladanan nabi dan para pemimpin Islam, keteladanan bagaimana Islam dapat diterima oleh kalangan manusia. Nilai Islam yang selanjutnya menjadi budaya dan peradaban Islam merupakan titik karakter penting dalam membangun generasi Islam, maka pendidikan Tarikh Islam menjadi

¹⁰⁹ Anton Jamal, *Maqasid Al-Syari'ah dalam Dinamika Pemikiran Hukum Islam*. Lhee Sago Press, Banda Aceh.

salah satunya jalan dan metode penguatan karakter yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu di Aceh Besar.

Selain itu, dalam pesantren terpadu ada istilah kalimat penyemangat yang disadur dari ungkapan orang Arab, ini yang disebut dengan istilah *mahfudhat*. Keberadaan mahfudhat bagi santri adalah pemicu dan pemantik dalam menyemangati kehidupan, dan sebagian besar mahfudhat dipandang mampu membangun jiwa santri dalam menghadapi dan menjalani kehidupan dengan nilai Islam. Dalam beberapa studi pendidikan agama Islam yang menyorot keberadaan *mahfudhat*, menyebutkan jika ungkapan-ungkapan ini mampu melatih emosional siswa, terutama rasa. Apalagi, *mahfudhat* juga mengajarkan siswa mengenal indahnya ajaran islam melalui tulisan, yang setiap dari siswa memiliki kemampuannya yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan nilai indah (nilai estetika) bersifat universal. Apalagi, memang naluri setiap manusia memiliki potensi untuk merasakan keindahan ungkapan seperti *mahfudhat*.¹¹⁰

Mahfudhat sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Terpadu mampu membangkitkan rasa percaya diri santri. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh salah seorang penulis novel di Indonesia, Ahmad Fuadi dalam *Lima Menara*, santri yang terpacu untuk melanjutkan sekolah hingga ke Eropa karena warisan ungkapan kata *mahfudhat*. Materi pelajaran mahfudhat merupakan salah satu jembatan yang digunakan oleh asatidzah kepada santri. *mahfudhat* juga berfungsi untuk mengenalkan santri dengan nilai moral selain pelajaran Akidah Akhlaq dan lainnya. Oleh sebab itu, pelajaran ini tidak menutup kemungkinan ada kemiripan pembelajaran meskipun dengan caranya masing-masing.

Di sisi lain, pelajaran *mahfudhat* berperan terhadap nilai estetika. Pelajaran *mahfudhat* merupakan salah satu muatan lokal

¹¹⁰ Risqy Aisyatus Shalehah. 2021. "Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020". Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

yang berisi tentang pembelajaran hadis-hadis pendek yang harus dihafalkan oleh siswa. Seperti yang telah diketahui, menghafal merupakan salah satu kegiatan yang membosankan jika dilakukan secara berulang-ulang. Namun bagi santri, tampak mereka antusias dan semangat untuk belajar dan menghafal materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya karena dorongan kalimat *mahfudhat*. Jika dilihat lebih dalam, ini merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa atau keindahan yang ada pada pelajaran *mahfudhat*. Studi yang dilakukan oleh Risqy Aisyatus Shalehah menerangkan jika *mahfudhat* berperan kuat dalam membentuk karakter siswa di Madrasah. *Mahfudhat* merupakan jembatan membina siswa memiliki watak yang baik. Diantara ungkapan *mahfudhat* yang sering diajarkan di pesantren terpadu sebagaimana dikutip dari buku pedoman *mahfudhat* Gontor adalah;

١- مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

1. Barang siapa yang berjalan pada jalannya, maka sampailah ia

Maksudnya di dalam menapaki kehidupan ini kita harus istiqamah (konsisten) berjalan pada jalan yang benar supaya kita sampai pada tujuan hakiki hidup kita, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

٢- مَنْ جَدَّ وَجَدَ

2. Barang siapa bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia.

Kecerdasan itu penting, namun kesungguhan itu jauh lebih penting. Orang yang cerdas namun tidak sungguh-sungguh akan kalah dan ditinggal oleh orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja namun sungguh-sungguh.

٣- مَنْ صَبَرَ ظَفَرَ

3. Barang siapa yang bersabar, maka beruntunglah ia.

Di dalam kehidupan ini seringkali kita menghadapi ujian dan cobaan, namun pada akhirnya orang yang bersabarlah yang akan berhasil dan beruntung.

٤- مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

4. Barang siapa yang sedikit kejujurannya, sedikit pulalah temannya.



Hampir seluruh ungkapan dari *mahfudhat* di atas menunjukkan dorongan yang diwarnai kesadaran bagi manusia untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi menceritakan lika-liku dalam pesantren Gontor, sebagai induk dari model pesantren terpadu di Indonesia. Beberapa kata *mahfudhat* dijadikan sebagai salah satu alasan perubahan santri dan karakternya untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Ratna Syifa'a Rachmahana dalam penelitiannya yang berjudul *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan* dinyatakan psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarir menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik. Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah.

Berdasar uraian di atas, ketiga pesantren terpadu di Aceh Besar memiliki kesamaan dalam upaya pembentukan karakter santri. Kondisi ini dapat digambarkan dalam tabel berikut;

No	Pesantren	Taghyir/Pendidikan Karakter					
		Religius	Disiplin	Rasa ingin tahu	Kebangsaan	Komunikatif	Peduli Sosial
1	Pesantren Al Manar	terlaksana	terlaksana	terlaksana	proses	terlaksana	terlaksana
2	Pesantren Oemar Diyan	terlaksana	terlaksana	terlaksana	proses	terlaksana	terlaksana
3	Pesantren Al-Falah	terlaksana	terlaksana	terlaksana	proses	terlaksana	terlaksana

Tabel 5.6. Pendidikan Karakter Pesantren Terpadu

Jika menggunakan konsep pendidikan karakter, maka pesantren terpadu di Aceh Besar telah mengembangkan nilai pendidikan karakter dengan cukup memuaskan, mulai dari penekanan pada religius, disiplin, rasa ingin tahu, kebangsaan dan komunikatif. Dalam konteks kurikulum dan budaya yang dikembangkan, maka pesantren terpadu di Aceh Besar memenuhi unsur nilai pengembangan pendidikan karakter santri.

Sebagaimana telah dijelaskan, setidaknya ada beberapa komponen karakter yang dikembangkan oleh pendidikan nasional. Karena itu, dalam pendidikan nasional, karakter atau pendidikan karakter menjadi hal yang penting dan dianggap sebagai salah satu komponen kunci dalam pembentukan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang positif pada siswa, selain pendidikan akademis. Beberapa karakter yang diupayakan untuk dikembangkan dalam pendidikan nasional di berbagai negara termasuk:

1. Integritas: Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, menjunjung tinggi kejujuran, dan berpegang pada prinsip-prinsip yang benar.
2. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pandangan orang lain, serta berempati terhadap keadaan dan kondisi orang lain.
3. Tanggung Jawab: Kesadaran untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta menghormati hak dan kewajiban.
4. Disiplin: Kemampuan untuk mengatur diri dan mengikuti aturan serta tata tertib dengan konsisten.
5. Kerjasama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama.
6. Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengembangkan solusi kreatif dalam menghadapi masalah.
7. Rasa Nasionalisme: Sikap cinta tanah air dan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan serta gotong royong dalam membangun bangsa.
8. Religiusitas: Kesadaran akan keberadaan Tuhan dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam menjalani kehidupan.

Pun demikian, pendidikan karakter dalam pendidikan nasional bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lingkungan di sekitar siswa. Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh sistem pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas tinggi, berintegritas, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjadi bagian yang konstruktif dalam membangun masyarakat dan negara. Di sinilah, *taghyir* mendorong kemampuan pribadi santri dalam pendidikan karakter yang dibangun oleh tradisi pesantren untuk mengembangkan nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan nasional dan spirit agama.

B. Peran Dewan Guru dan *Asatidzah* Di Pesantren Terpadu Aceh Besar Dalam Membentuk Karakter Santri.

Peran ustadz (ustaz, ustad, atau ustadzah untuk perempuan) dalam pesantren terpadu sangat penting dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengajaran agama Islam. sebagaimana telah diruai, jika pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal (kurikulum sekolah) dengan pendidikan agama (pengajaran agama Islam) dalam satu program yang terintegrasi.

Secara umum, berdasar pengalaman penulis sebagai salah seorang Pembina dan pendidikan di pesantren terpadu, berikut adalah beberapa peran penting ustadz dalam pesantren terpadu:

- a. Mengajar materi Keagamaan (lihat halaman 130-136)
- b. Membimbing dan memberi nasehat. Dari wawancara yang dilakukan, membimbing dan memberi nasehat telah menjadi keniscayaan bagi pesantren terpadu dalam membina santri, terutama menyangkut pembangunan karakter perilaku mereka selama menetap di pesantren.
- c. Menanamkan nilai karakter
- d. Memimpin kegiatan Keagamaan
- e. Menjadi teladan
- f. Melakukan evaluasi
- g. Membangun hubungan baik dengan wali santri.

Berikut penjelasan detail dari beberapa peranan pesantren terpadu dalam membina karakter santri, terutama menyangkut peranan dewan guru di tiga pesantren.

1. Mengajar materi Keagamaan: Ustadz bertanggung jawab untuk mengajar berbagai materi keagamaan, seperti tafsir Al-Quran, hadis Nabi, fiqh (hukum Islam), aqidah (akidah), dan sejarah Islam. Ustadz juga mengajarkan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.
2. Membimbing dan Memberi Nasehat: Ustadz berperan sebagai pembimbing rohani dan memberikan nasehat

kepada para santri (siswa pesantren). Mereka membantu para santri dalam menghadapi tantangan spiritual, membimbing dalam mengatasi masalah, dan memberikan bimbingan untuk meningkatkan keimanan dan akhlak.

3. Menanamkan Nilai-nilai Karakter: Ustadz berkontribusi dalam pendidikan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, rasa hormat, rasa tanggung jawab, dan sikap-sikap positif lainnya.
4. Memimpin Kegiatan Keagamaan: Ustadz sering kali memimpin kegiatan keagamaan di pesantren, seperti ceramah, dzikir, kajian kitab, dan tadarus Al-Quran.
5. Menjadi Teladan: Sebagai pemimpin rohani, ustadz diharapkan menjadi contoh dan teladan bagi para santri dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Melakukan Penilaian dan Evaluasi: Ustadz juga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemajuan akademik dan keagamaan para santri, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan mencatat perkembangan siswa.
7. Membina Hubungan dengan Orang Tua: Ustadz berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memberi tahu perkembangan anak-anak mereka dan mendiskusikan masalah atau potensi yang perlu ditingkatkan.

Tujuh poin ini dapat dikatakan peran penting para ustadz di pesantren terpadu. Karena itu, peran ustadz dalam pesantren terpadu merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter keagamaan siswa dan memberikan wawasan dan pemahaman agama Islam yang mendalam. Dengan kehadiran dan peran ustadz yang kuat, pesantren terpadu dapat mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan menghasilkan generasi muda yang berkualitas dari segi akademik dan spiritual.

Dalam banyak diskusi, posisi guru dipandang sebagai komponen yang sangat penting dalam proses pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Keberadaan sosok seorang guru akan mampu

mengantarkan siswa-siswinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, demikian juga beberapa komponen strategis lainnya yang terkait sebagai sarana penunjang sehingga terlaksana cita-cita pada sebuah lembaga pendidikan. Dalam Islam, sosok pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah dan ibu).

Dalam catatan Sy. Rohana mengenai kompetensi guru, ia menyinggung bagaimana peralihan tanggung jawab mendidik anak dari orang tua pada guru. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan pertama sekali dibebankan pada kedua orang tua, mengingat institusi keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, kedua orang tua menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan terhadap anak sedini mungkin.¹¹¹ Tentunya, pengalaman kehidupan anak akan tercermin dalam perkembangan perilaku anak pada fase-fase berikutnya. Tanggung jawab dan usaha pertama dalam membangun peradaban sebuah bangsa adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam lingkup keluarga. Kondisi ini sesuai dengan semangat dalam Islam, dapat dilihat dari keberadaan surat al-Nisa' ayat: 9 yang berbunyi:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya:

“...Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(QS: 4: 9).

Selanjutnya pada surat al-Nahl, ayat: 78 Allah swt berfirman yang berbunyi:

¹¹¹ Sy. Rohana. *Kompetensi Personality; Guru Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP*. Yogyakarta; Zahir Publishing, 2019.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS: 16: 78).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan mendidik yaitu penglihatan, pendengaran dan hati. Kita harus mensyukuri potensi ini dengan memenuhinya melalui pengajaran dan pelatihan. Hal pertama adalah kedua orang tua. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang dilakukan Luqmanul Hakim dengan anaknya sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Luqman ayat: 13-14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

“...Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia mengajarnya: "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan (Allah), sesungguhnya ini adalah lalim yang hebat." Dan Kami perintahkan manusia (untuk berbuat kebaikan) kepada kedua orang tua mereka; ibunya menggendongnya dalam keadaan semakin lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.” (QS 31:13-14).

Ayat ini menjelaskan apakah penyelenggara utama pendidikan itu benar-benar kedua orang tua. Maka wajarlah jika ibu mendapat sebutan madrasah, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan

pendidikan. Orang tua bertanggung jawab terhadap keluarganya, orang tua harus membimbing anggota keluarganya untuk berbuat baik yaitu menaati Tuhan untuk selalu berbuat baik, dan mencegahnya berbuat buruk, mengajari anggota keluarga untuk memahami dan meningkatkan kesadaran untuk berbuat baik, terutama anak-anaknya.

Menurut catatan dalam pendidikan kompetensi guru, peranan seorang pendidik pada awalnya hanya menjadi tanggung jawab kedua orang tua, sehingga tidak perlu menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan. Namun, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebutuhan hidup begitu luas, dalam dan kompleks, orang tua tidak dapat lagi mengurus tugas pendidikan anaknya sendirian, terkecuali mereka tidak berdaya lagi mengurus anak mereka.¹¹² Di sinilah peranan lembaga pendidikan seperti pesantren terpadu memainkan fungsinya. Bagaimanapun, pendidikan tidak boleh berhenti dalam membentuk karakter anak didik.

Tentunya, banyak alasan orang tua menyekolahkan anak mereka. Kondisi ini harus dipahami termasuk dalam alasan dan obsesi orang tua menyekolahkan anak mereka pada pondok pesantren terpadu di Aceh Besar. Tentunya, ada motivasi kuat orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti pesantren terpadu. Jawaban paling umum ditemukan adalah kehidupan yang semakin maju, sehingga orang tua menitipkannya pada sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai lainnya. Namun hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat sangat erat kaitannya sehingga siswa memiliki semua kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tiga komponen yang memegang peranan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan yaitu. orang tua, sekolah dan masyarakat.

¹¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.VI, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75.

Salah satu tugas guru secara umum menurut pendekatan Islam, yaitu berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Semua peluang tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar generasi muda dapat beradaptasi di mana mereka berada. Guru dan kultur pendidikan yang dikembangkan amat menentukan masa depan santri.

Guru atau ustadz, sebagaimana layaknya seorang pembimbing, yang tugas utamanya adalah mengajar, memiliki ciri-ciri kepribadian yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang kuat dengan karakter seorang guru merupakan panutan yang baik bagi siswa dan masyarakat, dalam hal ini guru terlihat seperti seseorang yang harus diperhatikan diikuti nasihat/perkataan/perintahnya) dan ditiru (mencontohkan sikap dan perilakunya). Kepribadian seorang guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan belajar siswa. Karena itu, pesantren terpadu kerap menekankan keteladan bagi pendidik. Tanpa keteladan pesantren hanya akan menjadi lembaga pendidikan biasa.

Dalam catatan Muhammad Surya, ia menyebut jika guru perlu kompetensi kepribadian. kompetensi pribadi, yaitu kemampuan pribadi pendidik yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang baik.¹¹³ Kepribadian seorang pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, sebagai pembimbing dan juga sebagai model bagi siswanya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal lainnya. Tanpa kepribadian dan kompetensi, guru hanya akan menjadi manusia biasa di depan santri dan siswa.

Mendiskusikan peranan guru dan ustadz, tentu tak dapat dihindari peranan kompetensi. Kompetensi guru mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan atribut lainnya yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan profesional.

¹¹³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik, membina hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Beranjak dari sana, maka sudah tepat seorang guru dituntut harus berkualitas di bidangnya, terutama memiliki Kompetensi.¹¹⁴ Ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak mudah dicapai oleh setiap orang, karena membutuhkan syarat-syarat tertentu. Misalnya; seorang guru harus individu terlatih, ia memiliki ijazah yang valid, memiliki kemampuan untuk bekerja dengan siswa dalam meningkatkan pembelajaran mereka. Seorang guru yang berkompeten lebih tahu bagaimana memimpin kelasnya agar hasil belajar siswa berada pada level yang optimal.¹¹⁵

Dari beberapa studi disebutkan, jika ada beberapa komponen kepribadian yang harus melekat pada jiwa seorang guru diantaranya:

- a. Memiliki jiwa raga yang sehat,
- b. Memiliki pengetahuan yang luas dan berfikir alternatif
- c. Memiliki kepriadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki keahlian sebagai guru,

¹¹⁴ Kompetensi bukanlah merupakan temuan baru, akan tetapi istilah kompetensi sudah lahir sejak pendidikan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak sekali para ahli yang membahas kompetensi dalam kapasitas guru dan siswa. baca: Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi*, cet.III, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2005), h. 127. W. Robert Houston mendefinisikan *kompetensi* dengan: "Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi of require knowledge, skill, and abilities" (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).Lihat: Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 12. Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

¹¹⁵ Ngalm Purwanto dkk, *Kompetensi Mengajar dan Guru*, (Jakarta: Nasco, 1979), h. 3.

- e. Bersikap adil, jujur, ulet, tekun, dan disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
- f. Objektif, simpatik, menarik, luwes, bijak dan sederhana dalam bertindak.
- g. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan dilingkungannya. Berusaha memperoleh hasil kerja yang lebih baik dan penuh tanggung jawab.¹¹⁶

Pun demikian, dalam konteks pesantren, guru dan pendidikan harus cakap dan memiliki kompetensi kepribadian. Dari amatan penulis, santri akan menjadikan guru mereka di pesantren sebagai teladan. Guru tak hanya dituntut kompetensi akademik di pesantren terpadu, ia juga harus mampu membentuk keteladanan diri, mengingat setiap hari ia akan dijadikan teladan dan dipantau oleh santri.

Memang, tidak semua guru mempunyai kepribadian yang mantap dan berkualitas, baik dari segi penguasaan ilmu maupun sikap dan prilakunya, sebagaimana dapat dilihat dalam praktik di lapangan. Apalagi, tantangan di era modern memang mendorong seorang guru harus mampu menyesuaikan diri, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa:

"Posisi pengajar dalam masyarakat modern sama sekali berbeda dari tempat yang diberikan kepadanya dalam Islam. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya."¹¹⁷

Sering ditemukan di lapangan, jika guru tugasnya hanya melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang guru, yaitu

¹¹⁶ Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam (Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik)*, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2007), h. xii.

¹¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* h. 87.

mengajar, selebihnya dia jarang diharapkan untuk melangkah lebih jauh dari situ. Komersialisme dan modernisasi yang akibatnya nyata menciptakan jarak antara pengajar dan pelajar dan menghilangkan ikatan-ikatan yang muncul antara keduanya yang begitu tampak begitu praktis ada dalam manusia lampau. Pengajar dalam masyarakat itu, seperti dalam masyarakat Islam, lebih dari sekedar petugas biasa. Guru adalah keteladanan yang harus ditiru, yang dapat menstranformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan yang berangkat dari pemahaman konsep pendidikan yang benar. Dalam sejarahnya, hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah; nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang; kedudukan dalam Islam semakin merosot, hubungan guru-murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun, harga karya mengajar semakin tinggi, dan lain sebagainya."¹¹⁸

Dalam dunia pendidikan, dewan guru di pesantren terpadu juga dituntut untuk memiliki kemampuan kompetensi *personality*. Kemampuan ini penting bagi dewan guru yang mengabdikan di pesantren terpadu. Menurut studi yang dilakukan oleh Sy. Rohana, kemampuan ini mencakup semua unsur, baik *fisik* maupun *psikis*. Kondisi ini memungkinkan untuk dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu baik kepribadian seseorang maka akan baik pula wibawa orang tersebut. Apalagi, kompetensi guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 meliputi kompetensi: *Pedagogik*, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹¹⁹

¹¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... h. 77.

¹¹⁹ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, Cet. I, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

Tindakan seorang guru pesantren dituntut pengembangan pada konteks personal. Cara mereka bersikap, berbicara dan mengatur santri tentu sangat penting dalam membangun citra pesantren. Mungkin, ini juga dapat dimasukkan dalam kompetensi kepribadian. Sebagaimana diketahui, jika kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹²⁰ Lebih jauh, kompetensi kepribadian atau disebut juga kompetensi personal bagi seorang guru sangat dibutuhkan. Apalagi, dalam konteks pembangunan karakter santri di dayah terpadu, karena hal ini menyangkut masalah kepribadian guru. Maka setiap guru perlu menata dirinya dan memahami konsep dirinya sehingga ia ditiru dan dijadikan model atau contoh identifikasi oleh anak didiknya.

Pesantren terpadu dalam upaya membangun karakter santri juga dituntut dalam konteks pengembangan kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Terakhir, seorang guru pesantren terpadu dituntut untuk memahami dan mengamalkan kompetensi sosial. Apalagi, mengingat tiga pesantren diteliti berada dalam lingkungan masyarakat. Lalu, apa yang dimaksud dengan kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Surya, mengemukakan kompetensi sosial adalah "kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan

¹²⁰ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 131.

orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial".¹²¹

Pesantren Al-Manar misalnya, diapit oleh pemukiman dan adat gampong di Lampermai. Pelaksanaan hari besar Islam sudah pasti akan melibatkan para dewan guru di pesantren. Mulai dari gotong royong di Meunasah hingga kegiatan keagamaan lain yang kerap harus melibatkan para guru pesantren. Kondisi ini wajar, mengingat para guru bagian dari masyarakat. Kondisi sosial inilah yang dituntun bagi penguatan kompetensi sosial.

Apalagi, sosok guru harus dipahami sebagai tokoh yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Dari itu, maka guru perlu memiliki kompetensi sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan dimilikinya kompetensi tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik tentang masalah anak didik yang perlu diselesaikan tidak akan terlalu sulit dalam menghubunginya. Dari uraian di atas, maka peranan guru dalam membentuk karakter santri sangat vital.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa semua komponen tersebut harus dimiliki oleh seorang guru, dan harus benar-benar diwujudkan dalam masing-masing pribadi seorang guru. Kondisi ini memungkinkan seorang guru memiliki kepribadian yang mantap. Sebaliknya bila seorang guru tidak memiliki sikap-sikap tersebut di atas maka ia akan kehilangan kewibawaan di mata anak didiknya sendiri.

Teuku Zulfikar dalam studinya menyebutkan jika pengalaman dan peran seorang guru sangat penting dalam meningkatkan profesi pendidikan ke arah lebih baik.¹²² Lembaga dan institusi pendidikan

¹²¹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*,..., h. 138.

¹²² Zulfikar, Teuku. *From an Active Learner to a Reflective Practitioner; Learning to Become a Profesional Indonesian EFL Instructor* (The Qualitative Report, Vol 24, Number 3, 2019)

merupakan salah satu arena paling tepat dalam rangka mendidik dan memberikan teladan bagi generasi muda. Karena itu, di sekolah, para guru wajib menunjukkan teladan kepada peserta didik. Tentunya, tindakan ini menuntut para guru untuk menjadi sosok sekaligus suri teladan bagi siswanya. Berdasar pandangan Islam, sebagaimana diurai oleh Tafsir dalam studi Sutarna, setidaknya keteladanan itu ada dua macam; yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar sesuai dengan panduan hukum Islam.

Studi Sutarna menerangkan, spesifiknya, keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya. Adapun keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, dan keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal. Dari konsep ini, keteladanan melekat erat dengan posisi para guru yang harus mampu menunjukkan kepada siswa beragam perilaku dan sosok yang pantas untuk diteladani.¹²³

Dalam konteks pesantren terpadu, guru dan *asatidzah* tentu memiliki dua karakter keteladanan ini, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam konteks sengaja, keteladanan dibentuk oleh peraturan pesantren. Adapun pada posisi keteladanan tidak sengaja maka perilaku pendidikan, terutama *asatidzah* menjadi cukup berpengaruh dan penting. Kondisi ini seperti yang diterangkan oleh pimpinan pesantren Abu Lam U, jika pesantren modern umumnya memaksimalkan peraturan dan keteladanan guru dalam membina karakter santri.

¹²³ Sutarna, Nana. [s.d.]. “Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN; Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam”.

“...Kita berlandas pada prinsip pesantren modern. Peran dewan guru tentu harus maksimal di pesantren terpadu. Sama saja seperti pesantren lain. Dewan guru benar-benar memantau santri, dengan mengedepankan visi mencari ridha Allah SWT, dalam rangka membentuk kepribadian santri agar terwujud lebih baik. Pendisiplinan santri di Pesantren Terpadu diklasifikasi berdasar jenis pelanggaran yang dilakukan santri, bagi kita hukuman yang paling berat adalah dikeluarkan dari pondok. Namun dalam tiga tahun terakhir di pesantren ini belum ada pelanggaran berat yang dilakukan santri. Jadi selama ini jenis pelanggaran yang dilakukan santri kami masih dalam kategori ringan jadi kami menyelesaikannya dengan proses tabayyun dan kekeluargaan. Peran dan fungsi dewan guru pesantren tergolong berat tanggung jawabnya.”

(Wawancara MF. Pimpinan Pesantren Al-Falah Abu Lam U).

Sebagaimana telah diurai sebelumnya, jika peraturan yang diberlakukan bagi santri menempati urutan utama dalam membangun keteladanan dan karakter di pesantren terpadu. Keteladanan dengan landaan kesengajaan memang dikonstruksi secara formal oleh pesantren terpadu, dengan tujuan nilai keteladanan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Apalagi, ada ungkapan jika dua komponen utama yaitu peraturan dan bahasa adalah mahkota pesantren. Hampir tak ada pesantren tanpa peraturan yang tergolong ketat dalam rangka mendisiplinkan santri, sekaligus sebagai bentuk kesengajaan dalam membentuk karakter anak didik.

Selanjutnya, keteladanan para guru di pesantren juga akan mengiringi peraturan yang telah ditetapkan. Artinya, guru dan santri secara tidak langsung dituntut untuk sama-sama menjaga peraturan

pesantren, tugas utama dewan guru adalah mengontrol dan memastikan peraturan berjalan sebagaimana mestinya. Dari data yang ditemui di pesantren terpadu menunjukkan jika guru di sana juga diikat oleh peraturan, diantaranya sebagaimana dikutip dari tata tertib guru Pesantren Oemar Diyan salah satunya,

Peraturan tersebut difungsikan dalam rangka menjaga keteladanan yang melekat pada guru, karena akan ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Apalagi guru sebagian besar merupakan mereka yang tidak menetap di pesantren. Pun demikian, mereka harus menjadi teladan bagi santri yang belajar selama dua puluh empat jam dalam lingkungan dan nilai pesantren. Maka, diberlakukan aturan tersebut.

Dewan guru, terutama para *asatidzah*, istilah untuk dewan guru internal pesantren terpadu, senantiasa terlibat bimbingan pembinaan karakter terhadap santri di dayah terpadu. Kondisi ini, mengingatkan para santri tinggal dan menetap di pesantren. Proses bimbingan dilakukan selama 24 jam bagi santri. Selama di pesantren, santri mendapat bimbingan penuh dari para ustadz dan dewan guru. Bimbingan berupa perhatian, bimbingan dalam konteks membangun karakter disiplin dan moral sebagaimana semangat pesantren yang menjunjung tinggi etika Islam.

Dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik, umumnya guru memiliki tiga strategi, yaitu:

1. Dipaksa
2. Terpaksa
3. Terbiasa.¹²⁴

Pandangan awal dalam studi ini menerangkan, jika siswa telah terpaksa dan dipaksa setiap hari oleh gurunya, umumnya berangsur-angsur mereka akan terbiasa. Sistem dipaksa memang

¹²⁴Risqy Aisyatus Shalehah. 2021. "Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020." Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

melekat kuat dalam praktik pembelajaran Pesantren Terpadu, di mana santri dipaksa untuk disiplin, dipaksa untuk mampu menghafal, dipaksa untuk melaksanakan kewajiban agama, menghormati para guru dan dipaksa untuk dapat berperilaku baik. Tak hanya itu, berdasar amatan dan pengalaman peneliti, santri di pesantren terpadu juga dilarang keras tidak jujur, menyimpang asusila, dan melakukan pekerjaan serta tindakan yang dianggap dapat merusak nama pesantren terpadu. Paksaan tersebut menjadi terbiasa kemudian hari yang membentuk karakter santri di pesantren terpadu.

Bagaimanapun, pembinaan dan pengembangan nilai religius siswa tidak akan cukup jika hanya berupa materi ajar di kelas saja. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas merupakan bagian dari perkembangan nilai spiritual bagi peserta didik. Dari amatan dan pengalaman mengasuh santri, diantara kegiatan yang diterapkan di pesantren terpadu membentuk karakter santri sebagai bagian mengubah watak mereka adalah;

1. Membiasakan santri melaksanakan shalat berjamaah.
2. Membiasakan santri membaca dan belajar Al-Qur'an (mengaji dan membaca). Bahkan, ada sebagian santri fokus pada hafalan Al-Quran.
3. Membiasakan santri mendoakan kedua orang tuanya ketika selesai shalat.

Kondisi serupa juga pernah diurai oleh Risqy dalam penelitiannya melihat bagaimana beberapa madrasah membentuk karakter siswanya, di mana, peran guru cukup penting dalam konteks membentuk karakter siswanya melalui perubahan yang dibangun.¹²⁵

Peran guru sebagai pembimbing murid tentu menempati posisi strategis dalam membentuk kepribadian setelah orang tua dan

¹²⁵ Risqy Aisyatus Shalehah. 2021. "Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 Di Madrasah Ibtidiyah Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020." Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

keluarga. Kondisi ini juga sama dalam konteks pesantren terpadu, proses pembinaan oleh para ustadz dapat dilihat sebagai upaya mengubah (*taghyir*) karakter santri menuju watak yang diharapkan sesuai tuntunan Islam. Jones (1963) memandang bimbingan sebagai,

“...*guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems.*”¹²⁶

Kondisi serupa juga diterangkan oleh pimpinan pesantren Abu Lam U,

“...Peranan orang tua dan guru harus sinergi seharusnya membentuk karakter santri. Secara langsung saya kurang paham bagaimana peranan orang tua di rumah masing-masing santri. Namun menurut pengakuan dari para wali kelas banyak orang tua yang mengaku ada perubahan pada anaknya setelah menempuh pendidikan di pesantren terpadu. Misalnya shalat sudah tertib dan terjaga. Namun, ada juga orang tua yang menyalahkan pesantren karena tidak ada perubahan dari anaknya selama mondok. Di sinilah perlu sinergisitas antara insititusi pendidikan dan keluarga saya rasa.” (Wawancara MF, 36 Tahun/Pimpinan Pesantren Al-Falah Abu Lam U).

Dalam studinya, Azizah yang melihat bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh dewan guru di pesantren Abu Lam U menunjukkan jika keteladanan seorang pendidikan terutama *asatidzah* menjadi basis inti pembinaan akhlak di sana. Setidaknya, Pesantren Al Falah menggunakan dua metode pembentukan karakter yaitu dengan tindakan dan teori, yang disebut dengan istilah *dakwah*

¹²⁶ Soetjipto, Rafli Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.

bil hal, dan *dakwah bil kitabah*. Sebagaimana diketahui, jika *dakwah bil hal* adalah pesan nilai Islam yang dilakukan dengan nyata dan faktual, seperti memberikan contoh dan tauladan dari sang pendakwah yaitu para ustad dan ustazah sebagai guru. Sikap ini langsung di praktekkan, sehingga kemudian anak-anak atau *mad'u* itu langsung melihat apa yang dilakukan oleh *asatizdnya* di pesantren.¹²⁷

Dalam konteks sistem pesantren, santri dan para ustad dan ustazah tinggal bersama. Kondisi ini mendorong pembelajaran tiruan, jadi apa yang dilakukan oleh ustad dan ustazah kemudian menjadi contoh teladan bagi santri. Para santri mengakui, jika kepribadian para dewan guru itu harus dimaksimalkan sesuai tuntutan Islam, meskipun sifat manusia biasa kadang ada salahnya juga. Dari pengakuan santri, seperti dari studi terhadap dayah Al Falah Abu Lam U, dan beberapa testimoni dari santri yang diteliti, mengakui umumnya ustazah-ustazah di Pesantren Terpadu baik dan bisa dijadikan teladan.¹²⁸

Jika diamati, karakter santri yang dibentuk di lingkungan pesantren masih menghadapi satu persoalan lagi yaitu institusi keluarga. Jika institusi keluarga tidak bekerja aktif, maka *taghyir* yang dilakukan di pesantren akan pincang, dan tidak berkelanjutan. Maka, dalam konteks ini, tugas setiap pembimbing (guru dan orang tua) membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir amat tergantung pada individu yang dibimbing (klien). Kondisi ini senada dengan pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1978), bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan,

¹²⁷ Azizah. 2018. "Sistem Dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Terhadap Pembinaan Akhlak Santri (Skripsi)". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

¹²⁸ Azizah. 2018. "Sistem Dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Terhadap Pembinaan Akhlak Santri (Skripsi)". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Maka, individu dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Dari serangkaian pengertian di atas dapat dipahami, jika bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, proses membantu individu, bantuan tersebut akan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Santri yang dibimbing di pesantren, harus dibantu oleh orang tua di institusi keluarga melanjutkan bimbingan karakter sesuai nilai islami.

Karena itu, dari sejumlah wawancara yang dilakukan untuk memantau sejauh mana peran dewan guru di pesantren terpadu mampu menerapkan nilai-nilai Islami berbasis humanis dan pendidikan keislaman pada santri, mennuukkan jika proses *taghyir* memang membantu para guru untuk dapat memahami diri mereka sendiri sebagai pendidik yang berkewajiban pula meneruskan nilai islami tersebut dalam aspek proses belajar dan mengajar berikutnya pada santri. Apalagi, pendidikan merupakan tanggungjawab yang dibebani agama pada setiap individu, terutama guru, sekaligus tanggung jawab negara pada setiap warga sebagaimana termaktub dalam konstitusi.¹²⁹ Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru (dalam konteks ini adalah *asadtizah*) dan orang tua dalam membimbing dengan nilai islami sebagai basis dan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan di pesantren terpadu.

Proses transfer nilai islami sebagai jalan *taghyir* dan pembentukan karakter harus dipahami merupakan upaya menanamkan kesadaran. Kondisi ini, mengingat nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Darajat mengemukakan

¹²⁹ Evi Sopandi. 2011. "Evaluasi Penyelenggaraan MTs-SA (Satu Atap)". *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 9 (2): 44-67.

bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹³⁰ Nilai yang diusung *taghyir* terletak pada peranan guru dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri, nilai ini yang harus menjadi pijakan dalam membangun kesadaran bagi santri di dayah terpadu di Aceh Besar.

Dalam proses pengembangan nilai keislaman melalui *taghyir*, dari pengamatan langsung ke beberapa pesantren, setiap dewan guru dan *asatidzah* yang menetap di Pesantren Terpadu dibekali dengan tata tertib, sebagai pendidik yang akan membentuk karakter dan membina karakter santri, mereka juga harus terlebih dahulu mematuhi aturan pesantren. Sebagaimana diterangkan oleh Pimpinan Pesantren Oemar Diyan, para dewan guru di sana dibekali tata tertib guru (lihat lampiran).

Peraturan tersebut berdasar informasi dari pihak pesantren dibuat agar guru dapat berada dalam lingkaran keteladanan selalu. Bagaimanapun, peraturan juga akan menjadikan seorang guru selalu berada dalam identitas yang harus dihormati oleh peserta didik. Artinya, dalam rangka menjaga kehormatan guru sebagai seorang pendidik, maka perlu dibuat peraturan berdasar keterangan dari para pimpinan di Pesantren Terpadu di Aceh Besar.

Berdasar informasi dan keterangan di pesantren terpadu yang menjadi basis penelitian ini, kontribusi para *asatidzah* dalam konteks membangun dan membina karakter santri di Dayah Terpadu di Aceh Besar hampir seragam. Salah seorang ustadz yang mengabdikan di Pesantren Abu Lam U menerangkan jika pembinaan karakter santri dilakukan selama 24 jam penuh.

¹³⁰ Samhi Muawaman Djamil. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Adabiyah* 17 (2).

“...Untuk pembinaan karakter di sini, kita bina dengan nilai Islami. Artinya, semua pengajaran yang kita lakukan berbasis Islam. Dari bangun sampai tidur lagi yang kami rangkum dalam pendidikan pesantren yang disebut dengan nizom santri atau tengko. Di situ kita sudah rangkum semua aturan para santri secara menyeluruh. Dasar dari pendidikan kami ini berdasar pada prinsip Islam, Tarbiyah dan berbasis Humanis. Dalam pembinaan karakter ini kami juga merujuk pada Hadis Rasul yang berarti “Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Itu menjadi landasan dan filosofi kami dalam pendidikan karakter santri disini. Kami juga merujuk pada salah satu ayat Al-Quran Surah An-Nisa ayat 5, di mana ayat tersebut menjelaskan adalah bahayanya meninggalkan satu generasi yang lemah.” (Wawancara NS, Guru Pesantren Pesantren Al-Falah Abu Lam U).

Selain itu, salah seorang dewan guru juga menerangkan proses pembinaan karakter di pesantren terpadu yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab,

“...Peran dewan guru selaras dengan tugas yang diampu karena kami disini secara umum menganut prinsip semua orang adalah pengajar. Namun kita juga hirarki dalam hal ini, dimana terhadang permasing individu hanya bertanggung jawab pada tugas yang diberikan atau pelajaran yang diampu. Namun secara umum tetap dalam lingkaran bahwa semua orang adalah pendidik. Dan bagi para ustad atau ustazah yang mukim harus memahami pola pendidikan di pondok pesantren Abu Lam U ini. Kemudian soal tenaga pendidik kita tetap mengutamakan para alumni lulusan pesantren. Namun kami juga tetap terbuka bagi para tenaga pendidik yang berasal dari luar pesantren, namun dengan syarat mereka

ini harus memahami dan selaras dengan sistem pendidikan di pesantren Abu Lam U.”¹³¹

Artinya, peranan guru dalam pengembangan pesantren terpadu di Aceh Besar khususnya dalam pembentukan karakter merupakan komponen utama di garda depan. Peranan guru di mana saja memang amat menentukan arah masa depan bangsa dan negeri ini. Dalam studinya Choirul Amin, ia menerangkan jika Pemerintah membuat sistem kurikulum untuk pendidikan di Indonesia, agar generasi penerus bangsa terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merusak tata masa depan mereka, seiring dengan berkembangnya teknologi yang pesat. Apalagi, maraknya pergaulan bebas yang kian menghantui wajah generasi muda, juga dapat menghadapi kesulitan-kesulitan di masa mendatang. Karena itu, tujuan diadakannya pendidikan karakter juga merupakan strategi bangsa agar generasi selanjutnya memiliki kepribadian yang baik dan religius. Dalam Islam sendiri, penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak agama ini hadir adalah Nabi Muhammad SAW. Ia sosok yang melekat keteladanan islami, dan merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam.¹³²

Jika disimak pandangan John Locke dalam konteks upaya pengembangan karakter manusia, Pendidikan harus dilihat sebagai sebuah pengalaman yang hendak dialami oleh setiap manusia karena mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri. Karakter yang dibentuk melalui pengalaman akan membawa seseorang kepada suatu pola pemahaman yang baik, dan tentunya melalui pengalaman itulah yang akan memungkinkan seseorang untuk dapat berelasi dengan orang lain. Pengalaman hendaknya dijadikan sebagai proses untuk mendidik dan membangun karakter-karakter dari setiap pribadi manusia, menurutnya manusia secara manusiawi

¹³¹ Wawancara JL, Marer 2023 di Pesantren Al-Falah Abu Lam U

¹³² Choirul Amin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Achmad, e Muhammad Sueb. 2022. “METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI (STUDI KITAB TARBİYATUL WALAD)”. Vol. 6.

akan berkembang melalui pengalaman yang dialami. Banyak hal yang didapat melalui pengalaman. Bahkan, penilaian terhadap seseorang bisa saja dinilai melalui latar belakang pendidikan yang dialami. Berdasarkan konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh John Locke tersebut menjadi sebuah konsep yang efektif dalam merancang pola pendidikan karakter yang ada di Pesantren Terpadu di Aceh Besar melalui *taghyir*.¹³³

John Locke juga berpandangan jiwa manusia waktu dilahirkan kosong dan pasif. Jiwa manusia pada saat lahir sama dengan *tabula rasa* (meja lilin) atau *a sheet of paper* (sehelai kertas) putih bersih. Lebih dalam, ia menyatakan bahwa empiris (pengalaman) adalah sumber pengetahuan. Mengenai masalah pendidikan, ia berpendapat bahwa pendidikan itu berkuasa bahkan maha kuasa, ia tidak percaya adanya pembawaan (bakat). Tujuan pendidikan menurut dia adalah membentuk seseorang kasatria (*gentleman*) yang saleh dan berguna bagi hidup bersama dalam masyarakat. Peranan bimbingan dalam proses penanaman nilai-nilai humanis dan teosentris pun demikian, karena menekan kesadaran para guru.¹³⁴

Maria Anjaryani dalam studinya menerangkan jika proses penerapan nilai-nilai tersebut akan dilakukan dalam kehidupan individu (peserta didik). Tujuan dari pendidikan karakter disini ialah untuk membentuk generasi-generasi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan ialah kedisiplinan, kreativitas dan kepedulian

¹³³ Ryan Puan Renna, Hendrik, e Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. 2022. “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua”. *Jurnal Papeda* 4 (1): 7–16.

¹³⁴ Ryan Puan Renna, Hendrik, e Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. 2022. “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua”. *Jurnal Papeda* 4 (1): 7–16.

terhadap lingkungan sekitar, termasuk berkaitan dengan kehidupan religius toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, sikap cinta akan tanah air, dan peduli terhadap lingkungan (Maria Anjaryani 2020)

Seperti kata M. J. Langeveld, bimbingan dan pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan. Karena itu, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu menghidupkan peserta didik yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³⁵

Di sinilah peranan guru pesantren terpadu sangat vital dan strategis, mereka harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur tersebut bagi santri, praktik ini dapat dimaknai sebagai pembangunan watak santri melalui *taghyir*. Sejauh ini peranan guru-guru di pesantren terpadu di Aceh Besar sudah sangat teratur dan terarah, sebagaimana diterangkan oleh para dewan guru yang mengabdikan di sana,

“...Di sini (Pesantren) ada yang namanya majelis guru atau kami menyebutnya *Masa'id* yang terdiri 7 orang yang bertugas mendampingi pesantren dalam menjalankan roda pendidikan. Kemudian ada pengurus pesantren yang bertugas mengurus pesantren, dan yang ketiga adalah dewan guru. Para pengurus ini boleh menjadi dewan guru kalau yang bersangkutan ingin mengajar. Tetapi dewan guru tidak mesti haus menjadi pengurus di pesantren. Tetapi walaupun dewan guru tidak ikut andil dalam kepengurusan tata kelola pesantren, para guru ini punya tanggung jawab dengan

sama-sama dalam penanaman akhlak kepada santri. Jadi boleh dikatakan tidak sembarangan orang boleh/bisa menjadi dewan guru disini.”¹³⁶

Paling penting, bagaimana mengukur keberhasilan peranan para guru pesantren terpadu dalam membina dan mengubah karakter santri dayah terpadu. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru dan *asatidzah*, menerangkan indikasi keberhasilan mendidik santri dengan *taghyir* adalah terletak pada perubahan santri, terutama saat subjek didik mampu mengimplementasi seluruh sikap baik saat mereka di luar pesantren, sebagaimana diterangkan oleh salah seorang pimpinan di Oemar Diyan,

“...Menurut saya, indikasi keberhasilan pendidikan pesantren adalah ketika para santri mampu mengimplementasikan pendidikannya selama di pesantren saat berada di luar pesantren di segala hal. Jadi kita tidak bisa melihat/menilai para santri yang ketika dia berada di pesantren dengan prestasi pendidikan yang rendah, tetapi adalah outputnya ketika santri tersebut berada di lingkungan masyarakat. Karena jika menilai seseorang santri ketika masih berada dalam pesantren hal mungkin itu masih terlalu dini dan labil.” (Wawancara M Yamin Ma’shum, 60 tahun/ Pimpinan Pesantren Oemar Diyan)

Artinya, *taghyir* yang dilakukan di pesantren terpadu sebagai bentuk mengubah karakter peserta didik adalah sarana dan modal karakter berbasis nilai religius, agar peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam dunia pasca pesantren. Di sana, nilai kemanusiaan dan religi diuji secara komprehensif. Spesifiknya, "Taghyir" dalam konteks pesantren terpadu mengacu pada upaya atau proses perubahan atau transformasi dalam pendidikan pesantren

¹³⁶ Wawancara NS. Maret 2023 di Pesantren Al-Falah Abu Lam U.

terpadu. Pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal (kurikulum sekolah) dengan pendidikan agama (pengajaran agama Islam) dalam satu program yang terintegrasi.

C. *Taghyir* Dalam Membina Karakter Santri Berdasar Nilai Al-Qur'an dan Hadits, serta Nilai Moderasi Beragama.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jika "*Taghyir*" adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti "perubahan" atau "transformasi" dalam bahasa Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, terutama dalam konteks agama, politik, dan sosial. Dalam konteks agama, "*taghyir*" dapat merujuk pada perubahan atau transformasi dalam keyakinan dan praktek keagamaan seseorang. Misalnya, seseorang yang mengalami *taghyir* dalam agama Islam dapat berarti dia telah mengalami perubahan keyakinan dari agama lain ke agama Islam atau mengalami perubahan dalam praktik dan pemahaman agamanya. Dalam konteks politik, "*taghyir*" dapat mengacu pada perubahan dalam pemerintahan atau sistem politik suatu negara. Contohnya, revolusi atau perubahan rezim politik dapat dianggap sebagai *taghyir* dalam politik.

Dalam konteks sosial, "*taghyir*" dapat merujuk pada perubahan dalam norma, nilai, atau budaya suatu masyarakat. Contohnya, perubahan sosial yang signifikan dalam pandangan tentang gender, hak asasi manusia, atau peran keluarga dapat dianggap sebagai *taghyir* dalam konteks sosial. Secara umum, "*taghyir*" merujuk pada perubahan atau transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal agama, politik, sosial, atau bidang lainnya.

Jika dihubungkan dengan konsep pendidikan karakter, "*taghyir*" dapat merujuk pada perubahan atau transformasi sikap, nilai-nilai, dan perilaku siswa untuk meningkatkan aspek karakter mereka. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang positif kepada siswa

sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berempati.

Taghyir dalam pendidikan karakter khususnya dalam konteks pesantren terpadu dalam analisa penulis dapat mencakup berbagai aspek, diantaranya:

1. Kesadaran akan nilai-nilai: Proses *taghyir* dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai yang diinginkan kepada siswa, seperti kejujuran, toleransi, rasa hormat, keadilan, kerjasama, dan integritas. Santri diharapkan menjadi lebih sadar dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Refleksi dan introspeksi: Bagian penting dari *taghyir* dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan santri untuk merenungkan dan memahami bagaimana nilai-nilai yang diperkenalkan berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri. Santri diharapkan melakukan introspeksi tentang perilaku mereka dan bagaimana perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kultur pendidikan pesantren terpadu.
3. Pembentukan sikap positif: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap positif seperti empati, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan semangat berusaha. Upaya menginternalisasi sikap-sikap ini, santri dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam lingkungan mereka nantinya pasca lulus.
4. Pembentukan kebiasaan baik: *Taghyir* dalam pendidikan karakter juga melibatkan pembentukan kebiasaan baik, seperti membantu sesama, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan sopan. Melakukan tindakan-tindakan ini secara konsisten, santri dapat membentuk karakter yang baik. Kultur pesantren menerapkan tradisi dalam pembentukan kebiasaan baik, ini dapat dilihat langsung dari lingkungan aktivitas di pesantren terpadu.

5. Pelibatan dalam kegiatan sosial: *Taghyir* dalam pendidikan karakter dapat diperkuat dengan melibatkan santri dalam kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, kegiatan amal, program pengabdian masyarakat, dan kerjasama dalam proyek bersama. Kegiatan ini dapat ditemukan dalam ketiga pesantren terpadu di Aceh Besar.
6. Proses *taghyir* dalam pendidikan karakter membutuhkan waktu dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Upaya mendukung pengembangan karakter positif, diharapkan santri akan tumbuh menjadi individu yang beretika, peduli, dan berkontribusi positif bagi masyarakat nantinya pasca lulus dari pesantren terpadu.

Enam dimensi pendidikan karakter di atas dengan basis keagamaan yang dibalut dengan *taghyir* erat kaitannya dengan upaya pembangunan kesadaran jiwa dan psikologi santri terlebih dahulu. Sebagaimana diterangkan oleh Haryanto, ia menyebutkan jika ada relasi antara manusia dan spiritual dalam konteks psikologis,

“...humans, in addition to having a material physical dimension, also have a spiritual dimension.”¹³⁷

Artinya, agama berperan kuat dalam membentuk dan mengubah sifat manusia secara psikologis, terutama dalam konteks nilai spiritual. Kondisi ini yang dimaksud dengan *taghyir*, perubahan sikap dari non spiritual ke arah nilai agama yang bermuatan spiritual.

"*Taghyir*" dalam konteks pesantren terpadu mengacu pada upaya atau proses perubahan atau transformasi dalam pendidikan pesantren terpadu. Pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal (kurikulum sekolah)

¹³⁷ Haryanto, Sri. *Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology* (International Journal of Islamic Educational Psychology, Vol. 3, No. 1, June 2022)

dengan pendidikan agama (pengajaran agama Islam) dalam satu program yang terintegrasi. Dalam konteks pesantren terpadu, *taghyir* dapat mencakup berbagai aspek jika dirangkum dari beberapa wawancara yang dilakukan pada perangkat pelaksana di tiga pesantren terpadu yang menjadi basis penelitian ini, seperti:

1. Pendekatan pendidikan yang holistik: *Taghyir* dapat terjadi dengan mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik, dimana aspek intelektual, moral, dan spiritual santri diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Pesantren terpadu berusaha mencapai keseimbangan antara pengetahuan akademis dan pemahaman agama.
2. Pengajaran nilai-nilai Islam secara kontekstual: *Taghyir* dapat mencakup pengajaran nilai-nilai Islam secara kontekstual, sehingga santri dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pesantren terpadu berupaya agar santri dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing mereka dalam berinteraksi dengan dunia modern.
3. Penerapan kurikulum yang seimbang: *Taghyir* dapat terjadi dengan menyusun kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran umum dan pelajaran agama. Pesantren terpadu berusaha untuk memberikan pendidikan akademis yang berkualitas sambil memperkuat pemahaman dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan santri.
4. Pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan: *Taghyir* juga dapat mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri. Pesantren terpadu berupaya menghasilkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.
5. Lingkungan belajar yang mendukung: *Taghyir* dalam pesantren terpadu juga mencakup menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan santri secara holistik. Pesantren terpadu berusaha menyediakan suasana

yang positif, inklusif, dan berdaya tarik bagi santri dalam proses belajar dan mengajar.

Proses *taghyir* dalam pesantren terpadu dapat dilihat sebagai upaya berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antara para pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan mengadopsi *taghyir* dalam pesantren terpadu, diharapkan pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh keyakinan dan integritas. Karena itu, keberadaan pesantren terpadu

Dalam narasi teks keagamaan yang disampaikan oleh Ansori sebagai katib Syuriah PCNU Kabupaten Banyumas dengan tema *Prinsip Islam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)*, disinggung persoalan metode *taghyir*, yang dimaknai sebagai satu konsep rekonstruksi (watak) *تغيير (adaptive-reconstructive)*. Dalam penyampaiannya, Ansori menyinggung bagaimana *taghyir* berperan menyerap adat ke dalam hukum Islam, dan tradisi Arab pra Islam. Ia menjelaskan lebih rinci, jika *taghyir* merupakan salah satu sikap Al-Qur'an yang menerima tradisi Arab, tetapi memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada, namun keberlakuannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sehingga karakter aslinya berubah. Al-Qur'an mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara menambah beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut. Di antara adat istiadat Arab yang termasuk dalam kelompok ini adalah : pakaian dan aurat perempuan, hukum-hukum yang terkait dengan perkawinan (keluarga), anak angkat, hukum waris, dan *qishash-diyat*.¹³⁸

Pandangan Ansori, sejalan dengan penelitian ini dan pengalaman peneliti mengamati langsung upaya perubahan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar. Karena itu, *Taghyir* berangkat dari pengalaman peneliti dalam rangka memahami perkembangan

¹³⁸ Lihat Ansori dalam <https://unupurwokerto.ac.id/prinsip-islam-dalam-merespon-tradisi-adat-urf/> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2022).

pendidikan di Dayah Terpadu di Aceh Besar. Sebagaimana telah diurai pada bagian pertama, *taghyir* dapat dimaknai sebagai upaya mengubah karakter seorang santri melalui kompetensi *asatidzah* dan kultur pesantren terpadu di Aceh Besar, dari kondisi yang tidak diharapkan oleh agama Islam, pada identitas yang diharapkan menjadi seorang Muslim yang berwatak nilai islami.

Dalam temuan ini, ada tiga komponen yang mesti didiskusikan, pertama bagaimana *taghyir* berperan dalam membentuk karakter sesuai Al-Quran dan Hadits, ketiga bagaimana *taghyir* bekerja membentuk karakter dalam konteks moderasi beragama.

Penekanan pertama dalam konteks karakter dalam Al-Quran dan Hadits dapat dipahami bagian penting dalam agama. Karakter sesuai Al-Quran dan Hadis mengacu pada nilai-nilai dan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al-Quran dan Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya. Karakter yang diungkapkan dalam Al-Quran dan hadis bertujuan untuk membimbing umat manusia menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

Setidaknya, ada beberapa karakter sesuai Al-Quran dan hadis antara lain:

1. Ikhlas (Sungguh-sungguh dan tulus): Mengerjakan segala hal dengan tujuan yang tulus hanya untuk Allah semata, tanpa pamrih dan niat lain.
2. Sabar (Kesabaran): Bertahan dan tabah menghadapi cobaan dan tantangan dalam hidup, serta menghadapinya dengan penuh keteguhan.
3. Kasih Sayang: Menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan empati terhadap sesama makhluk Allah.
4. Kejujuran: Menjaga kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, menghindari kebohongan dan penipuan.
5. Rasa Hormat: Menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia tanpa memandang status sosial atau usia.

6. Keadilan: Bertindak adil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memberikan hak-hak sesama manusia.
7. Kehumblaan: Menjaga sikap rendah hati, mengakui kelemahan diri, dan bersikap sopan dalam pergaulan.
8. Tawakal (Percaya sepenuhnya kepada Allah): Mempercayai dan meyakini bahwa segala urusan ditangan Allah, dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.
9. Tolong-menolong: Siap membantu dan memberikan pertolongan kepada orang lain dalam kesulitan.
10. Pemaaf: Bersedia memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari dendam.
11. Kesederhanaan: Tidak berlebihan dalam kehidupan dan bersikap rendah hati terhadap kekayaan dan harta benda.
12. Kedisiplinan: Menjalankan kewajiban dan ibadah dengan disiplin dan ketepatan waktu.
13. Kepemimpinan yang baik: Jika memiliki peran kepemimpinan, harus memimpin dengan kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai dan karakter seperti di atas diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, serta dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi umatnya. Menerapkan karakter sesuai Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama bagi seorang Muslim untuk mencapai akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Selanjutnya, karakter pada penguatan moderasi beragama. Karakter pada moderasi beragama tentu mengacu pada sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan agama dan keyakinan, serta mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama mengajarkan kesederhanaan, saling menghormati, dan mencari titik temu di antara perbedaan agama tanpa harus mengorbankan identitas atau keyakinan agama masing-masing. Dari beberapa studi moderasi beragama, maka dapat diurai beberapa karakter yang mencerminkan moderasi beragaman antara lain:

1. Toleransi, Sikap terbuka dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan, serta menghargai hak setiap individu untuk beragama sesuai dengan keyakinannya.
2. Dialog: Kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dengan terbuka, berempati, dan menghargai pandangan agama orang lain tanpa memaksakan keyakinan pribadi.
3. Menghentikan Diskriminasi: Menolak diskriminasi atau prasangka terhadap agama lain dan bertindak untuk mencegah dan menghentikan tindakan intoleransi.
4. Keadilan: Memastikan hak-hak dan kebebasan beragama setiap individu dihormati dan dijamin tanpa pandang bulu.
5. Kerjasama dan Kebersamaan: Membangun kerjasama dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat dari berbagai agama untuk mencapai tujuan bersama dan memperkuat persatuan.
6. Pendidikan dan Pemahaman: Mencari pemahaman mendalam tentang agama-agama lain dan mengedukasi diri tentang keberagaman agama untuk memahami latar belakang dan keyakinan orang lain.
7. Kepemimpinan yang Moderat: Jika memiliki peran kepemimpinan, menunjukkan contoh kepemimpinan yang mencerminkan sikap moderasi beragama dan mendukung kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks bernegara bangsa, maka moderasi beragama adalah fondasi penting bagi masyarakat yang beragam agama untuk hidup bersama dengan damai dan harmonis. Memiliki karakter yang mencerminkan moderasi beragama membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Pesantren terpadu di Aceh Besar perhalan tapi pasti sudah mengarah pada sikap penanaman nilai moderasi beragama pada santri, sebagaimana diterangkan oleh seorang dewan guru, jika

“...Untuk soal toleransi beragama, kami selalu menanamkan pada para santri bahwa tidak ada perbedaan dalam hal ini. Bahwa siapapun orangnya, mereka pantas menjadi teman. Dan Alhamdulillah alumni kita tersebar di berbagai sekolah/pesantren di Aceh Besar baik itu pesantren salafi maupun modern.”
(Wawancara AP. Dewan guru pesantren Al-Manar)

Perlu dicatat, pembinaan perilaku, sikap bahkan karakter dengan *taghyir* tentu tidaklah instan dan spontanitas, penerapan *taghyir* tentunya melalui proses pembinaan yang dilakukan dengan aturan dan kultur pesantren terpadu. Kondisi ini sejalan dengan firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat tersebut terurailah tahapan pembinaan yang sesuai dengan konsep *Taghyir*:

1. Seruan yang bijaksana.
2. Nasehat yang baik
3. Adu argumen yang baik.

Langkah langkah ini jika ditempuh sesuai dengan tahapannya akan membawa kepada hasil yang maksimal dalam konteks pembinaan karakter berlandaskan konsep *taghyir* sikap dan perilaku. Dayah terpadu Aceh Besar, dalam pelaksanaan pembentukan watak santri ke arah yang diharapkan telah menjalankan tahapan ini, menyeru dengan bijaksana. Di mana, relasi antara dewan guru dan santri mengedepankan sikap kebijaksanaan dalam mendidik santri. Selanjutnya, ada nasehat yang baik yang senantiasa diterapkan oleh dewan guru bagi santri. Nasehat dapat berupa formal pada saat pengajian, khutbah jumat hingga non formal seperti menasehati

santri yang dianggap memiliki persoalan dalam menjalani kehidupan kolektif di pesantren.

Beberapa studi yang peneliti telaah sudah menyebutkan *taghyir* sebagai arena perubahan dalam membentuk karakter. Al-Quran sendiri dalam surah Al-Ra'd (13) ayat 11 jelas menyebut konsep *taghyir*. Konsep ini dapat dimaknai sebagai semangat dalam Islam dalam rangka perubahan atau transformasi sosial (*al-taghyîr al-ijtimâ'î* atau *al-taghyîr* atau *social change*) dan telah diidentifikasi serta diisyaratkan secara eksplisit dan diformulasikan dengan gamblang dalam Al-Qur'an.

Dalam perspektif Islam, terutama berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya nilai atau ide dan adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah S.W.T melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, dan penjelasan-penjelasan Rasul S.A.W. Meskipun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dalam hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan.¹³⁹

Dalam studinya, Rahendra juga menjelaskan, jika secara literal-etimologis, *al-taghyîr* (perubahan atau transformasi) dalam banyak kamus dan ensiklopedi bahasa dinyatakan sebagai perubahan (*al-tahwîl*), penggantian (*al-tabdîl*), dan transformasi dari suatu keadaan menuju keadaan lain (*al-intiqâ' min hâlah ilâ hâlah ukhrâ*). Adapun secara terminologis, *al-taghyîr* berarti terjadinya transformasi secara menyeluruh dalam aspek-aspek pemahaman, metode, dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya keadaan lain atau hasil akhir (*result*) yang berbeda (*ihdâts inqilâb syâmil fî al-mafâhîm wa al-asâlîb wa al-sulûk li tahqîq natâ'ij mughâyirah*), yang secara general terdiri dari dua

¹³⁹ Rahendra Maya. [s.d.]. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial".

pola transformasi, yaitu transformasi positif-konstruktif (*al-taghyîr al-îjâbî/al-bannâ'*) dan transformasi negatif (*al-taghyîr al-salbî*).¹⁴⁰

Sementara itu, dalam aplikasi penggunaannya, termaal-*taghyîr* paling sedikit memiliki dua pengertian yaitu: *Pertama*, berarti transformasi bentuk sesuatu namun tidak merubah substansinya (*taghyîr shûrah al-syai' dûna dzâtihi*), seperti perubahan bentuk rumah namun tidak merubah substansinya sebagai sebuah tempat tinggal. *Kedua*, berarti transformasi berupa penggantian sesuatu dengan yang lainnya (*tabdîlihibi ghairihi*), seperti mengganti pembantu atau kendaraan dengan orang atau model yang lainnya (Zumrodi 2017).¹⁴¹

Dalam kotensk hadits sendiri, model atau metode *Taghyîr* diruai sebagai bentuk respon atau sikap menerima tradisi masyarakat Arab, selanjutnya memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Hadis tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada, namun keberlakuannya disesuaikan dengan *welstaanscung* ajaran Islam, sehingga karakter aslinya berubah. Hadis mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara beberapa ketentuan dalam mengurangi atau menambah dalam tradisi tersebut. Di antara adat istiadat tradisi Arab yang termasuk dalam kelompok ini adalah tentang lembaga perkawinan dan hukum waris. Tentunya, hadits tidak merombak begitu saja, akan tetapi meresponnya dengan tiga model: *Tahmil*, *Taghyir* dan *Tahrim*. *Tahmil* mempunyai pengertian melestarikan budaya masyarakat setempat, sedangkan *Taghyir* mempunyai pengertian memodifikasi atau merubah dengan menambah atau menguranginya, Adapun *Tahrim* adalah membatalkan dan

¹⁴⁰ Rahendra Maya. [s.d.]. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial".

¹⁴¹ Zumrodi. 2017. "Respon Hadits Terhadap Budaya Masyarakat Arab". *Jurnal Studi Hadis* 3 (1): 123–34.

merombak secara total terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat.¹⁴²

Secara sosiologis, *taghyir* juga dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi. Kehadiran Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Paling tidak, ada tiga konsep dalam merespon sosio-kultural masyarakat. Pada saat Islam diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab telah memiliki kebiasaan, tradisi maupun kebudayaan yang sudah berlangsung secara turun temurun dan sudah mapan. Namun demikian, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, tidak langsung menolak dan mengharamkan seluruh tradisi dan kebudayaan bangsa Arab. Menurut Ali Sodikin, sedikitnya ada tiga model interaksi antara Islam dengan budaya bangsa Arab. Salah satunya adalah *taghyir*. Islam hadir sebagai *taghyir* (menerima dan merekonstruksi) dari tata nilai masyarakat yang sudah ada dengan label jahiliyah kepada arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴³

Dalam pelaksanaannya tradisi dan kebudayaan bangsa Arab tetap dilanjutkan tapi pelaksanaannya direkonstruksi sehingga tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Model interaksi ini misalnya pelaksanaan haji yang dengan tetap melaksanakan thawaf, dan sa'i. Namun tujuan ibadah tidak lagi dipersembahkan kepada Latta dan Uzza. Melainkan ditujukan kepada Allah SWT dengan melantunkan kalimah tauhid dan *thayyibah*. Selain ibadah haji, tradisi mahar dalam perkawinan juga bentuk *taghyir* juga yang harus dipahami secara sosiologis sebagai bentuk rekonstruksi¹⁴⁴ Bentuk mahar merubah tradisi yang pada kebiasaan bangsa Arab dengan merubah jumlah mahar yang sedikit.

¹⁴² Zumrodi. 2017. "Respon Hadits Terhadap Budaya Masyarakat Arab". *Jurnal Studi Hadis* 3 (1): 123–34.

¹⁴³ Ummatin, Khoiro. 2014. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Dakwah* XV (1): 179–205.

¹⁴⁴ Ummatin, Khoiro. 2014. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Dakwah* XV (1): 179–205.

Tentunya, respon agama Islam terhadap sistem sosial budaya yang sudah berkembang di masyarakat tersebut menjadi menarik jika dihubungkan dengan ajaran tentang Islam sebagai dakwah yang didalamnya mewajibkan kepada semua umatnya untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada orang lain. Dakwah dengan proses interaksi antara Islam dan budaya masyarakat terjadi, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya akulturasi dan asimilasi dalam Islam. Potret posisi Islam dengan kenabian Muhammad di Kota Makkah dengan lokalitasnya mampu berinteraksi dalam skala lebih luas, karena Islam bisa diterima masyarakat yang akhirnya menjadi kekuatan yang kemudian menjadi kebenaran universal.¹⁴⁵

Jika disadur dari sudut pandang pendidikan Islam, *taghyir* berpedoman pada upaya mengubah sifat seseorang. Upaya mengubah dan membentuk karakter dapat disebut *taghyir*. Dalam bahasa Arab dapat bermakna *taghayyur*. Istilah ini berasal dari kata *Taghyir* (تغيير) berasal dari Bahasa Arab yang merupakan masdar dari kata kerja *Ghayyara Yughayyiru* (غير يغير) yang memiliki makna merubah, mengganti, menjadikannya tidak lagi seperti semula.¹⁴⁶

Taghyir sendiri bukanlah istilah baru. Istilah ini merupakan intisari yang terkandung dalam beberapa ayat alquran dan hadits Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*. Allah Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS: Ar-Ra'd: 11)

Ayat di atas memberikan makna bahwa perubahan dalam diri seseorang itu tidak terjadi dengan sendirinya namun perlu kesungguhan dari seseorang untuk melakukan perubahan tersebut. Sejatinya, manusia itu perlu memiliki niat untuk merubah dirinya

¹⁴⁵ Ummatin, Khoiro. 2014. "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Dakwah* XV (1): 179–205.

¹⁴⁶ Ibnu Manzur. 2003. *Lisan Al- 'Arab*. Vol. 6. Kairo: Dar Al-hadits.

kearah yang lebih baik. Sehingga Allah menjelaskan tidak akan merubah kondisi seseorang tanpa niat dari seorang tersebut untuk merubah kondisi dirinya.

Sejalan dengan ayat Alquran kata *Taghyir* juga terdapat dalam hadis Nabi *Shallahu 'alaihi wasallam*.

عن أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Said berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.¹⁴⁷

Merujuk kepada konteks hadits tersebut bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kewajiban yang berbeda beda dalam melakukan pencegahan kemungkaran atau perubahan perilaku dan sikap yang tidak terpuji jika terjadi di depannya. Memahami metode ini dengan benar akan membawa kepada perubahan yang berarti sesuai dengan yang diinginkan.

Pondasi awal perubahan dan pembentukan karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar pada umumnya. Menekankan pada aspek ketauhidan atau teologi. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa pimpinan, dan dewan guru di Pesantren Terpadu di Aceh Besar yang memulai dengan pembinaan tauhid dalam rangka penyempurnaan akhlak santri,

“...Untuk pembinaan karakter, di sini (pesantren) kita bina dengan Islami dengan artian semua pengajaran yang kita lakukan berbasis Islam yang dimulai dengan penguatan tauhid. Dari bangun sampai tidur lagi yang kami rangkum dalam pendidikan pesantren yang disebut

¹⁴⁷ Muslim. [s.d.]. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman*. Vol. 1.

dengan *nizom* santri atau *tengko*. Di situ kita sudah rangkum semua aturan para santri secara menyeluruh. Dasar dari pendidikan kami ini berdasar pada prinsip Islam, Tarbiyah dan berbasis Humanis. Dalam pembinaan karakter ini kami juga merujuk pada Hadis Rasul yang berarti “Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Itu menjadi landasan dan filosofi kami dalam pendidikan karakter santri disini. Kami juga merujuk pada salah satu ayat Al Quran Surah An Nisa ayat 5. Dimana ayat tersebut menjelaskan adalah bahayanya meninggalkan satu generasi yang lemah.”¹⁴⁸

Kondisi ini sejalan dengan yang diuraikan oleh Hasan Hanafi, sesuai perkembangan zaman, dunia Islam membutuhkan pendidikan Islam yang bersifat empiris, terutama dalam rangka mendukung karakter manusia. Pesantren terpadu, sejauh ini sudah menanamkan basis teologi (ketauhidan) yang kokoh. Pun, sebagai teologi yang lebih “membumi” dari pada “melangit” seperti yang selama ini dikembangkan, maksudnya ikut menekankan aspek kemanusiaan (tarbiyah yang humanis). Bagaimanapun, keberadaan teologis sebagai basis karakter manusia Muslim akan terus berlanjut sepanjang sejarah peradaban manusia, tentu sesuai dengan konteks zaman yang melingkupinya. Pendidikan Islam sebagai jalan *taghyir*, yang meliputi ketauhidan tidak berarti hanya berbicara mengenai iman *an-sich* dalam rangka memperkuat karakter Muslim. Sebagaimana diruai Hanafi, Jika iman masih bersifat “*pure matter*” atau substantif, maka teologi lebih bersifat metodologis.¹⁴⁹

Karakter dan perubahan yang dilakukan oleh Pesantren Terpadu sejauh pengamatan peneliti dimulai dari penanaman nilai tauhid. Pengkajian teologi Islam tidaklah semata-mata tekstual *an-*

¹⁴⁸ Wawancara ZB. Maret 2023 di Pesantren Oemar Diyan

¹⁴⁹ Hassan Hanafi. [s.d.]. *Islam In The Modern World Religion, Ideology and Development*. Vol. 2. Heliopolis: Dar Kebaa Book Shop.

sich, karena bagaimanapun istilah ‘teologi’ berarti tentang teo atau Tuhan yang sudah barang tentu ada “campur tangan pemikiran atau rasio manusia di dalamnya, serta intervensi atau pengaruh historis (konteks ruang dan waktu) yang melingkupinya.”¹⁵⁰

Sebagaimana diurai oleh dewan guru di Pesantren terpadu berdasar hasil wawancara, bagaimana mereka mengimplementasikan pendidikan karakter melalui *taghyir*,

“...Menurut saya pesantren terpadu di Aceh Besar semuanya berkiblat atau hampir sama dengan pesantren Gontor. Fokus pendidikan kami adalah pembentukan karakter kepemimpinan dan akhlak. Ini sesuai dengan metode pendidikan pondok yang berbasis Islami, kemudian di luar itu dalam apel/upacara setiap hari Senin, kami selaku tekankan soal kedisiplinan kepada para santri. Kemudian kami menkategorikan metode pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan. Misalnya di jenjang menengah/SMP kami lebih menekankan pada pendidikan akhlak, ini kami berlakukan hampir di semua komponen pelajaran atau kami sebut *Litarbiyatil Akhlak*. Sedangkan di jenjang SMA kami tekankan *Litarbiyatil Syariah*, jadi dijenjang ini selain pendidikan akhlak yang kami ajarkan kepada para santri, kami juga mengajarkan tentang ilmu syariah.”¹⁵¹

Sebagai upaya perubahan, maka *taghyir* berperang kuat dalam konteks pesantren terpadu di Aceh Besar dalam konteks pendidikan watak dan karakter. Pada konteks ini, *taghyir* mengacu pada pandangan bahwa sistem nilai terkait karakter manusia secara moralitas lebih tinggi dibandingkan sistem lainnya. Singkatnya, *taghyir* lebih menekankan tentang keberpusatan pada perubahan

¹⁵⁰ Fadlil M. Manshur. 2021. “Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: An Analysis of Cultural Intensification”. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 1–9.

¹⁵¹ Wawancara JL, Maret 2023 di Pesantren Al-Falah Abu Lam U.

sikap santri yang dilakukan oleh dewan guru dan lingkungan pesantren, dibandingkan pada sekedar konsep pengembangan karakter yang dilakukan di sekolah dan insititusi pendidikan lain non Pesantren Terpadu.

Pada kajian yang lebih mendalam, *taghyir* berarti menegakkan kejayaan nilai pesantren dan pembangunan kultur yang lebih efektif dengan cara mengubah secara perlahan cara berpikir santri yang mondog, dengan melakukan berbagai hal yang baik dan menghalau berbagai hal yang buruk. Terkait hal ini, perspektif pengembangan karakter serupa dengan misi pendidikan nasional yaitu karakter *religious*. Sebagaimana diketahui, Kitab suci Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk mengagungkan dan menyembah Allah SWT, seperti yang dinyatakan pada surat Adh Dhariyat 51:56: "*dan tidak aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.*" Menyembah, dalam kajian Islam, berarti mengakui pada kesatuan dan kekuasaan Allah SWT. Kehidupan merupakan perjuangan yang berkelanjutan antara kebajikan dan kejahatan.

Ayat ini memberi sinyal tujuan dari hidup dan pembangunan karakter itu sendiri yang harus dilakukan dengan *taghyir*, mengubah mental dan sikap manusia menjadi hamba Tuhan seutuhnya. Nantinya, dalam memutuskan apa yang dapat dilakukan dan harus ditinggalkan, Muslim, dalam konteks ini santri seharusnya mengacu pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan pondasi dari hukum Islam atau shari'a. Tujuan Islam dan pendidikan Islam adalah untuk menjadi panduan dalam pencapaian kebaikan dalam hidup, contohnya adalah keindahan karakter dan kehidupan. Pun demikian, sebagai tuntutan agama untuk menghindari berbagai hal yang merusak dan buruk bagi perkembangan seorang santri dan Muslim. Sebagaimana diketahui bersama, dalam ajaran Islam kerap disinggung mereka yang bersungguh-sungguh dan melakukan kebajikan akan dikaruniai dengan keabadian hidup di surga, sementara mereka yang condong pada keburukan akan dihukum di neraka.

Paradigma karakter dalam ranah pendidikan Islam, menempati posisi signifikan yang akan mengantarkan pendidikan pada suatu konsep dan tindakan pendidikan yang berdimensi Islami. Paradigma yang harus dibangun adalah paradigma yang berpijak pada nilai kemanusiaan (humanisme) dan ke-Tuhanan (teosentris). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Tujuan yang meliputi aspek kemanusiaan, yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang dengan akal, perasaan, ilmu, dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di muka bumi.¹⁵² Aspek karakter dan *taghyir* di sini dapat dipahami sebagai pusat nilai yang harus diejawantah dalam kehidupan manusia, khususnya santri yang mondok dan belajar di pesantren terpadu di Aceh Besar.

Khusus bagaimana *taghyir* dapat diterapkan dalam konteks penguatan moderasi beragama, dapat dilihat dari beberapa studi. Salah satunya studi yang dilakukan oleh Muhammad Amin, dkk yang menyebutkan jika pesantren tergolong lembaga pendidikan agama yang konservatif. Pun demikian, nilai moderasi beragama selalu ada peluang untuk dikembangkan di sana, melalui; internalisasi terprogram berupa materi pembelajaran berbasis moderasi, kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan sikap tawadhu' pada guru. Melalui penerapan penggunaan bahasa asing, moderasi beragama secara tidak langsung juga telah bekerja di pesantren. Apalagi, ada teladan yang dapat dilakukan oleh para *asatidz*, dengan menerapkan sanksi bagi pelanggar sikap di luar nilai pesantren dan keislaman.¹⁵³

Karena itu, jika dilihat dari sisi wacana moderasi beragama, *taghyir* yang menekankan konsep perubahan sangat mungkin untuk diterapkan dalam konteks pesantren terpadu di Aceh Besar. Kerja ini bisa dilakukan melalui proses habituasi misalnya, di mana ada proses

¹⁵² Hamdani Hasan, dkk., 2007. *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia.

¹⁵³ Muhammad Amin, Nor Kholiq, Sri Farida Ristiyana. 2022. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (Studi Pada Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus)". *Jurnal Penelitian* 16 (1)

penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para santri membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan karakter dirinya setelah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Habituaasi atau pembiasaan kepada siswa, termasuk santri dilakukan dimulai dari kultur sekolah dalam konteks ini pesantren. Tidak hanya dalam bentuk peraturan yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang taat dan disiplin, guru sebagai panutan di sekolah harus mampu berperan sebagai model habituaasi yang dapat ditiru oleh peserta didik. Agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai karakter Pancasila, maka guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat.¹⁵⁴

Dari penelitian yang dilakukan, setidaknya ada beberapa karakter yang dapat ditanamkan melalui *taghyir* pada santri pesantren terpadu di Aceh Besar, diantaranya;

1. Membentuk generasi yang tangguh dan kompetitif.
2. Melahirkan santri yang berakhlak mulia, bermoral dan berjiwa patriotik.
3. Mendorong santri untuk berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh Iman dan Takwa pada Allah SWT.
4. Mendorong semangat cinta tanah air dan kebangsaan dengan jiwa Pancasila.
5. Munculnya kedisiplinan, religious dan kepedulian pada lingkungan sekitar.
6. Membentuk karakter dengan nilai islami melalui pola pikir secara perhalan-lahan.
7. Melahirkan kader bangsa yang toleran dan demokrasi dengan basis moderasi beragama.

¹⁵⁴ Andriani, Melly, e Br Ginting¹. 2022. "PROSIDING SEMINAR NASIONAL SENSASEDA 2; INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA".

Tentunya, proses penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kultur dan perkembangan pesantren terpadu yang menekankan prinsip pembentukan watak manusia. Sebagaimana diurai oleh Djuwariyah, perubahan-perubahan yang dapat berpengaruh dalam dunia pendidikan tentu harus mendapat penanganan intensif tersendiri bagi praktisi pendidikan dan pendidik secara umum. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi juga berdampak pada mata pelajaran pendidikan, dalam konteks pesantren adalah kurikulum pesantren yang mau tidak mau harus berinovasi agar peserta didik tetap menyukai dan mencintai belajar materi pendidikan agama Islam. Tidak terlepas dari urgensi mata pelajaran pendidikan Islam sebagai landasan dalam menjaga karakter dan akhlak siswa. Maka dari itu, pengembangan metode pembelajaran bagi pendidik untuk peserta didik sangat diperlukan mengingat perubahan-perubahan teknologi dan arus globalisasi yang berkembang semakin pesat.¹⁵⁵

Karena itu, *taghyir* dapat dijadikan satu metode dalam menyikapi kondisi tersebut, terutama untuk Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Taghyir* juga dapat digunakan untuk mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa. *Taghyir* harus dilihat sebagai konsep menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Taghyir* juga dapat dijadikan strategi mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan terakhir, *Taghyir* Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

¹⁵⁵ Djuwairiyah dan Irsyadul Ibada. 2022. "Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Karakteristik, Prinsip Dan Dimensinya". *Edupedia* 6 (2): 165–76. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193>

Berikut uraian komparasi dan bagaimana *taghyir* diterapkan pada tiga pesantren terpadu di Aceh Besar.

C.1. *Taghyir* di Pesantren Oemar Diyan

Sebagai sebuah pesantren yang cukup dikenal luas oleh publik, pesantren Oemar Diyan telah melaksanakan *taghyir*. Dalam mengubah karakter santri melalui *taghyir*, dapat dilihat dari komitmen para pimpinan dan para dewan guru yang mengabdikan di Pesantren Oemar Diyan, serta visi dan misi pesantren ini. Sebagaimana telah diurai sebelumnya, jika visi utama pesantren ini adalah membentuk generasi islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas. Di samping visi yang telah diuraikan di atas, pesantren ini juga memiliki misi bagi para santrinya dalam menimba ilmu.

Dalam membangun karakter santri, Oemar Diyan memang bercita-cita membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa dan negara. Selain itu, santri dipandang memiliki kecerdasan dan ketrampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi. Upaya membentuk karakter kearah *taghyir* dilakukan melalui aturan pesantren, keteladanan dewan guru dan ditopang oleh pendisiplinan dalam kultur *boarding school*.

Sebagai salah satu pesantren terpadu di Aceh yang tergolong lama, pesantren ini dalam membangun *taghyir* berangkat dari memadukan kurikulum pesantren modern dan kurikulum Departemen Agama serta aturan dan pendidikan pesantren selama dua puluh empat jam. Selain itu, karakter santri juga digubah dan dibentuk melalui pengembangan minat santri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, diterapkan pula pendidikan ekstrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an dan tahfiz Al-Qur'an, morning conversation, keterampilan tangan, beladiri, taek wondo,

pramuka, drum band, teater, kursus computer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi santri pesantren.

Keseluruhan aktifitas pesantren terbukti mampu mengubah karakter santri ke arah lebih baik. Pun demikian, salah satu temuan penelitian yang penting dalam konteks Pesantren Oemar Diyan adalah pembinaan karakter bagi santriwati lebih mudah dibanding santriwan, tampaknya kondisi ini dipicu oleh sikap kepatuhan perempuan terhadap nilai dan aturan lebih tinggi dibanding laki-laki sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan pesantren Oemar Diyan.

Upaya perubahan dan pembentukan karakter santri dapat dilihat dari tabel berikut yang berlangsung dalam pesantren Oemar Diyan. Sejak pukul 04.45 kegiatan telah dimulai dan baru berakhir pada pukul 23.00 WIB.

No	Kegiatan	Jam
1	Bangun sebelum subuh	04.45
2	Bersiap-siap Shalat subuh berjamaah	05.00
3	Membaca AlQuran	05.15 - 05.30
4	Menghafal mufradat	05.30 - 05.50
5	Mandi dan sarapan pagi	05.50 - 07.00
6	Santriwan/wati belajar dikelas	07.30 - 10.10
7	Istirahat	10.10 - 10.30
8	Kembali belajar	10.30 - 13.00
9	Waktu shalat, makan siang, dan istirahat	13.00 - 14.30

10	Belajar dikelas	14.30 - 16.00
11	Bemasjid bersiap-siap menunaikan shalat magrib berjamaah	18.00 - 19.00
12	Selesai shalat membaca alquran	19.00 - 19.20
13	Makan malam	19.30 - 19.50
14	Shalat isya berjamaah	20.00
15	Waktu belajar bebas	23.00

Tabel 5.7. Kegiatan Harian Santri

Penggunaan waktu yang tepat dengan jadwal yang sudah tersusun rapi memungkinkan karakter santri dibentuk secara baik di pesantren terpadu. Jadwal ini juga umum digunakan di dua pesantren berikutnya, yaitu pesantren Al-Manar dan pesantren Al-Falah Abu Lam U. Disiplin waktu penting diterapkan di pesantren mengingat ini bagian dari penguatan karakter. Disiplin waktu adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengelola waktu secara efisien dan efektif. Hal ini mencakup kemauan dan kemampuan untuk menjadwalkan kegiatan, memprioritaskan tugas, dan menghargai waktu yang dimiliki dengan menghindari pemborosan waktu atau penundaan yang tidak perlu. Di sinilah tempaan utama pendidikan karakter di pesantren terpadu.

Setidaknya, ada beberapa prinsip dan kebiasaan dalam disiplin waktu antara lain:

1. Penjadwalan: Menjadwalkan kegiatan dan tugas secara teratur. Ini dapat dilakukan dengan membuat daftar prioritas atau menggunakan kalender dan agenda untuk mengorganisir aktifitas harian, mingguan, dan bulanan.
2. Prioritaskan Tugas: Mengenali tugas-tugas yang paling penting dan mendahulukan mereka. Ini membantu fokus pada hal-hal yang memiliki dampak besar terhadap tujuan dan pencapaian yang diinginkan.

3. Batasi Gangguan: Menghindari gangguan yang tidak perlu, seperti media sosial atau percakapan yang tidak relevan dengan tugas yang sedang dikerjakan.
4. Tetap Konsisten: Membangun kebiasaan dan rutinitas yang konsisten dalam mengatur waktu. Hal ini membantu dalam membentuk disiplin waktu yang kuat.
5. Pahami Batas Waktu: Memahami tenggat waktu untuk setiap tugas dan berusaha menyelesaikannya tepat waktu.
6. Istirahat yang Cukup: Memastikan ada waktu untuk beristirahat dan mengisi ulang energi agar tetap fokus dan produktif.
7. Evaluasi dan Koreksi: Mengukur sejauh mana disiplin waktu telah berjalan dengan mengevaluasi pencapaian dan mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan.

Di sini, santri dituntut mengamalkan ketujuh butir pendisiplinan waktu dalam membentuk karakter, melalui *taghyir*. Disiplin waktu adalah keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan dan meningkatkan produktivitas. Dengan mengelola waktu dengan baik, seseorang dapat menghindari stres, meningkatkan efisiensi, dan mencapai keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan waktu pribadi. Disiplin waktu adalah investasi yang berharga untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

C.2. *Taghyir* di Pesantren Al-Manar R Y

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Modern Al-Manar adalah sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan antara kurikulum Nasional Depag RI/Depdiknas, kurikulum dayah tradisional Aceh dan kurikulum Gontor, dengan prinsip kontinuitas dan profesionalitas seiring dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Jenjang pendidikannya terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Maka para santri tingkat akhir dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) pada masing-masing tingkat pendidikannya yaitu santri tingkat Madrasah Tsanawiyah

dapat mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional) MTs pada tahun ketiga dan santri tingkat Madrasah Aliyah mengikuti UAN MA pada tahun keenam atau tahun terakhir masa pendidikannya.

Selain pendidikan kurikuler, Pesantren Modern Al-Manar juga menerapkan pendidikan ekstrakurikuler dengan tujuan memberikan bekal keterampilan bagi santri. Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar antara lain adalah Latihan pidato dengan menggunakan tiga bahasa, tahfiz Al-Quran, dan ada seni baca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, kepanduan atau pramuka, keterampilan operasi komputer, olahraga (bola kaki, bola voli, basket, tenis meja, sepak takraw), seni bela diri dan seni rapai Aceh, latihan berorganisasi, aneka perlombaan (cerdas cermat, lomba pidato, lomba baca kitab kuning, pertandingan olahraga), keterampilan furniture, arsitektur dan perkayuan, keterampilan koperasi, agribisnis dan pertanian.

Pesantren Modern Al-Manar merupakan pondok pesantren tempat peneliti mengabdikan selama ini, dan ini menjadikan refleksi serta upaya memahami secara langsung bagaimana *taghyir* dibangun, sekaligus menjadi salah satu subjek penelitian dalam penulisan disertasi ini. Maka, informasi mengenai pesantren ini cenderung mudah untuk diperoleh dalam penelitian yang dilakukan, mengingat kedekatan peneliti dengan institusi. Pun demikian, dalam konteks pengumpulan data lapangan, peneliti tetap menjaga bias penelitian, berupaya untuk menjaga jarak penelitian, agar data dan informasi dapat yang diurai apa adanya, dan dapat dilakukan berdasar perspektif emik atau tinjauan sesuai pandangan para informan yang diteliti.

Taghyir dalam konteks Al-Manar sama seperti kedua pesantren, dorongan mengubah karakter santri berangkat dari cita-cita dan harapan Pendirian Pesantren Modern Al-Manar, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah. Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki

ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara. Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, memiliki ketrampilan memadai, memahami dan menghayati ajaran Al-Quran dan As-Sunnah.

Selain itu, Pesantren Modern Al-Manâr melalui metode *taghyir* bertekad agar para santri menjadi individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah. Santri juga disiapkan sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Memiliki ketrampilan komputer, agribisnis, arsitektur Islam dan komputer sesuai dengan perkembangan modernitas. Bagi santri yang berprestasi dan memiliki kemampuan, diharapkan dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi ilmu agama atau umum, baik di dalam maupun di luar negeri. Artinya, *taghyir* dikonstruksikan dalam konteks jangka panjang dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia berbasis nilai agama.

Pesantren Modern Al-Manar yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam dan Penyantunan Anak Yatim “Bungong Jeumpa” adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta dengan motto berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpihak pada golongan, aliran dan partai manapun. Pesantren Modern ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia dan menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual demi pembangunan agama, bangsa dan negara. Pesantren Modern ini adalah lembaga pendidikan formal terpadu di mana santrinya bermukim di asrama

Al-Manar dalam membentuk karakter santri berkomitmen ke depan para Alumni dapat melanjutkan estafet dan regenerasi kepemimpinan di Pesantren Modern Al-Manar ini. Dengan begitu,

Pesantren ini dapat terus berjalan dengan baik dan memiliki komitmen yang tinggi untuk pembinaan umat ke arah yang lebih baik sesuai dengan visi, misi dan falsafah Pesantren Al-Manar sendiri.

Setidaknya, pesan pendiri menjadi pelecut dalam membentuk karakter santri, Para guru, ustadz dan ustadzah Al-Manar semua, dititipkan harapan supaya semua tidak pernah menyerah dan menyurutkan untuk terus menyemai nilai-nilai pengabdian di pesantren ini, walaupun dengan jerih payah yang mungkin tidak seberapa. Semoga segala keterbatasan yang dihadapi tidak sampai mengurangi semangat serta keikhlasan para asatidz semua dalam membina santri-santri kita. Perlu diketahui bahwa pesantren ini bukan lahan untuk mencari keuntungan pribadi yang sesaat, tetapi seperti komitmen pendiri dan pimpinan bahwa Pesantren Modern Al-Manar diperuntukkan sebagai sebuah Lembaga Sosial untuk pembinaan anak-anak yatim dan kurang mampu dan juga santri-santri umum lainnya dengan maksud menciptakan generasi Aceh ke depan yang melek ilmu agama dan umum.

Para santri yang dinyatakan lulus tahsin, maka santri tersebut diperbolehkan mengikuti Program Tahfizhul Qur'an. Program ini merupakan program unggulan yang dikelola secara profesional di Pesantren Modern Al-Manar dan telah diresmikan menjadi program ekstrakurikuler pada tahun 2015. Program ekstrakurikuler menghafal Al-Quran menerapkan metode menghafal Al-Quran dengan mutqin atau hafalan yang kuat terhadap lafazh-lafazh Al-Quran dan menghafal makna-maknanya. Hal ini bermaksud untuk memudahkan dan menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dengan terjaganya hafalan, Al-Quran akan senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, *taghyir* di Pesantren Al-Manar kerap menempatkan Al-Quran sebagai basis utama dalam mengubah karakter santri.

C.3. *Taghyir* di Pesantren Abu Lam U

Sama seperti dua pesantren lainnya, Pesantren Abu Lam U juga membangun karakter dan menjalankan *taghyir* berangkat melalui visi dan misi pesantren, yaitu upaya pembentukan sumber daya manusia dengan landasan taqwa Pada Allah SWT dan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, penempatan pada akhlak dan budi pekerti menjadi pilar utama pembentukan *taghyir* sebagaimana diurai oleh pimpinan pesantren Abu Lam U, jika konsep pendidikan yang dijalankan di sini juga berbasis upaya pembentukan karakter.

Perpaduan antaran sistem pendidikan pesantren dan umum, serta konsep *boarding school* juga akan bermuara pada pengembangan SDM, Cerdas, terampil, disiplin, mandiri, suka bekerja keras serta profesional dalam menghadapi tantangan. *Taghyir* yang dikembangkan di pesantren Abu Lam U juga berbasis disiplin sebagaimana dilaksanakan melalui kultur pesantren. Santri juga diharapkan memiliki wawasan luas dan bebas dalam berpikir demi tercapainya persaudaraan yang abadi sesama umat manusia sebagai tonggak awal pembentukan karakter di pesantren ini.

Mengingat pentingnya *taghyir* dalam pembentukan karakter santri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan di pesantren. Pesantren berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika para santri agar menjadi individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhā _ Al-Walad* diantaranya memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun relevansi pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā _ Al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak, adalah: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

1. Pesantren Terpadu di Aceh Besar sudah melaksanakan pembentukan karakter dan perubahan karakter santri dalam bentuk *taghyir*. Pembentukan watak dan perubahan karakter santri menuju akhlak mulia dilakukan dengan pendekatan karakter *religius* lewat kulut pesantren terpadu.
2. *Taghyir* merupakan salah satu upaya perubahan karakter yang diselenggarakan oleh pesantren terpadu di Aceh Besar dengan tujuan yang sama seperti pendidikan karakter pada umumnya, dengan memperkuat sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan agama, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap agama, keluarga, pesantren dan santri sendiri.
3. Peranan dewan guru dari tiga pesantren terpadu di Aceh Besar yang diteliti memiliki kemiripan dalam mengubah karakter santri, melalui peran guru, pendisiplinan, kurikulum pesantren dan kultur pesantren. Kondisi ini dimungkinkan mengingat kiblat pesantren terpadu di Aceh umumnya dan Aceh Besar khususnya menyesuaikan dengan tradisi dan pendidikan di Pondok Modern Gontor.

4. Pembentukan karakter santri dengan pola *taghyir* dapat dimulai dari kegiatan pengawasan pada *asatidzah*, dorongan untuk melaksanakan kewajiban sebagai Muslim, toleransi dan mengedepankan sifat kolektif mengingat kehidupan bersama di Pesantren Terpadu. Pun demikian, bimbingan yang dilakukan selama di Pesantren Terpadu dalam rangka mengubah watak santri ke arah akhlak mulia tidak akan tercapai jika tidak ada relasi kuat dengan wali dan orang tua santri. Artinya, *taghyir* akan bekerja maksimal jika proses pembentukan watak dan kepribadian santri dilanjutkan di lingkungan luar pesantren. Intensitas yang dilakukan ini dapat membantu para santri secara psikologis dan kesadaran, mereka akan merasa diperhatikan dan mendapat bimbingan selain momen untuk meminta solusi dari sejumlah persoalan yang dihadapi di luar lingkungan pesantren.
5. *Taghyir* pada ketiga pesantren terpadu di Aceh Besar telah menerapkan nilai-nilai Islami pada penanaman kesadaran santri. Hal ini ditunjukkan dari sikap santri dan alumni yang cenderung humanis dan bersahabat, yang berlandaskan nilai yang diajarkan dan diterapkan oleh aturan pesantren. Sikap yang sering ditunjukkan oleh santri tersebut antara lain seperti proses menghormati guru, orang tua dan adaptif dengan lingkungan luar dengan akhlak mulia. Apalagi komunikasi yang dibangun berbasis nilai islami (komunikatif). Santri menerima efek dan perubahan selama bimbingan yang dilakukan guru dan kultur pesantren terpadu, pun para *asatidzah* selalu memberi saran ke arah perubahan yang lebih baik. Upaya *taghyir* yang dilakukan kerap dimulai dari pemantauan terhadap perilaku santri, meminta informasi yang berkembang apakah ada persoalan yang dihadapi santri selama proses belajar di Pesantren, yang menunjukkan kepekaan guru pesantren melaksanakan *taghyir*. Di samping itu, *asatidzah* juga memiliki sikap sabar dalam membimbing santri, dan komunikatif, tidak pernah marah dan lembut dalam membimbing santri. Metode perubahan ini dapat disebut bagian dari *taghyir*.

6. Perubahan watak berbasis nilai Islami telah membantu para santri untuk dapat memahami diri mereka sendiri sebagai manusia yang berkewajiban pula meneruskan nilai Islami tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya *taghyir* dalam membimbing para santri dengan nilai Islami sebagai basis dan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan karakter.
7. Peluang menggunakan nilai-nilai Islami sebagai identitas dari *taghyir* dimungkinkan akan lebih efektif karena dilandasi oleh nilai-nilai pesantren terpadu yang telah teruji, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Pun demikian ada tantangan yang dihadapi saat guru mengedepankan nilai Islami, namun perubahan sosial dan laju perkembangan teknologi semakin pesat. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di pesantren terpadu.

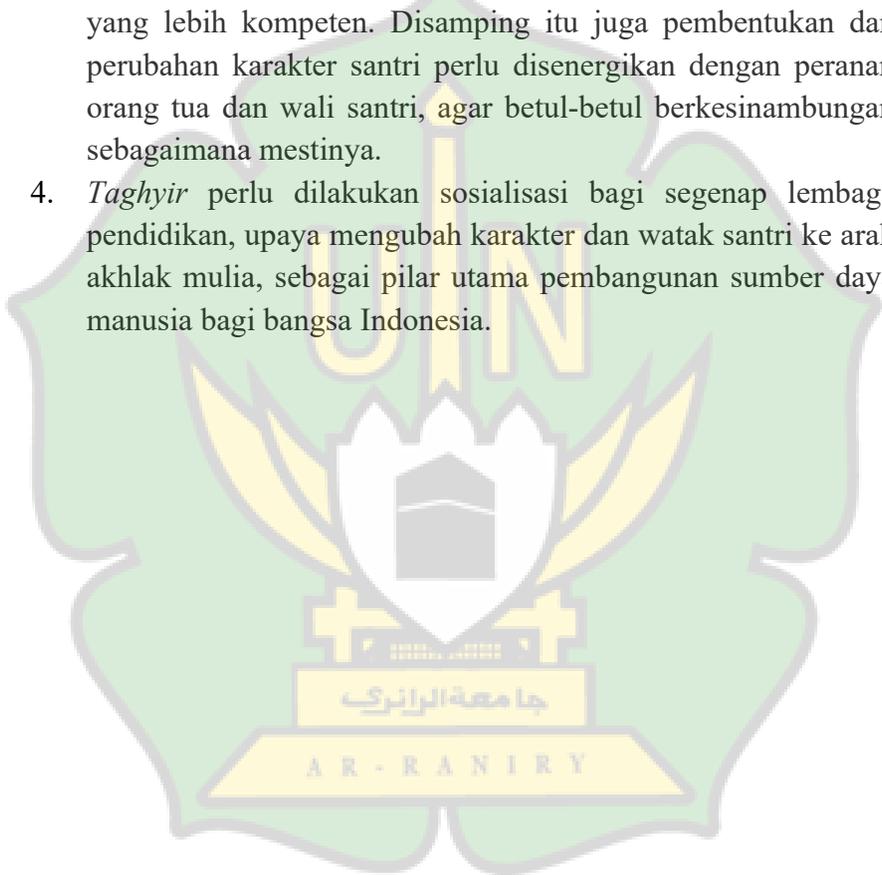
B. Saran

Implikasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis perlu memberikan beberapa saran dalam rangka penguatan pendidikan karakter di Pesantren Terpadu khususnya di Aceh Besar, dan lembaga pendidikan lain pada umumnya, melalui pelaksanaan konsep *taghyir*. Adapun saran-saran yang akan penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan pembentukan karakter santri pada setiap pesantren hendaklah guru dan *asatidzah* menyusun perencanaan pembentukan karakter yang lebih humanis, dan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sesuai semangat kebangsaan. Proses *taghyir* perlu melibatkan semua guru, baik *asatidzah* di pesantren maupun guru di lingkungan non kurikulum pesantren dalam membimbing santri.
2. *Taghyir* sebagai pola perubahan yang dilaksanakan di Pesantren Terpadu dapat diadopsi oleh Dinas Pendidikan Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, melatih para guru agar dapat menginternalisasikan nilai

nilai Islami dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Diharapkan hal tersebut dapat termotivasi untuk melakukan pembentukan karakter terhadap santri.

3. Penempatan karakter melalui *taghyir* yang berupaya menerapkan nilai Islami juga perlu menerapkan prinsip moderasi beragama bagi santri, melalui metode yang kreatif dan sistematis sebagai bentuk pengenalan nilai moderasi beragama yang lebih kompeten. Disamping itu juga pembentukan dan perubahan karakter santri perlu disenergikan dengan peranan orang tua dan wali santri, agar betul-betul berkesinambungan sebagaimana mestinya.
4. *Taghyir* perlu dilakukan sosialisasi bagi segenap lembaga pendidikan, upaya mengubah karakter dan watak santri ke arah akhlak mulia, sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia bagi bangsa Indonesia.



KEPUSTAKAAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional . 2003. Jakarta: Eka Jaya.

Al- Bukhari. n.d. *Al-Jami' As Shahih (As-Salafiah, 1400 H) Kitab: Azan, Bab: Kewajiban Membaca Bagi Imam Dan Makmum Pada Seluruh Shalat Baik Hadhar Ataupun Dalam Perjalanan Dan Apa Yang Dibaca Terang Dan Disembunyikan, Hal. 245, Nomor Hadits: 755*. Kairo.

Amin Hedarari. 2005. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Amiruddin, M Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Amri. U. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Andriani, Melly, and Br Ginting¹. 2022. "PROSIDING SEMINAR NASIONAL SENSASEDA 2; INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA."

Arfiansyah. n.d. "The Politicization of Shari'ah: Behind the Implementation of Shari'ah in Aceh-Indonesia." McGill University.

Arief Saefudin. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Wahid Hasyim." Skripsi, Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Arif Saefudin. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Wahid Hasyim (Skripsi).” Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Asmani, J., M. 2013. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Asmaun Saleh. 2009. “Manajemen Penyelenggaraan Supervisi Akademik (Studi Kasus Di Dinas Pendidikan Kabupaten Bahari) (Disertasi).” Universitas Negeri Malang.

Azizah. 2018. “Sistem Dakwah Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Terhadap Pembinaan Akhlak Santri (Skripsi).” Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Berkowitz, M.W . & Bier, M.C. 2005. *What Works In CharacterEducation: A Re- Search-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of Missouri- St Louis.

Binti Maunah. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, April, 90–102.

Choirul Amin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Achmad, and Muhammad Sueb. 2022. “METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI (STUDI KITAB TARBIYATUL WALAD).” Vol. 6. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

Cliffortz Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Kanisius: Kanisius.

Creswell, John W. 2010. *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Djuwairiyah dan Irsyadul Ibada. 2022. “Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Karakteristik, Prinsip Dan Dimensinya.” *Edupedia* 6 (2): 165–76. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193>.

Dyah Sriwilujeung. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Evi Sopandi. 2011. “Evaluasi Penyelenggaraan MTs-SA (Satu Atap) .” *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 9 (2): 44–67.

Fadlil M. Manshur. 2021. “Hasan Hanafi, New Theology and Cultural Revolution: An Analysis of Cultural Intensification.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 1–9.

Fairusy, Muhajir al. 2014. *Retrospeksi Budaya Hemispheric Islam Di Zawiyah Tanoh Abee*. Edited by Muhajir Al-Fairusy. I. Bali: Pustaka Larasan.

———. 2016. “‘Menjadi Singkel Menjadi Aceh, Menjadi Aceh Menjadi Islam’ (Membaca Identitas Masyarakat Majemuk Dan Refleksi Konflik Agama Di Wilayah Perbatasan Aceh Singkel).” *Sociologi USK* 9 (1): 17–33.

Hamam Burhanuddin. 2015. “ Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Humanisme Religius (Studi Kasus Di MTs Attanwir Talun Sumberrejo, Bojonegoro) .” *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1.

Hamdani Hasan, dkk.,. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia.

Hamidi Rasyid. 2020. “Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep Sandhyakala.” *Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya* 1 (2).

Haryanto, Sri. *Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology* (International Journal of Islamic Educational Psychology, Vol. 3, No. 1, June 2022).

Hassan Hanafi. n.d. *Islam In The Modern World Religion, Ideology and Development*. Vol. 2. Heliopolis: Dar Kebaa Book Shop.

I Made Laut Mertha Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: : Anak Hebat Indonesia.

Ibnu Hajar Al-‘Atsqalany. 2004. *Fathul Bari (Jilid 2)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir Al-Quran Al-‘Adhim (Jilid 6)*. Kairo: Dar Al-Hadits.

Ibnu Manzur. 2003. *Lisan Al-‘Arab*. Vol. 6. Kairo: Dar Al-hadits.

Ichwan, Moch Nur, Arskal Salim, and Eka Srimulyani. 2020. “Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious Ethno-Nationalism and Minorities in Aceh, Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim*

Relations,

215–40.

<https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1780407>.

Ikhrām M. Amin. 2020a. *PENGANTAR KEPESANTRENAN*. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

———. 2020b. *Sejarah Perjuangan Dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*. I. Vol. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

Indah Kurnai. 2019. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan.” IAIN Bengkulu.

Iskandar Agung, Yufri Dawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis Dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Iwan Hermawan. 2020. “Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.” *Jurnal Sajiem IAIN Ponorogo* 1 (2).

Kamus Besar Bahasa Indonesia/Departemen Pendidikan Nasional (Edisi Keempat). 2008. Keempat. Jakarta : Gramedia pustaka utama.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kesuma, D., dkk. 2016. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Kloos, David. 2016. “The Saliency of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia.” *Asian Studies Review* 40 (4): 527–44. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1225669>.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lukman Hakim. 2012. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10 (1).

M. Nadzir. 2013. “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02 (November): 339–52.

Mangunhardjana. 1992. *Pembinaan Arti Dan Metode*. Jakarta: Paramadina.

Maria Anjaryani, A. dan Noor Edwina, T. 2020. “Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4 (1): 120–25.

Mohammad Said. 2010. “Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Dayah Di Aceh.” Jakarta.

Muhammad Amin, Nor Kholiq, Sri Farida Ristiyana. 2022. “Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri (Studi Pada Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus).” *Jurnal Penelitian* 16 (1).

Muhammad Syafuddin Zuhriy. 2013. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo.

Mujiburrahman. 2016. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Muslim. n.d. *Al-Jamik As-Shahih (Riyadh, Dar Al-Thayyibah, 1426 H) Kitab: Azan, Bab: Perkata Nahi Munkar Adalah Bagian Dari Iman*. Vol. 1.

Muslim Thahiri. 2017. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM Aceh dan Wacana Press.

Nur Khosiin, Ulfa Lailatul Maulidiyah. 2022. “Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.” *Tinta Emas; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (2).

Nureyzwan Sabani. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair.” *Jurnal Pendidikan Karakter XII* (April): 87–98.

Omeri, Nopan, Sma Negeri, and Arga Makmur. 2015. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Manajer Pendidikan* 9 (July): 464–68.

“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet.III.” 1978. *Al-Ma'arif*, 20.

Pengasuhan Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. 2022. *SOP&TENGKO 2022-2023*. Vol. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

Rahendra Maya. n.d. “Perspektif Al-Qur’an Tentang Perubahan Sosial.”

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan Ke-7)*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riska Amalia. 2019. “Peran Dayah Terpadu Inshafuddin Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Skripsi) .” Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Risqy Aisyatus Shalehah. 2021. “Kontribusi Pelajaran Mahfudhat Terhadap Perkembangan Nilai Spiritual Siswa Kelas 5 Di Madrasah Ibtidiyah Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020.” Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

Ronny Kountour. 2004. *Metode Penelitian :Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* . Jakarta: PPM.

Ryan Puan Renna, Hendrik, and Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. 2022. “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua.” *Jurnal Papeda* 4 (1): 7–16.

Salahuddin, A., Alkriencihie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samhi Muawaman Djamal. 2017. “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba .” *Jurnal Adabiyah* 17 (2).

Samura. 2022. “Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Di Negara Sekuler; Madrasah Di Singapura.” *YASIN; Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2 (6): 757–74. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>.

Saputra, Andika Guruh, Azizul Maryati,) Uin, and Mahmud Yunus Batusangkar. 2022. "Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter." *National Conference on Social Science and Religion*.

Silabus Pesantren Modern Al-Manar. 2017. I. Vol. I. Aceh Besar: Pesantren Modern Al-Manar.

Siti Rabiah. n.d. "Penggunaan Metode Research and Development Dalam Penelitian Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Makalah Telah Dipresentasikan Dalam Seminar Nasional Dan Launching Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Yang Diselenggarakan Oleh Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Pada 25 April 2015 Di Surakarta."

Soetjipto, Rafli Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, Sultinah, A.S., Supriyadi, Ach-mad, A.D., Nurjan, S., Sunedi, Muhandis, J., & Sutoyo, D.A. 2020. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Wade Grup.

Sutarna, Nana. n.d. "Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN; Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam."

Syafaruddin. 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciptat: Ciptat Press.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Ummatin, Khoiro. 2014. “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal.” *Jurnal Dakwah XV* (1): 179–205.

Usamah Hisyam. 2019. “Dinamika Komunikasi Dakwa Parmusi Di Perbatasan NTT-Timor Leste (Tesis).” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Zulfikar, Teuku. *From an Active Learner to a Reflective Practitioner; Learning to Become a Profesional Indonesian EFL Instructor* (The Qualitative Report, Vol 24, Number 3, 2019)

Zumrodi. 2017. “Respon Hadits Terhadap Budaya Masyarakat Arab.” *Jurnal Studi Hadis* 3 (1): 123–34.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 350/Un.08/ Ps /07/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Selasa tanggal 24 Mei 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis tanggal 07 Juli 2022.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
2. Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Ikhran

N I M : 201002001

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : *Taghyir* dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Aceh Besar

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 07 Juli 2022

Direktur,


Mukhsin Nyak Umar,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2812/Un.08/ Ps.I/09/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 12 September 2022

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Terpadu Tgk. Chiek Oemar Diyan

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ikhram
NIM : 201002001
Tempat/Tgl. Lahir : Miruk / 05 Oktober 1981
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul : "**Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperinya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2812/Un.08/ Ps.I/09/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 12 September 2022

Kepada Yth
Pimpinan Dayah Terpadu Al-Manar
di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ikhram
NIM : 201002001
Tempat/Tgl. Lahir : Miruk / 05 Oktober 1981
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul : "**Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,



I. Zulfiqar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2812/Un.08/ Ps.I/09/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 12 September 2022

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Terpadu Al Falah Lam U

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Ikhram
NIM : 201002001
Tempat/Tgl. Lahir : Miruk / 05 Oktober 1981
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: ” **Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar**”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,

Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



معهد التربية الإسلامية تنجكو شيك عمر ديان
PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN

Krueng Lamkareung – Indrapuri – Aceh Besar 23363 e-mail : oemardiyan@ymail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 405/DTCU-SKP/B/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. M. Yamin Ma'shum
Jabatan : Pimpinan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan
Alamat : Krueng Lamkareung, Indrapuri, Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Ikhrum
Tempat/Tgl. Lahir : Miruk, 05 Oktober 1981
NIM : 201002001
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

Telah melaksanakan penelitian di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan untuk memperoleh data guna penyusunan disertasi dengan judul "*Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah di Aceh Besar*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 26 Januari 2023

Pimpinan

H. M. Yamin Ma'shum

Nomor : 138/Pimpes-d/I/2023
Lampiran : -
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

1. Teriring do'a kami sampaikan semoga Bapak/Ibu selalu dalam keadaan sehat wal afiat dan dilindungi oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal 'alamin.*
2. Menindaklanjuti Surat Nomor : 2812/Un.08/Ps.I/09/2022 Tanggal 12 September 2022 tentang perihal Pengantar Penelitian Disertasi.
3. Kami A.n Pimpinan Pesantren Modern Al Manar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Ikhrum**
NIM : 201002001
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

Yang bersangkutan di atas benar telah melaksanakan penelitian dimulai dari tanggal 13 September s.d 05 Desember 2022 dan telah selesai melakukan penelitian di Pesantren Modern Al Manar Desa Lampermai Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan judul Disertasi "**Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh Besar**" sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



UST. SAFRIJAL AHMAD, S.H.



معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة
PESANTREN AL FALAH ABU LAM U
Lamjampok – Ingin Jaya - Aceh Besar - Aceh

Jln. Lubuk-Seuneulop, Komplek Masjid Al Falah, Kemukiman Lamjampok, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar, 23371 www.alfalahabulamu.com

Nomor : 125-1/Pimp-S-Ket/IX/2022

17 September 2022

Hal : Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Yth.
Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Ar Raniry

Di Banda Aceh

Assalamu'alaikum warahmatullah

Pimpinan Pesantren berdasarkan surat pengantar dari Pascasarjana UIN Ar
-Raniry dengan nomor 2812/Un.08/Ps.I/09/2022, menerangkan bahwa:

nama : Ikhram
NIM : 201002001
tempat/Tgl Lahir : Miruk/05 Oktober 1981
prodi : Pendidikan Agama Islam
alamat : Gp. Lampermai Cot Irie Aceh Besar

adalah benar adanya telah melakukan penelitian Disertasi di tempat kami dengan
judul "*Taghyir dalam Pembinaan Karakter Santri Dayah Terpadu di Aceh
Besar*".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan dengan penuh
tanggungjawab. Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan
jazakumullah khair.

Pimpinan Pesantren



Ustadz Muhammad Fajri, S.Pd.I



PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pendidikan karakter yang berlangsung di dayah terpadu Aceh Besar selama ini?
2. Bagaimana peran dewan guru dalam membentuk perilaku karakter dan perilaku para santri di dayah terpadu Aceh Besar?
3. Bagaimana mengintegrasikan *taghyir* dalam membina karakter santri sesuai nilai Alquran dan Hadits, dan nilai moderasi beragama?

A. Gambaran pendidikan karakter yang berlangsung di dayah terpadu Aceh Besar selama ini.

1. Profil Pesantren Terpadu di Aceh Besar (Pesantren Oemar Diyan, Pesantren Abu Lam U dan Pesantren Al Manar)
2. Konsep pengembangan pendidikan terpadu berbasis karakter islami
3. Kultur pesantren terpadu dalam membentuk pendidikan karakter.

B. Peran dewan guru dalam membentuk perilaku karakter dan perilaku para santri di dayah terpadu Aceh Besar.

1. Aktivitas dewan guru sebagai pendidik dan pengasuh pesantren terpadu di Aceh Besar.
2. Relasi antara dewan guru dan santri di lingkungan pesantren terpadu Aceh Besar.
3. Strategi pembentukan karakter santri oleh dewan guru di Pesantren Terpadu di Aceh Besar.
4. Tantangan dewan guru dalam membentuk karakter santri.

C. Taghyir dalam membina karakter santri sesuai nilai Alquran dan Hadits, dan nilai moderasi beragama ?

1. Bagaimana pengembangan karakter santri di dayah terpadu dengan pendekatan *taghyir*.

2. Nilai apa saja yang dibangun dalam membina karakter santri berbasis *taghyir*
3. Apakah kultur pesantren mendukung adanya perubahan karakter santri lebih moderat ?
4. Tantangan dalam penerapan *taghyir* sebagai upaya mengubah karakter santri dayah terpadu di Aceh Besar.
5. Mendalami model kemiripan dan perbedaan penerapan *taghyir* antarpesantren terpadu di Aceh Besar.

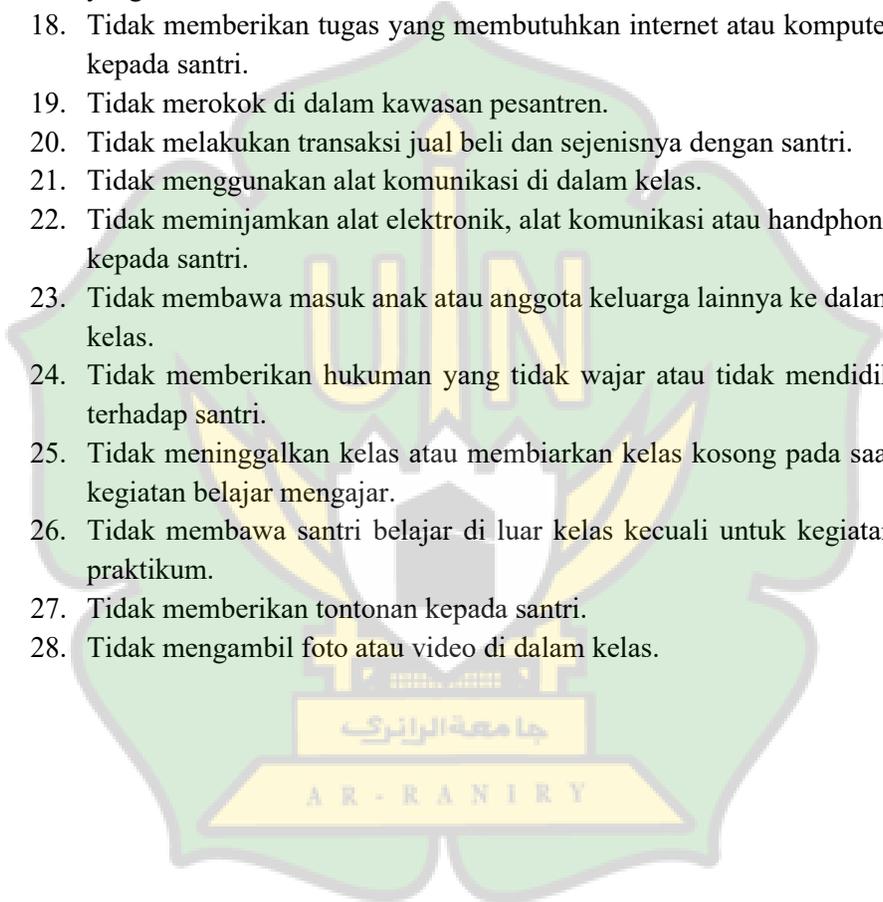


Lampiran 1

Peraturan bagi para guru Pesantren Oemar Diyan;

1. Menjalankan perintah agama sesuai dengan tuntunan Al Quran dan sunnah.
2. Menjaga nama baik pesantren baik di dalam dan luar pesantren.
3. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh rasa pengabdian.
4. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.
5. Masuk dan keluar mengajar tepat pada waktunya sebagai berikut:
 - a. Jam 1-2 pukul 07.30 – 08.50
 - b. Jam 3-4 pukul 08.50 – 10.10
 - c. Jam 5-6 pukul 10.40 – 12.00
 - d. Jam 7-8 pukul 12.00 – 13.20
 - e. Jam 9-10 pukul 14.30 – 15.50
6. Membuat persiapan mengajar.
7. Menghadiri setiap undangan kegiatan dari pesantren.
8. Menjaga fasilitas milik pesantren.
9. Memakai pakaian yang rapi, sopan dan sesuai syariat Islam:
 - a. Laki-laki: kemeja (dimasukkan), koko, batik dan celana kain, ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu pantofel;
 - b. Wanita: batik, semi jas, gamis polos, kaos kaki, berhias sewajarnya;
 - c. Dilarang memakai pakaian ketat, tipis, jeans, celana kuncup/pensil dan sandal.
10. Melapor kepada Kepala Sekolah dan Bagian Pengajaran jika mengambil cuti.
11. Mencarikan guru pengganti jika berhalangan hadir mengajar dan melaporkannya kepada bagian pengajaran.
12. Membacakan absensi siswa setiap kali masuk dan memberikan tanda conteng bagi yang hadir. Selanjutnya tanda silang bagi siswa yang alpa. Tanda sakit dan piket bagi santri yang izin dan piket di asrama atau kantor. Jika siswa yang tidak hadir dan tidak memiliki surat izin maka dianggap alpa, dan diberikan tanda silang.
13. Melaporkan kepada Bagian Pengajaran jika ada santri yang tidak masuk kelas tanpa izin.
14. Menegur santri yang melanggar tata tertib kelas seperti membuat keributan, tidak menggunakan pakaian resmi, tidak memakai sepatu atau kaos kaki, dll.

15. Mengembalikan buku koreksian santri setelah diperiksa.
16. Mengisi nilai harian, ulangan tengah semester dan nilai ujian ke aplikasi buku kontrol siswa yang sudah disediakan.
17. Tidak mengizinkan santri keluar dari kelas dengan kecuali untuk keperluan mendesak dan mengingatkan untuk memakai rompi/slayer. Waktu berada di luar kelas maksimal 10 menit. Guru menegur siswa yang terlambat kembali ke kelas.
18. Tidak memberikan tugas yang membutuhkan internet atau komputer kepada santri.
19. Tidak merokok di dalam kawasan pesantren.
20. Tidak melakukan transaksi jual beli dan sejenisnya dengan santri.
21. Tidak menggunakan alat komunikasi di dalam kelas.
22. Tidak meminjamkan alat elektronik, alat komunikasi atau handphone kepada santri.
23. Tidak membawa masuk anak atau anggota keluarga lainnya ke dalam kelas.
24. Tidak memberikan hukuman yang tidak wajar atau tidak mendidik terhadap santri.
25. Tidak meninggalkan kelas atau membiarkan kelas kosong pada saat kegiatan belajar mengajar.
26. Tidak membawa santri belajar di luar kelas kecuali untuk kegiatan praktikum.
27. Tidak memberikan tontonan kepada santri.
28. Tidak mengambil foto atau video di dalam kelas.



Lampiran 2

Tata Tertib Dewan Guru di Pesantren Al-Falah Abu Lam U;

1. Menjalankan perintah agama sesuai dengan tuntunan Al Quran dan sunnah.
2. Menjaga nama baik pesantren baik di dalam dan luar pesantren.
3. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh rasa pengabdian.
4. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.
5. Masuk dan keluar mengajar tepat pada waktunya.
6. Membuat persiapan mengajar.
7. Menghadiri setiap undangan kegiatan dari pesantren.
8. Menjaga fasilitas milik pesantren.
9. Memakai pakaian yang rapi, sopan dan sesuai syariat Islam;
 - a. bagi Laki-laki: kemeja (dimasukkan), koko, batik dan celana kain, ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu pantofel, dan,
 - b. bagi perempuan dianjurkan memakai batik, semi jas, gamis polos, kaos kaki, berhias sewajarnya.
10. Dilarang memakai pakaian ketat, tipis, jeans, celana kuncup/pensil dan sandal.
11. Melapor kepada Kepala Sekolah dan Bagian Pengajaran jika mengambil cuti.
12. Mencarikan guru pengganti jika berhalangan hadir mengajar dan melaporkannya kepada bagian pengajaran.
13. Membacakan Absensi Siswa setiap kali masuk dan memberikan tanda (√) contreng bagi yang hadir, (X) silang bagi siswa yang ALPA, tanda (S) bagi yang sakit, dan (PIKET) bagi siswa yang izin piket asrama/kantor. Jika siswa yang tidak hadir dan tidak memiliki *Tasrih* (surat izin) maka dianggap alpa dan diberikan tanda (X) silang.
14. Melaporkan kepada Bagian Pengajaran jika ada santri yang tidak masuk kelas tanpa izin.

15. Menegur santri yang melanggar tata tertib kelas seperti membuat keributan, tidak menggunakan pakaian resmi, tidak memakai sepatu atau kaos kaki, dll.
16. Mengembalikan buku koreksian santri setelah diperiksa.
17. Mengisi nilai harian, ulangan tengah semester dan nilai ujian ke aplikasi buku kontrol siswa yang sudah disediakan.
18. Tidak mengizinkan santri keluar dari kelas dengan kecuali untuk keperluan mendesak dan mengingatkan untuk memakai rompi/slayer. Waktu berada di luar kelas maksimal 10 menit. Guru menegur siswa yang terlambat kembali ke kelas.
19. Tidak memberikan tugas yang membutuhkan internet atau komputer kepada santri.
20. Tidak merokok di dalam kawasan pesantren.
21. Tidak melakukan transaksi jual beli dan sejenisnya dengan santri.
22. Tidak menggunakan alat komunikasi di dalam kelas.
23. Tidak meminjamkan alat elektronik, alat komunikasi atau handphone kepada santri.
24. Tidak membawa masuk anak atau anggota keluarga lainnya ke dalam kelas.
25. Tidak memberikan hukuman yang tidak wajar atau tidak mendidik terhadap santri.
26. Tidak meninggalkan kelas atau membiarkan kelas kosong pada saat kegiatan belajar mengajar.
27. Tidak membawa santri belajar di luar kelas kecuali untuk kegiatan praktikum.
28. Tidak memberikan tontonan kepada santri.
29. Tidak mengambil foto/video di dalam kelas.

**TATA TERTIB GURU
PESANTREN MODERN AL-MANÂR
LAM PERMAI COT IRIE ACEH BESAR**

**BABI
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1
Ruang Lingkup

Guru Pesantren Modern Al-Manâr adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, akhlak, moral dan ketrampilan kepada santri, berdasarkan kurikulum terpadu yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab atas kelangsungan belajar santri serta berfungsi sebagai:

1. Pendidik dan pengajar.
2. Pembimbing dan fasilitator.
3. pengawas kegiatan santri.

Pasal 2
Pengertian Istilah

1. Guru tetap pesantren adalah keseluruhan guru yang bertugas di pesantren modern al-Manâr yang telah memenuhi syarat-syarat guru tetap dan telah ditetapkan sebagai guru tetap di pesantren modern al-Manâr melalui surat keputusan pimpinan pesantren.
2. Guru tidak tetap adalah keseluruhan guru yang bertugas di pesantren modern al-Manâr yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai guru di pesantren modern al-Manâr dan telah ditetapkan melalui surat keputusan pimpinan pesantren.
3. Guru wali kelas adalah keseluruhan guru yang bertugas di pesantren modern al-Manâr dan telah ditetapkan melalui surat keputusan kepala Bagian
4. Guru piket keliling adalah keseluruhan guru yang bertugas di ppsantren modern al-Manâr dan telah ditetapkan melalui surat keputusan kepala Bagian Pengajaran sebagai guru piket keliling.
5. Guru supervisi adalah keseluruhan guru yang bertugas di pesantren modern al-Manâr dalam membimbing dan mengarahkan guru pada pelajaran tertentu, dan telah ditetapkan melalui surat keputusan Pimpinan Pesantren.

**BAB II
PROSEDUR DAN SYARAT MENJADI GURU**

Pasal 3
Prosedur Menjadi Guru

1. Mengajukan permohonan kepada pimpinan pesantren dengan melampirkan :
 - a. Fotocopy ijazah terakhir;
 - b. Fotocopy KTP;
 - c. Fotocopy Transkrip Nilai;
 - d. Daftar Riwayat Hidup;

- e. Pas photo 3x4 sebanyak 2 lembar;
- f. Membuat persiapan mengajar tertulis untuk satu kali pertemuan sesuai dengan mata pelajaran yang diajari.
2. Mengikuti tes praktek mengajar dan wawancara.
3. Hasil tes ditunjukkan melalui surat.
4. Diangkat dengan Surat Keputusan Pimpinan Pesantren.
5. Diangkat dengan Surat Keputusan Pimpinan Pesantren berdasarkan kebutuhan Pesantren.
6. Mengikuti penataran guru baru yang diadakan oleh pesantren modern al-Manâr.
7. Menjalani masa percobaan selama 1 (satu) semester.

Pasal 4

Syarat-Syarat Menjadi Guru Pesantren Modern Al-Manâr

1. Seorang muslim/muslimah yang taat.
2. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik.
3. Memahami dan menghayati sunnah dan nilai-nilai pendidikan pesantren modern al-Manâr.
4. Mendahulukan pengabdian secara ikhlas.
5. Mendahulukan kepentingan pesantren dari pada kepentingan lainnya.
6. Mempunyai pengalaman mengajar.
7. Menerima segala kebijaksanaan pesantren modern al-Manâr.
8. Memiliki jenjang pendidikan minimal sarjana S-1 untuk mata pelajaran umum dan tamatan pesantren modern atau yang dianggap mampu bagi pengajar pelajaran pesantren.
9. Bersedia menaati segala ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren modern al-Manâr.

BAB III

TUGAS, KEWAJIBAN DAN HAK GURU

Pasal 5

Tugas dan Kewajiban Guru

1. Tugas-tugas dan kewajiban pokok guru pesantren modern al-Manâr :
 - a. Mengetahui dan mempunyai pengertian yang luas dan jelas tentang :
 - 1) Tujuan pendidikan nasional;
 - 2) Tujuan institusional pendidikan pesantren modern al-Manâr;
 - 3) Tujuan pembelajaran khusus;
 - 4) Tujuan pembelajaran umum;
 - b. Mendidik santri sesuai dengan tujuan pendidikan.
 - c. Menguasai secara baik materi yang diajarkan.

- d. Mengadakan ulangan sekali tiap semester.
 - e. Mentaati disiplin guru secara ikhlas :
 - 1) Memulai pelajaran tepat pada waktunya;
 - 2) Pergantian jam pelajaran tepat pada waktunya;
 - 3) Memeriksa tugas-tugas yang diberikan kepada santri;
 - 4) Memberikan nilai harian pada buku presensi dan evaluasi kegiatan kurikulum santri;
 - 5) Menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang telah ditentukan.
 - f. Menerima jadwal mengajar dengan ikhlas dan mengisi kelas sesuai dengan jadwal pelajaran.
2. Tugas dan kewajiban guru dalam administrasi :
 - a. Melaksanakan administrasi guru :
 - 1) Melaksanakan pendidikan dan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
 - 2) Membuat program satuan pembelajaran (*i dad tadris*);
 - 3) Mengabsen kehadiran siswa tiap kali masuk pelajaran;
 - 4) Mengisi absen guru mengajar tidak kelas dan tiap pelajaran yang diajarkan;
 - b. Mengajukan izin tertulis kepada Kepala Kepala Bagian Pengajaran jika berhalangan mengajar minimal 1 hari sebelumnya, dengan menyerahkan satuan pembelajaran (*i dad tadris*) atau memberi tugas untuk kelasnya.
 - c. Mengajukan permohonan mengajar kepada kepala bagian pengajaran menjelang tahun ajaran baru dengan mencantumkan mata pelajaran dan hari/waktu yang dikehendaki untuk dijadikan bahan pertimbangan.
 - d. Melaksanakan tugas kepesantrenan yang diberikan oleh pimpinan pesantren modern al-Manâr.
 3. Tugas dan kewajiban guru dalam organisasi :
 - a. Guru selalu tampil sebagai uswatun hasanah (keteladanan) bagi santri seperti dalam hal :
 - 1) Beribadah;
 - 2) Berpakaian;
 - 3) Beraktivitas sehari-hari;
 - 4) Bertidispin;
 - b. Siap ditunjuk menjadi panitia di pesantren modern al-Manâr
 - c. Menjalin komunikasi yang harmonis dengan santri, sesama guru, pegawai, pengurus pesantren dan pengurus yayasan Bungong Jeumpa.
 - d. Taat dan percaya kepada pimpinan pesantren modern al-Manâr serta para pembantunya.
 - e. Setia dan loyal kepada pesantren modern al-Manâr :
 - 1) Bersedia mengganti guru izin/ berhalangan mengajar;
 - 2) Memperhatikan, menegur dan menerapkan sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren;
 - 3) Menghadiri rapat dan pertemuan yang diadakan pesantren baik melalui surat undangan ataupun pemberitahuan.
 - 4) Mengikuti dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren modern al-Manâr.

Pasal 6

Tugas dan Kewajiban Guru Wali Kelas

1. Melaksanakan tugas pendidikan dan aktivitas pembelajaran pada santri kelas yang sudah ditentukan.
2. Menghadiri rapat/pertemuan :
 - a. Rapat Wali Kelas;
 - b. Rapat Orang Tua/ Wali Santri.
3. Menampung, mencatat dan mengevaluasi permasalahan, keluhan dan kemunduran belajar santri dan mencari jalan keluarnya melalui forum majlis guru.
4. Mengatur dan membimbing pengurus kelas, piket kelas dan kegiatan lainnya.
5. Mengikuti kegiatan kelas di luar kelasnya.
6. Mengadakan *muwajahah* atau belajar malam minimal 2 (dua) kali seminggu.
7. Memberikan teguran, peringatan dan bimbingan bagi santri yang sering melanggar disiplin.
8. Memberikan laporan kepada orang tua/wali santri perihal perkembangan dan kemajuan aktivitas belajar anaknya.
9. Memberikan laporan keadaan santri kelasnya pada tiap akhir bulan pada rapat pengurus.
10. Bertanggungjawab terhadap penulisan raport.

Pasal 7

Tugas dan Kewajiban Guru Picket Keliling

1. Mengawasi semua kegiatan pembelajaran di pesantren pada jam tertentu sesuai dengan jadwal.
2. Mengecek guru absen sesuai dengan jadwal yang diberikan kepada guru tersebut di kantor.
3. Mencatat guru absen pada buku daftar guru absen di kantor.

Pasal 9

Tugas dan Kewajiban Guru Supervisi

1. Mengetahui dengan benar batas-batas pelajaran per semester.
2. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru pengajar dan pembinaanya sebelum dimulainya tahun ajaran baru dan setelah ujian semester.
3. Membimbing dan mengevaluasi metodologi pembelajaran.
4. Memeriksa soal-soal ujian tiap semester.
5. Memeriksa kertas jawaban ujian yang telah diperiksa oleh guru pengajar untuk ujian kenaikan kelas, bila mana perlu.
6. Meminta laporan tertulis bulanan kepada pengajar tentang pelajaran yang telah diajarkan dan atau yang akan diajarkan.
7. Mengadakan penyuluhan pelajaran secara terbuka.

Pasal 9

Hak-Hak Guru

1. Honor mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Insentif (gaji pokok) bagi guru tetap jika menjadi pengurus pesantren.
3. Tunjangan hari raya (THR) berdasarkan ketentuan yang berlaku.

4. Tunjangan keluarga bagi guru tetap yang sudah berkeluarga dengan ketentuan yang berlaku.
5. Fasilitas rumah dinas bagi guru tetap yang menjadi pengurus pesantren sesuai dengan ketentuan dan kemampuan pesantren.
6. Cuti mengajar bagi guru/ustazah yang melahirkan selama 2 bulan.
7. Cuti mengajar bagi yang diberi tugas oleh pesantren sesuai dengan keperluan.

BAB IV

LARANGAN DAN SANKSI GURU

Pasal 10

Larangan-Larangan Bagi Guru

1. Meninggalkan jam pelajarannya tanpa izin dari bagian pengajaran.
2. Melebihi batas izin cuti yang telah diberikan.
3. Memberikan sanksi kepada santri yang menyalahi ketentuan yang berlaku.
4. Terlalu dekat dengan santri karena tujuan tertentu di luar misi pendidikan pesantren.
5. Berhubungan dengan/antar ustad dan ustadzah, atau dengan yang bukan mahramnya yang tidak mendidik santri serta yang dilarang oleh syari'at Islam.
6. Menghasut secara langsung atau tidak langsung yang mengakibatkan permusuhan terhadap : anak didik; orang tua/wali santri; guru lainnya; pengurus pesantren; Yayasan Bungong Jeumpa; dan masyarakat.
7. Tidak menjaga nama baik pesantren modern al-Manâr yang berkenaan dengan asusila, kriminal dan gerakan politik.
8. Mengambil hak milik orang lain.
9. Tidak taat kepada sistem dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pengurus pesantren modern al-Manâr

Pasal 11

Sanksi-Sanksi Bagi Guru

1. Peringatan secara lisan atau tulisan apabila melanggar pasal 5 dan pasal 10.
 2. Skorsing, apabila pelanggaran tersebut masih dilakukan setelah mendapat peringatan.
 3. Pemecatan apabila pelanggaran tersebut tetap dilakukan setelah diberlakukan dua sanksi di atas.
 4. Pemecatan secara tidak terhormat apabila melakukan pelanggaran pada pasal 10 ayat 5, 6, 7, dan 8.
-
1. Meninggal dunia.
 2. Mengundurkan diri.
 3. Diberhentikan.

Pasal 12

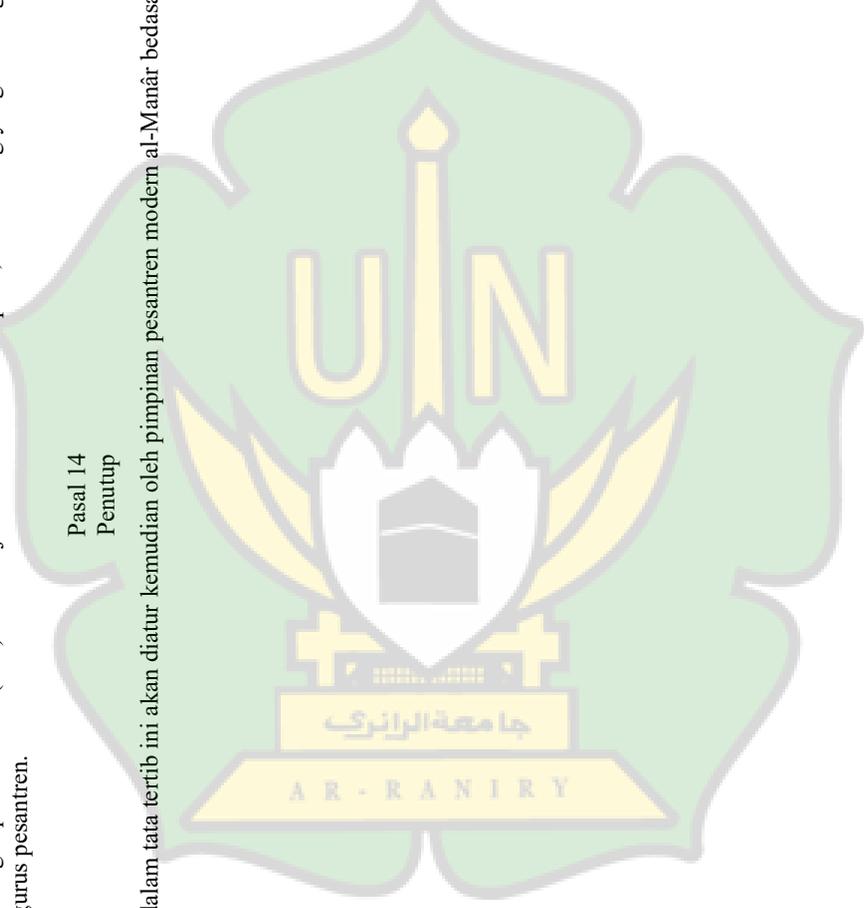
Hilangnya Keanggotaan Guru Pesantren

Pasal 13
Perubahan

Tata tertib ini dapat ditinjau kembali paling cepat setelah 1 (satu) tahun sejak tata tertib ini ditetapkan, oleh sidang yang diselenggarakan khusus, yang dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari pengurus pesantren.

Pasal 14
Penutup

Segala ketentuan yang belum tertulis dalam tata tertib ini akan diatur kemudian oleh pimpinan pesantren modern al-Manâr berdasarkan konsultasi dengan majlis guru.



LAMPIRAN PHOTO



AR-RANIRY

BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap beliau adalah Ikhrum Muhammad Amin, lahir di Gampong Miruk Aceh Besar pada tanggal 05 Oktober 1981. Tgk. Ikhrum (sapaan akrab beliau), merupakan anak dari H. Muhammad Amin dan Ibu beliau Hj. Hindun Binti Daud dengan 9 bersaudara, diantaranya

- Rosdiana, Guru PNS Qur'an Hadist Pada Kementerian Agama Aceh Besar (Guru Ngaji di Gampong Miruk)
- Marwan, S.Sos (PNS Kota Banda Aceh)
- Imran, Pedagang
- M. Nasir, S.H, PNS Depkum dan Ham
- Nurlailawati, Ibu Ramah Tangga
- Subhan, PNS Dinas Kebudayaan Aceh
- Mukhlis, TNI AD
- Asmuha, Pedagang Kopi
- Mahya, Meninggal waktu masih usia 6 thn



Ayahandanya meninggal pada saat usia beliau 12 tahun, dan saat ini beliau menikah dengan Tengku Vellayet, MA yang merupakan putri tunggal daripada Tgk. Ir. Assuan Abdullah dan Cut Agustinawati, SP serta dianugerahi dua orang putri bernama Putroe Syahira Balqis dan Putroe Sofia Bahira.

Ikhrum menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri 66 Ilie Ulee Kareng pada tahun 1994, kemudian melanjutkan pendidikan ke Pesantren Al Fauzul Kabir Kota Jantho serta lulus pada tahun 1997. Di tahun yang sama beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur dan selesai pada tahun 2000. Gelar Strata 1 (S1) dari Jurusan Sastra dan Budaya Arab dari Fakultas Adab dan Humaniora di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh diperoleh pada tahun 2004, kemudian selanjutnya pada tahun 2005 beliau melanjutkan

studi pada Program Pascasarjana Konsentrasi Studi Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Syiah Kuala (USK) dan selesai tahun 2008.

Tgk. Ikhram, mulai mengabdikan diri pada agama dan pendidikan umat dengan mengajar di Pesantren Modern Tgk. Chik Oemar Diyan sejak tahun 2000-2001. Selanjutnya pengabdian beliau lanjutkan dengan menjadi pengurus dan tenaga pengajar di Pesantren Modern Al-Manar tahun 2001-sekarang.

Disamping kesibukan beliau sebagai seorang ustadz, pendidik ataupun pengajar yang tidak hanya digeluti di dalam pesantren, tetapi juga diluar pesantren seperti di beberapa kampus baik kampus negeri maupun kampus swasta yang ada di Banda Aceh, diantaranya pada tahun 2005-2006 yaitu beliau pernah menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Sastra Arab IAIN Ar-Raniry dan Dosen Luar Biasa pada Universitas Muhammadiyah Banda Aceh. Beberapa jabatan aktif yang diamanahkan kepada beliau saat ini seperti;

1. Pimpinan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar Tahun 2014 s.d. Sekarang
2. Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Ingin Jaya Aceh Besar Tahun 2022 s.d. Sekarang
3. Pengurus Dewan Majelis Indonesia (DMI) Cabang Aceh Tahun 2019 s.d. 2024
4. Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Provinsi Aceh Tahun 2021 s.d. 2026
5. Pengurus Asosiasi Penghulu Republik Indonesia Cabang Aceh Besar tahun 2021 s.d. 2025
6. Petugas Haji Ketua Kloter BTJ 11 Aceh Tahun 2023
7. Dewan Pengawas Koperasi Syariah Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar

Beberapa jabatan penting lainnya juga pernah diamanahkan kepada beliau diantaranya adalah sebagai Direktur LKAS

(Lembaga Kajian Agama dan Sosial). Ketua Umum Forum Komunikasi Pesantren Tahun 2005 s.d 2009. Di samping banyaknya aktivitas dan kesibukan yang sudah tersebut di atas, Tgk. Ikhrum M. Amin, SS, M.Pd., juga seorang pendakwah, penulis, dan juga peneliti. Berikut adalah di antara buku dan hasil penelitian beliau yang sudah diterbitkan yaitu Buku Panduan Pengantin, Ensiklopedi Ulama Besar Aceh, Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource, Buku Pengantar Ilmu Tauhid dan Penulis Makalah pada Seminar Internasional di Meulaboh. Saat ini, beliau adalah PNS di lingkungan Kementerian Agama Aceh Besar yaitu sebagai Kepala KUA Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

▪ **Riwayat Jabatan**

1. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Krueng Barona Jaya Tahun 2018 – 2022
2. Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Ingin Jaya Aceh Besar Tahun 2022 s.d. Sekarang
3. Pimpinan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar Tahun 2014 s.d. Sekarang
4. Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kecamatan Krueng Barona Jaya Periode 2020 - 2025
5. Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Provinsi Aceh Tahun 2021 s.d. 2026
6. Pengurus Dewan Majelis Indonesia (DMI) Cabang Aceh Tahun 2019 s.d. 2024
7. Pengurus Asosiasi Penghulu Republik Indonesia Cabang Aceh Besar tahun 2021 s.d. 2025
8. Pengurus Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Al Mukhlisin Tahun 2020 s.d. 2025

▪ **Pengalaman Kerja, Prestasi dan Organisasi Sosial**

1. Dosen luar biasa di IAIN Ar Raniry Banda Aceh Jurusan Sastra Arab Tahun 2005-2006
2. Dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Banda Aceh Tahun 2005-2006
3. Direktur Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS)
4. Ketua umum Forum Komunikasi Pesantren Tahun 2005 – 2009
5. Penulis buku dan Peneliti diantaranya : Ensklopedia Ulama Besar Aceh, Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource, Buku Pengantar Ilmu Tauhid, Penulis Makalah International di Meulaboh.
6. Peserta ESQ Training Leadership Center Banda Aceh Tahun 2019
7. Pengurus Badan Kemakmuran Mesjid (BKM) Tahun 2016
8. Juara III Baca Kitab Bagi Penghulu Tingkat Kabupaten Aceh Besar Tahun 2013
9. Peserta Kegiatan Orientasi Pembinaan Syari'ah dan Sistem Informasi URAIS Tahun 2013
10. Peserta pada Kegiatan Lomba Karya Tulis Ilmiah Bagi Penghulu se- Provinsi Aceh Tahun 2014
11. Peserta pada Acara Sosialisasi Syariat Islam se Provinsi Tahun 2015
12. Peserta dalam kegiatan Penataran Daerah Wasit Juri dan Pelatih di Pusat Pelatihan Guru (PPG) Banda Aceh Tahun 2007
13. Peserta Sosialisasi Dupak Online Jabatan Fungsional Penghulu Tingkat Provinsi Aceh Tahun 2019
14. Juri pada Lomba Mata Pelajaran Agama Siswa SD/MI Tingkat Provinsi di Banda Aceh Tahun 2007

15. Peserta Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar yang diselenggarakan oleh Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Ponorogo Tahun 1990
16. Peserta Pelatihan Untuk Pelatih (Training of Trainers) Tahun 2011
17. Peserta Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pemuda dan Santri Pesantren Aceh Besar Tahun 2011
18. Peserta Seminar Pendidikan Membangun Pendidikan di Aceh Tahun 2009
19. Peserta Seminar Hasil Penelitian Pengembangan Dayah Menurut Ulama Dayah yang diselenggarakan oleh IAIN Ar Raniry dengan PEMDA Aceh di Banda Aceh Tahun 2007
20. Ketua Dewan Juri pada Lomba Mata Pelajaran Agama Siswa SD/MI Dalam Pemerintah Aceh Tahun 2009
21. Peserta dalam Acara Pelatihan Metodologi Penelitian Bagi Teungku Dayah Tahun 2006
22. Peserta pada Acara Seminar Hasil Penelitian Respon Masyarakat Kampus Terhadap Nikah Siri yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Tahun 2010
23. Penulis Makalah pada Acara The International Seminar of Islamic Politics Idealism in Aceh di Meulaboh Tahun 2011
24. Kontribusi dalam kegiatan In Recognition of Valuable Contribution for SECAP Programme
25. Pemateri dalam kegiatan Dialog Interaktif dengan tema Menyikapi Syariat Islam dengan Iman dan Hati Nurani di Banda Aceh Tahun 2010
26. Moderator pada kegiatan International Seminar on Sustaining Peace in Aceh Through The Integration of Local Values di Meulaboh Tahun 2010

▪ **Buku-buku, Makalah dan Karya Tulis Ilmiah**

1. *Buku-buku Penulis*

- a. Buku Pengantar Kepesantrenan, Edisi Pertama Cet. 1 dan 2
- b. Buku Sejarah dan Nilai-Nilai Kepesantrenan, Edisi Pertama Cet. 1 dan 2 ISBN : 978-602-0824-88-8
- c. Buku Mahfudhat Santri, Edisi Pertama Cet. 1 dan 2
- d. Buku Hafalan Santri, Edisi Pertama Cet. 1 dan 2
- e. Buku Do'a dan Amalan Santri, Edisi Pertama Cet. 1 dan 2

2. *Makalah-makalah Penulis*

- a. Makalah Pengertian Alam Ghaib
- b. Makalah Usia Nikah Dalam Perspektif Fiqih Dalam Undang-Undang Perkawinan
- c. Makalah Peran Penghulu Dalam Pendidikan Pra Nikah Untuk Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah
- d. Makalah Pendidikan Anak Dalam Islam
- e. Makalah Teori Belajar dan Pendidikan Anak Dalam Islam
- f. Makalah Azas dan Budaya Dalam Islam
- g. Makalah Rasionalisme Dalam Pemikiran Islam

3. *Jurnal Publikasi Ilmiah Penulis*

- a. Jurnal *Inovasi Pendidikan dan Sains*
- b. Jurnal *Tahgyir Within Character Building of The Islamic Traditional School Students in Aceh Besar*, Terindeks Scopus. Jurnal Ilmiah Islam Futura (E-ISSN: 2407-7542; P-ISSN: 1412- 1190), Vol. 24, No 2 (2023)